

**EKSISTENSI BUDAYA SPIRITUAL ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL SISWA
(Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi
Khusus Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah,
Nusa Tenggara Barat)**



Oleh:
Lalu Muhammad Salikurrahman
NIM : 23913057

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

**EKSISTENSI BUDAYA SPIRITUAL ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL SISWA
(Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi
Khusus Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah,
Nusa Tenggara Barat)**



Oleh:

Lalu Muhammad Salikurrahman
NIM : 23913057

Pembimbing:

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Lalu Muhammad Salikurrahman

NIM : 23913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : Eksistensi Budaya Spiritual Islami dalam Membentuk Karakter Spiritual Siswa (Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar Magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan berlaku.



Yogyakarta, 21 Agustus 2025
Yang Menyatakan

Lalu Muhammad Salikurrahman

HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Lala Muhammad Salikurrahman

NIM : 23913057

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami
(Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Desa
Kata, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah,
Nusa Tenggara Barat)

Dizetujui untuk di uji oleh Tim Penguji Program Studi Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Agustus 2025

Pembimbing



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faia@uii.ac.id
W. faia.uii.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 08 September 2025
Judul Tesis : **EKSISTENSI BUDAYA SPIRITUAL ISLAMIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SPIRITUAL SISWA (Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)**
Disusun oleh : Lalu Muhammad Salikurrahman
Nomor Mahasiswa : 23913057
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji II : Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I. (.....)
Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)



Yogyakarta, 12 September 2025
Dekan,

Asmuni
r. Drs. Asmuni, MA



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Uli Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : mi@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 95/Kaprodi.MIAI-S2/20/Prodi.MIAIS2/IX/2025

Tesis berjudul : **STRATEGI EKSISTENSI BUDAYA SPIRITUAL ISLAMI**
(Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi
Khusus Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa
Tenggara Barat)

Ditulis oleh : Lalu Muhammad Salikurrahman

NIM : 23913057

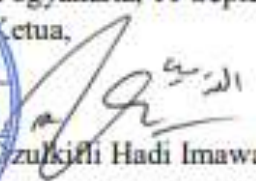
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama
Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 11 September 2025

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Almamater Tercinta

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universita Islam Indonesia

Keluaga

Orang tua penulis, Ayahanda Tercinta Lalu Moh. Zainal Abidin, S.Pd dan Ibunda
Tersayang Salqiah, S.Pd

Adik penulis, L. Moh. Habib Tanthawi, Bq. Nada Atqia dan Nurkhatasya Aulia

Sahabat-Sahabat

Sahabat-sahabat seperjuangan
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam 2023

MOTTO

إِنَّمَا الْمَرْءُ حَدِيثًا بَعْدَهُ فَكُنْ حَدِيثًا لِمَنْ وَعَى

**Sesungguhnya manusia adalah cermin bagi generasi berikutnya
dan jadilah sebaik-baik cermin (teladan) bagi generasi
berikutnya.¹**

(Maulana Syaikh, TGKH. Zainuddin Abdul Madjid)

¹Fahrurrozi, *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*, 3rd ed. (Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press, 2016).

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Tabel 2. Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3. Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Tabel Transliterasi Maddah

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta 'khužu*
- شَيْءٌ *syai 'un*
- النَّوْءُ *an-nau 'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Perkembangan sektor pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika telah membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan bagi masyarakat lokal, termasuk lingkungan pendidikan. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah potensi terkikisnya nilai-nilai spiritual Islami di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi budaya spiritual Islami di lingkungan sekolah yang berada di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks tersebut, sekaligus mengeksplorasi strategi yang diterapkan dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah gempuran budaya pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Teknik purposive sampling digunakan dalam menentukan informan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya spiritual Islami masih eksis dan dijaga dengan baik oleh lembaga pendidikan di tengah pesatnya arus pariwisata. Sekolah-sekolah di KEK Mandalika tetap melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi pembinaan karakter siswa. Namun demikian, sekolah juga menghadapi tantangan serius seperti masuknya budaya hedonistik, lemahnya pengawasan orang tua, serta perubahan orientasi sosial di kalangan siswa. Di sisi lain, pariwisata juga memberikan peluang strategis bagi sekolah untuk menjadikan dirinya sebagai pusat edukasi nilai-nilai Islami bagi masyarakat dan wisatawan. Strategi yang diterapkan sekolah antara lain melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, integrasi nilai Islami dalam pembelajaran, serta penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan sangat vital dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai spiritual di tengah transformasi sosial akibat pariwisata. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan lingkungan serta menjadi rujukan dalam merancang kebijakan pembangunan KEK yang berbasis nilai religius.

Kata Kunci: Budaya Spiritual Islami, Pendidikan Islam, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Strategi Sekolah, Pengaruh Pariwisata

ABSTRACT

The development of the tourism sector within the Mandalika Special Economic Zone (SEZ) has precipitated substantial social and cultural changes to the local community, including the educational environment. One concern that has emerged is the potential degradation of Islamic spiritual values among the younger generation due to the influence of cultural globalization. This study aims to examine the existence of Islamic spiritual culture in schools located in Kuta Village, Pujut District, Central Lombok, as well as to identify the challenges and opportunities that arise in this context, while exploring the strategies implemented to preserve and strengthen Islamic values amid the onslaught of tourism culture. This study employed a qualitative approach using field research method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with school principals, teachers, and community leaders, as well as documentation of school activities. Purposive sampling technique was used to determine relevant informants aligned with the research focus. Data analysis was conducted using a descriptive-qualitative approach with the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings of this present study indicated that Islamic spiritual culture still exists and is well preserved by educational institutions amid the rapid growth of tourism. Schools in the Mandalika Special Economic Zone (SEZ) continue to conduct religious activities regularly and use Islamic values as the foundation for character building among students. However, schools also face serious challenges such as the influx of hedonistic culture, weak parental supervision, and changes in social orientation among students. On the other hand, tourism also presents strategic opportunities for schools to position themselves as centres for educating the community and tourists about Islamic values. Strategies implemented by schools include teacher role modelling, fostering religious activities, integrating Islamic values into the curriculum, and strengthening collaboration between schools, parents, and the community. These findings indicated that the role of educational institutions is pivotal in preserving spiritual values amid social transformations caused by tourism. This research contributes to the development of an Islamic education concept that is responsive to environmental changes and serves as a reference in designing religious-based SEZ development policies.

Keywords: *Islamic Spiritual Culture, Islamic Education, Special Economic Zone (SEZ), School Strategy, Tourism Impact*

August 22, 2025

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

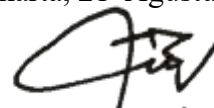
Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini meskipun masih memiliki banyak kekurangan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., suri teladan sepanjang masa, yang syafaatnya sangat diharapkan kelak di hari akhir. Penulis menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt., disertai dukungan, bimbingan, dan kontribusi dari berbagai pihak yang sangat berarti, khususnya dari lingkungan akademik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berarti selama proses penulisan tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan inspirasi selama masa studi.
7. Para staf akademik, keuangan, serta karyawan di lingkungan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang telah memberikan berbagai bentuk bantuan administratif maupun teknis.
8. Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta, serta adik-adik yang tak henti-hentinya memberika dukungan dalam segi material maupun do'a serta kasih sayang.
9. Seluruh civitias SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan Mts.N 3 Lombok Tengah yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dengan memberikan informasi secara terbuka dan ramah.
10. Sahabat-sahabat serta saudara seperjuangan Lingkar Literasi Mahasiswa (LLM) dan Hallo Loteng semuanya yang telah memberi support dalam menyelesaikan Tesis ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

Yogyakarta, 21 Agustus 2025



Lalu Muhammad Salikurrahman

DAFTAR ISI

COVER	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
KATA PENGANTAR.....	xix
Daftar Isi	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian	1
BAB II	3
KAJIAN PENELITIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI	3
A. Kajian Penelitian Terdahulu	3
B. Landasan Teori/Kerangka Teori.....	16
BAB III.....	52
METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Informan Penelitian.....	54
D. Teknik Penentuan Informan	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Keabsahan Data.....	58

G. Analisis Data	59
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami Sekolah di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika	64
B. Hasil Penelitian	93
C. Pembahasan.....	134
BAB V	144
PENUTUP.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Nilai-nilai Moral menurut Thomas Lickona	31
Gambar 2. Budaya Spiritual Islami sebagai Fondasi Penguatan Moralitas dan Spiritualitas	35
Gambar 3. Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman dan saldana	60
Gambar 4. Aspek Eksistensi Budaya Spiritual Islami	94
Gambar 5. Bentuk Eksistensi Budaya Spiritual Islami.....	101
Gambar 6. Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 2 Kuta	106
Gambar 7. Pembinaan Karakter Siswa	112
Gambar 8. Tantangan dalam Mempertahan Budaya Spiritual Islami	118
Gambar 9. Sub Pembahasan Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami.....	124
Gambar 10. Peta Konsep Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika	133

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan.....	x
Tabel 2. Tabel Transliterasi Vokal Tunggal	xi
Tabel 3. Tabel Transliterasi Vokal Rangkap	xi
Tabel 4. Tabel Transliterasi Maddah.....	xii
Tabel 5. Teknik Pengumpulan Data	58
Tabel 6. Bentuk-bentuk Budaya Spiritual Islami.....	103
Tabel 7. Tantangan dalam Mempertahankan Budaya Spiritual Islami	123
Tabel 8. Program Keagamaan.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

s

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi budaya spiritual islami di lingkungan sekolah di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, dalam konteks perkembangan pariwisata Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)?
2. Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempertahankan budaya spiritual islami di lingkungan sekolah akibat perkembangan pariwisata di KEK Desa Kuta?
3. Bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan dan memperkuat budaya spiritual islami di lingkungan sekolah di tengah perkembangan pariwisata di KEK Desa Kuta?

C. Tujuan Penelitian dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengkaji eksistensi budaya spiritual islami di lingkungan sekolah di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, dalam perkembangan pariwisata Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).

- b. Untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mempertahankan budaya-budaya tersebut akibat perkembangan pariwisata
- c. Untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan dan memperkuat budaya spiritual islami di sekolah-sekolah di tengah pesatnya perkembangan pariwisata di KEK Desa Kuta.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidikan di lembaga sekolah khususnya lembaga sekolah yang berada di wilayah sektor pariwisata. Manfaat yang diharapkan meliputi:

- a. Manfaat Teoritis:
 - 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara pariwisata dan budaya spiritual islami dalam konteks pendidikan.
 - 2) Memperkaya literature tentang dampak pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus terhadap aspek sosial-budaya masyarakat setempat.
- b. Manfaat Praktis:

- 1) Menyediakan informasi dan rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang memperhatikan budaya spiritual islami di lingkungan sekolah.
- 2) Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan program yang dapat mempertahankan budaya spiritual islami di tengah perkembangan pariwisata.
- 3) Menjadi referensi bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan budaya spiritual islami di tengah perkembangan pariwisata.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan tesis ini, penulis melakukan pengamatan dan mengkaji beberapa literatur yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Kajian ini mencakup penelitian yang telah ditulis oleh pihak-pihak terkait diantaranya:

1. I Made Pageh Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa situs keagamaan kuno di Bali Utara dapat dibagi menjadi tiga cluster berdasarkan geografi dan umur candi: (1) cluster barat, yang meliputi Pura Pulaki, Pura Pemuteran, Pura Melanting, Pura Pabean dan Pura Kerta Kawat (2) klaster tengah yang meliputi Pura Gobleg Pemulungan Agung dan Pura Labuan

Aji dan (3) gugus timur yang meliputi Pura Puncak Sinunggal dan Pura Ponjok Batu. Kajian ini berkontribusi pada munculnya bidang wisata spiritual dengan memberikan aspek sejarah setiap situs, dokumentasi foto, dan penjelasan sejarah dan semangat destinasi berdasarkan lontar (naskah kuno yang ditulis di atas daun lontar). Terakhir, jurnal ini memberikan rekomendasi mengenai strategi yang perlu dikembangkan Persamaan dalam penelitian yaitu mengkaji hubungan antara pariwisata dan budaya spiritual sedangkan perbedaan yaitu penelitian fokus pada Bali dan spiritual journeys, bukan pada lingkungan sekolah.²

2. Dalia Streimikiene, dkk dalam penelitiannya, mengkaji tinjauan literatur sistematis yang luas memberikan beberapa temuan menarik, seperti para pelaku usaha tertarik pada penerapan teknologi baru dalam layanan pariwisata yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Namun, banyak tantangan yang dihadapi dalam mengubah lingkungan, meningkatkan motivasi konsumen terhadap layanan pariwisata berkelanjutan dan mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih berkelanjutan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak pariwisata terhadap lingkungan sosial. Sedangkan perbedaannya adalah lebih berfokus pada aspek lingkungan, bukan budaya spiritual islami.³

² I. Made Pageh et al., "Ancient Religious Sites as Tools for Sustainable Tourism Development: An Empirical Study in the North of Bali," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10, no. 1 (2022): 79–92.

³ Dalia Streimikiene et al., "Sustainable Tourism Development and Competitiveness: The Systematic Literature Review," *Sustainable Development* 29, no. 1 (2021): 259–71, <https://doi.org/10.1002/sd.2133>.

3. Aliakbar Jafari Hasil penelitiannya menyarankan agar pariwisata Islam diteorikan bukan sebagai jenis pariwisata tetapi sebagai bidang subjek yang mengkonseptualisasikan pariwisata sebagai bidang kelembagaan di mana faktor-aktor berbeda di tingkat mikro, dan makro secara diskursif dan performatif turut membentuk berbagai realitas bagi populasi Muslim. Persamaan penelitian ini yaitu membahas pariwisata dalam konteks Islam dan perbedaannya adalah hanya berfokus pada strategi pengembangan pariwisata Islam, bukan pada pendidikan.⁴
4. C. Michael Hall dalam penelitiannya menunjukkan munculnya literatur pariwisata Islam, halal, syariah, dan ramah Muslim sebagai bagian dari representasi budaya perjalanan Muslim yang lebih luas. Namun, hal ini kemudian menekankan bahwa sebagian besar budaya perjalanan Muslim kontemporer perlu dipahami dari beberapa kerangka waktu luang dan WTR (Wisata Mengunjungi Teman dan Relasi) yang sama seperti yang ada dalam literatur pariwisata yang lebih luas. Keberagaman pengalaman wisata Muslim dan budaya konsumsi diilustrasikan dengan baik oleh pengalaman wisatawan perempuan Muslim dalam konteks budaya, politik, dan agama yang berbeda. Penelitian ini diakhiri dengan mencatat bahwa wisatawan Muslim beragam berdasarkan budaya, jenis kelamin, usia, etnis, dan kebangsaan. Kebiasaan, pola, tujuan dan kebutuhan perjalanan mereka berbeda-beda dan tidak boleh dianggap seragam. Namun, Islam

⁴ Aliakbar Jafari, "The Performativity and Institutionality of 'Islamicness' in 'Islamic Tourism,'" *Journal of Islamic Tourism* 1, no. 1 (2021): 5–21.

membentuk gaya hidup konsumsi dan pariwisata mereka berdasarkan persyaratan teologis namun dengan kepatuhan dan hubungannya dengan pariwisata paling baik dipahami secara kontinum dan bukan secara absolut. Persamaannya adalah pada bagian meneliti hubungan antara pariwisata dan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada nilai budaya spiritual yang dikaji lebih komprehensif.⁵

5. Behnam Kian berdasarkan hasil penelitiannya, meskipun studi statistik mengenai status saat ini menunjukkan situasi yang menguntungkan bagi negara-negara Muslim di pasar pariwisata halal karena lokasi geografisnya yang khusus, latar belakang sejarah, dan struktur budayanya, kita tidak boleh lupa bahwa hal ini bukanlah kondisi yang sebenarnya. Letak persamaan pada membahas manajemen pengembangan pariwisata dalam masyarakat Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada tingkat nasional, bukan lokal atau sekolah.⁶
6. Aini Khalida Muslim Hasil Penelitiannya yaitu Mengungkap bahwa konsep Pariwisata Ramah Muslim masih kurang tereksplorasi dan perlu diteliti lebih lanjut. Anehnya, belum ada peneliti yang membahas perbedaan antara wisata Islami, wisata Halal, dan Wisata Ramah Muslim, padahal temuan menunjukkan adanya perbedaan antara ketiga istilah tersebut. Permasamaan dari penelitian ini adalah Mengkaji hubungan antara

⁵ C. Michael Hall et al., "Contemporary Muslim Travel and Tourism," *Contemporary Muslim Travel Cultures*, 2022, 14–46, <https://doi.org/10.4324/9781003036296-3>.

⁶ Seyedeh Khadijeh Rezatab Azgomi Behnam Kian, Ali Asghar Mounesan, Rahim Heydari Chianeh, "Islamic and Halal Tourism in Muslim Countries: The Case of Iran," *Jurnal of Tourism, Leisure and Hospitality* 2, no. 2 (2020): 83–91, <https://dergipark.org.tr/en/pub/toleho/issue/56188/741293>.

pariwisata dan Islam sedangkan perbedaannya yaitu pendekatan dalam penelitian ini lebih teoretis dan umum.⁷

7. Punit Moris Ekka, studinya menyoroti perkembangan konseptual serta peluang dan implementasi pariwisata halal di dunia pascapandemi. Penelitian ini menyajikan data kontekstual yang menarik dan memberikan wawasan mendalam dalam konteks baru. Makalah ini menawarkan analisis sistematis dan memberikan implikasi baik secara akademis maupun manajerial. Persamaan dari penelitian ini yaitu keterkaitannya dalam Membahas pariwisata dalam konteks Islam. Sedangkan perbedaan terletak pada Fokus konsep pariwisata halal, bukan pada pendidikan.⁸
8. M. Sugeng Sholehuddin, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi Islam dan budaya keagamaan dalam industri pariwisata halal mempunyai peranan yang sangat penting dalam industri pariwisata halal. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas peran budaya dan religiusitas dalam pariwisata Islam sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak spesifik membahas konteks pendidikan.⁹
9. Preko hasil penelitiannya memvalidasi kelayakan praktik pariwisata Islam yang akan membangun niat positif untuk mengunjungi kembali atau

⁷ Aini Khalida Muslim and Amran Harun, "Exploring the Concept of Muslim Friendly Tourism," *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10, no. 3 (2022): 55–89, <https://doi.org/10.21427/n4fm-gb33>.

⁸ Punit Moris Ekka, "Halal Tourism beyond 2020: Concepts, Opportunities and Future Research Directions," *Journal of Islamic Marketing* 15, no. 1 (2024): 42–58, <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2022-0260>.

⁹ M. Sugeng Sholehuddin, Munjin Munjin, and Hendri Hermawan Adinugraha, "Islamic Tradition and Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, no. 1 (2021): 79–100, <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4470>.

merekomendasikan destinasi di kalangan calon wisatawan Muslim untuk pasar pariwisata Islam di masa depan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji peran religiusitas Islam dalam konteks pariwisata. Sedangkan Perbedaan yaitu penelitian ini Fokus pada kepuasan wisatawan, bukan pada pendidikan.¹⁰

10. Norliza Aminudin, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini memperluas model konseptual pariwisata spiritual islam dengan memasukkan pariwisata masjid, menyimpulkan bahwa pariwisata ziarah dan masjid adalah bagian dari pariwisata spiritual Islam yang berfokus pada pengembangan spiritual. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji pariwisata dalam konteks dunia Muslim sedangkan perbedaan yaitu Pendekatan lebih luas dan global, tidak spesifik pada pendidikan.¹¹
11. Yenal Yagmur, hasilnya menekankan pentingnya citra kognitif dalam evaluasi destinasi oleh wisatawan, serta perlunya strategi untuk meningkatkan evaluasi afektif guna memaksimalkan kepuasan dan niat berperilaku positif wisatawan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas ekspektasi wisatawan Muslim sedangkan perbedaannya yaitu

¹⁰ Alexander Preko, Iddrisu Mohammed, and Leeford Edem Kojo Ameyibor, "Muslim Tourist Religiosity, Perceived Values, Satisfaction, and Loyalty," *Tourism Review International* 24, no. 2–3 (2020): 109–25, <https://doi.org/10.3727/154427220X15845838896341>.

¹¹ Norliza Aminudin and Salamiah A. Jamal, "Types of Tourism: The Travelogue of the Greatest Traveller," *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 2 (2020): 506–15, <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2018-0089>.

penelitian ini fokus pada destinasi wisata, bukan pada pendidikan atau nilai-nilai di sekolah.¹²

12. Annadurai Arumugam, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata warisan dan budaya di seluruh dunia dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk peningkatan nilai merek, reputasi destinasi, pengalaman wisatawan, serta kegiatan pemasaran dan promosi. Peningkatan faktor-faktor ini diidentifikasi sebagai langkah penting yang akan membuka jalan bagi pengembangan pariwisata warisan secara keseluruhan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas aspek warisan budaya dalam pariwisata sedangkan perbedaan yaitu penelitian ini tidak spesifik membahas budaya spiritual islami atau pendidikan.¹³

13. Hatem El-Gohary, hasil penelitiannya menemukan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada industri pariwisata Halal dan perhotelan Halal global. Penelitian ini juga mengeksplorasi apakah pandemi ini akan menjadi akhir dari pariwisata dan perhotelan Halal seperti yang kita kenal, dengan memberikan analisis teoritis mendalam dan panduan untuk mengatasi berbagai aspek pandemi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji perkembangan dan tantangan dalam konteks

¹² Yenil Yagmur and Akin Aksu, "Destination Image of Antalya from the Perspectives of Tourists Staying in Hospitality Establishments with the Concept of Halal Tourism," *Journal of Tourism and Services* 11, no. 21 (2020): 103–28, <https://doi.org/10.29036/jots.v11i21.168>.

¹³ Annadurai Arumugam, Senthilkumar Nakkeeran, and Rajalakshmi Subramaniam, "Exploring the Factors Influencing Heritage Tourism Development: A Model Development," *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 15 (2023), <https://doi.org/10.3390/su151511986>.

Islam dan pariwisata sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada hospitalitas, bukan pada pendidikan.¹⁴

14. Mohd Fuaad Said, hasil penelitiannya menemukan bahwa pemahaman tentang praktik pariwisata halal saat ini sangat penting untuk mengimplementasikan perbaikan dalam industri ini. Persiapan utama, harapan, pengalaman nyata di destinasi, dan refleksi wisatawan Muslim memberikan wawasan mendalam tentang kebutuhan dan kekhawatiran mereka saat bepergian di negara-negara dengan minoritas Muslim. Persamaan dalam penelitian yaitu membahas kebutuhan religius dalam industri pariwisata sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak spesifik membahas dampak terhadap pendidikan atau budaya spiritual islami di sekolah.¹⁵

15. Maryam Taha Mannaa, penelitiannya, menemukan bahwa ketersediaan makanan halal tidak secara signifikan mempengaruhi keputusan pemilihan destinasi atau kepuasan keseluruhan wisatawan Muslim. Namun, makanan halal mempengaruhi niat wisatawan untuk mengunjungi kembali destinasi, durasi tinggal, dan pilihan akomodasi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji kebutuhan wisatawan Muslim sedangkan perbedaan yaitu

¹⁴ Hatem El-Gohary, "Coronavirus and Halal Tourism and Hospitality Industry: Is It a Journey to the Unknown?," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 21 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.3390/su12219260>.

¹⁵ Mohd Fuaad Said et al., "Exploring Halal Tourism in Muslim-Minority Countries: Muslim Travellers' Needs and Concerns," *Journal of Islamic Marketing* 13, no. 4 (2022): 824–42, <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2020-0202>.

penelitian ini tidak fokus pada dampak terhadap masyarakat lokal atau pendidikan.¹⁶

16. Ibrahim Cifci, penelitiannya menunjukkan bahwa agar destinasi pariwisata keagamaan dapat berkembang, pihak berwenang yang bertanggung jawab harus menghindari mengurangi elemen keyakinan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti hubungan antara religiusitas Islam dan persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata sedangkan perbedaannya yaitu konteks tempat yang diteliti di Iran, bukan Indonesia, dan tidak spesifik pada pendidikan.¹⁷

17. Mahamudul Hasan penelitiannya, mengusulkan bidang baru dalam disiplin Pemasaran Islam yang disebut sebagai Pemasaran Sosial Islam. Melalui analisis kritis, ditemukan bahwa pemasaran sosial islam memiliki baik kesamaan maupun perbedaan dengan teori dan praktik pemasaran sosial konvensional. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas konsep Islam dalam konteks modern sedangkan perbedaannya yaitu fokus pada *branding*, bukan pada pendidikan atau budaya spiritual islami di sekolah.¹⁸

18. Georgia Papadopoulou, penelitiannya menemukan bahwa industri pariwisata di UAE berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dengan mempromosikan kewirausahaan. UAE telah mengambil

¹⁶ Maryam Taha Mannaa, "Halal Food in the Tourist Destination and Its Importance for Muslim Travellers," *Current Issues in Tourism* 23, no. 17 (2020): 2195–2206, <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1616678>.

¹⁷ Ibrahim Cifci et al., "Residents' Perception of Tourism Impacts and Their Support for Tourism Development: A Study of a Bektashi Faith Destination in Türkiye," *Journal of Heritage Tourism* 18, no. 5 (2023): 691–709, <https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2212170>.

¹⁸ Mahamudul Hasan, "Social Marketing: An Islamic Perspective," *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 4 (2020): 863–81, <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2016-0105>.

berbagai langkah untuk mendukung pariwisata dan kewirausahaan, termasuk pengembangan infrastruktur dan pendidikan terkait. Meskipun ada keterbatasan data terbaru dan literatur yang terbatas, penelitian ini menekankan pentingnya proses pemasaran destinasi yang terintegrasi, yang memfokuskan pada identitas sosial, keberlanjutan budaya, dan religiositas. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji aspek Islam dalam industri pariwisata sedangkan perbedaan yaitu fokus pada sumber daya manusia dan produk, bukan pada pendidikan.¹⁹

19. Ahmed M. Adel, penelitiannya mengungkapkan bahwa bagi wisatawan Muslim, kelompok referensi lebih penting daripada situs web pemerintah sebagai sumber informasi. Studi ini menunjukkan pentingnya strategi pemasaran halal seperti ketercarian dan ketersediaan halal, sertifikasi halal, fasilitas halal di bandara, dan hotel halal dalam mempengaruhi keputusan kunjungan ke destinasi non-Islam. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas perilaku wisatawan Muslim sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak fokus pada dampak terhadap pendidikan.²⁰

20. Amat Suroso, penelitiannya menemukan bahwa terdapat dua kategori utama dalam tren teknologi di kalangan anak-anak usia sekolah dasar. Persamaan dalam penelitian ini yaitu Mengkaji konstruksi dunia sosial

¹⁹ Georgia1 Papadopoulou, "The Economic Development of Tourism in the United Arab Emirates," *Spear's Surgery of the Breast: Principles and Art*, 2020, 111–23, <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-517-220221008>.

²⁰ Ahmed M. Adel et al., "Muslims' Travel Decision-Making to Non-Islamic Destinations: Perspectives from Information-Seeking Models and Theory of Planned Behavior," *Journal of Islamic Marketing* 12, no. 4 (2020): 918–40, <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2020-0095>.

dalam masyarakat Islam sedangkan perbedaannya yaitu pendekatan lebih teoretis dan tidak spesifik membahas pariwisata atau pendidikan.²¹

21. Virginia Navajas-Romero hasil penelitiannya menemukan bahwa loyalitas wisatawan asal Islam di Masjid Katedral Cordoba dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya selain faktor religius. Pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan kedua aspek ini memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang perilaku loyalitas wisatawan. Dengan menggunakan model persamaan struktural dan analisis PLS, penelitian ini mengungkap bahwa kesetiaan wisatawan tidak hanya didasarkan pada motivasi religius tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman budaya yang mereka dapatkan selama kunjungan. Hasil penelitian ini dapat membantu pengelola situs wisata religius dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan loyalitas wisatawan dengan memperhatikan aspek-aspek budaya yang relevan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas aspek religius dalam pariwisata Islam sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini fokus pada wisata masjid, bukan pada pendidikan atau budaya spiritual islami di sekolah.²²

22. Tahani Hassan dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat tiga dimensi utama motivasi bagi peziarah yang mengunjungi Mekah diantaranya religius, sosial dan budaya, serta berbelanja. Dari dimensi-

²¹ Amat Suroso et al., "Challenges and Opportunities towards Islamic Cultured Generation: Socio-Cultural Analysis," *Linguistics and Culture Review* 5, no. 1 (2021): 180–94, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1203>.

²² Virginia Navajas-Romero et al., "Tourist Loyalty and Mosque Tourism: The Case of the Mosque-Cathedral in Córdoba (Spain)," *PLoS ONE* 15, no. 12 December (2020), <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242866>.

dimensi ini, terbentuk tiga segmen permintaan wisata religius: “Motif Ganda” yang menunjukkan skor tinggi pada semua variabel motivasi, “Turis Pasif” dengan motivasi rendah, dan “Religius” yang fokus pada variabel terkait agama. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas pariwisata halal dalam konteks Islam sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini bersifat umum tentang pariwisata halal, tidak spesifik membahas dampak terhadap pendidikan.²³

23. Juliana Juliana hasil penelitiannya menemukan bahwa Nilai Persepsi Turis Muslim memiliki pengaruh signifikan terhadap niat untuk kembali mengunjungi Bandung. Temuan ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dan kepuasan pelanggan dalam mendorong generasi milenial Muslim untuk berkunjung kembali. Untuk meningkatkan niat kunjungan kembali ini, nilai persepsi turis dan kepuasan menjadi faktor utama. Persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji persepsi dan perilaku wisatawan Muslim sedangkan perbedaan yaitu penelitian ini berfokus pada kepuasan dan loyalitas pelanggan, bukan pada dampak terhadap masyarakat lokal atau pendidikan.²⁴

24. Adel Nikjoo Penelitiannya mengidentifikasi tiga tema utama dari pengalaman perjalanan perempuan Iran yang bepergian sendirian: pembentukan makna, kekuasaan dan pemberdayaan, serta fasilitasi

²³ Tahani Hassan et al., “Segmentation of Religious Tourism by Motivations: A Study of the Pilgrimage to the City of Mecca,” *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 13 (2022), <https://doi.org/10.3390/su14137861>.

²⁴ Juliana Juliana et al., “Muslim Tourist Perceived Value on Revisit Intention to Bandung City with Customer Satisfaction as Intervening Variables,” *Journal of Islamic Marketing* 13, no. 1 (2022): 161–76, <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2020-0245>.

kesadaran diri dan transformasi. Bepergian sendirian dilihat sebagai bentuk perlawanan aktif terhadap hubungan gender di Iran, memberikan peluang bagi perempuan untuk mengatasi ketakutan pribadi dan tantangan logistik. Selain itu, masyarakat Iran menuliskan pengalaman mereka di Instagram memungkinkan refleksi diri yang mendalam dan analisis kritis yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan mengarah pada transformasi diri. Persamaan dalam penelitian ini yaitu Membahas pariwisata Muslim dan aspek religious sedangkan perbedaan yaitu fokus pada indoktrinasi, bukan pada pendidikan umum.²⁵

25. Bona Kim mengidentifikasi berbagai tema dan pendekatan dalam literatur pariwisata religious, menunjukkan bahwa pemahaman tentang pariwisata religious telah melampaui konsep tradisional ziarah untuk mencakup makna destinasi dan identitas pengunjung. Analisis dari 84 studi menunjukkan bahwa pariwisata religious sekarang dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk afiliasi agama individu dan religiositas. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas kebutuhan religious dalam industri pariwisata sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak spesifik membahas dampak terhadap pendidikan atau budaya spiritual islami di sekolah.²⁶

Novelty penelitian ini memberikan perspektif strategi baru untuk menanggulangi permasalahan yang timbul akibat perkembangan pariwisata

²⁵ Adel Nikjoo et al., "The Flag-Bearers of Change in a Patriarchal Muslim Society: Narratives of Iranian Solo Female Travelers on Instagram," *Tourism Management Perspectives* 38 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100817>.

²⁶ Bona Kim, Seongseop Kim, and Brian King, "Religious Tourism Studies: Evolution, Progress, and Future Prospects," *Tourism Recreation Research* 45, no. 2 (2020): 185–203, <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1664084>.

terhadap nilai-nilai religius Islami di lingkungan sekolah, khususnya di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, sehingga berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang cenderung membahas dampak umum pariwisata atau mengambil negara lain sebagai objek penelitian. Keunikan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang interaksi antara perkembangan ekonomi, pariwisata, dan pendidikan religius di Indonesia, tetapi juga mempertegas relevansi penelitian dalam menjawab tantangan nyata di lapangan. Pendekatan ilmiah yang digunakan menjadikan penelitian ini benar-benar valid, dapat dipertanggungjawabkan, serta bebas dari unsur plagiasi, sehingga layak dijadikan rujukan dan inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji isu serupa secara lebih mendalam.

B. Landasan Teori/Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami

a. Pengertian Strategi

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni memimpin pasukan untuk menghadapi musuh dalam perang, atau rencana cermat tentang kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁷ Dalam bahasa Yunani Kata “strategi” yang secara harfiah berarti “Jenderal.”²⁸ Oleh karena itu, secara literal, strategi dapat diartikan sebagai “seni seorang Jenderal.” Istilah ini mengacu pada aspek yang menjadi perhatian utama manajemen puncak dalam sebuah organisasi. Secara lebih spesifik,

²⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2019).

²⁸ Sri Hasnawati, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 149–58.

strategi mencakup proses penetapan misi perkumpulan atau organisasi dengan mempertimbangkan kekuatan internal dan eksternal, serta perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹ Selain itu, strategi juga memastikan implementasi yang tepat agar sasaran utama dan tujuan organisasi dapat terwujud.

Strategi merupakan sebuah pendekatan menyeluruh yang melibatkan gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu aktivitas dalam jangka waktu tertentu.³⁰ Sebuah strategi yang baik mencakup koordinasi yang efektif dalam tim kerja, memiliki tema yang jelas, serta mampu mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional. Selain itu, strategi yang baik juga mengutamakan efisiensi dalam penggunaan dana serta dilengkapi dengan taktik yang dirancang untuk mencapai tujuan secara efektif.

Amstrong mengemukakan bahwa terdapat tiga pengertian strategi, diantaranya:

- 1) Strategi diartikan sebagai pernyataan tentang tujuan yang menetapkan cara untuk mencapainya, serta memfokuskan perhatian pada pengalokasian sumber daya perusahaan yang

²⁹ Andi Nirmayanthi et al., "Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.214>.

³⁰ Teni Marliyani and Sofyan Iskandar, "Program Sekolah Penggerak (PSP) Terhadap Kinerja Dan Manajemen Kepala Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6679–85, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3255>.

krusial untuk jangka panjang, sambil mencocokkan sumber daya dan kapabilitas dengan lingkungan eksternal yang ada.

- 2) Strategi dipahami sebagai suatu perspektif yang memungkinkan pembahasan tentang isu-isu kritis atau faktor-faktor yang menentukan kesuksesan, dengan keputusan strategis bertujuan untuk menciptakan dampak yang signifikan dan berdampak jangka panjang terhadap perilaku dan keberhasilan organisasi.
- 3) Strategi pada dasarnya berhubungan dengan penetapan tujuan (tujuan strategis) serta pengalokasian atau penyesuaian sumber daya dengan peluang yang ada (strategi berbasis sumber daya), untuk mencapai keselarasan strategis antara tujuan yang ditetapkan dan dasar sumber daya yang tersedia.³¹

Berdasarkan keseluruhan definisi tersebut, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian pilihan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan rangkaian tindakan, serta pengalokasian sumber daya yang esensial untuk mencapai tujuan dan sasaran dasar. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal dan berkelanjutan, yang menjadi arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang yang menyeluruh bagi individu atau organisasi.

b. Pengertian Eksistensi

³¹ Michael Armstrong, *Armstrong's Handbook of Strategic Human Resource Management (Google EBook)*, 8th ed. (London: Kogan Page Publishers, 2024), <http://books.google.com/books?id=kJfSzYIBpWwC&pgis=1>.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi dimaknai sebagai keadaan berada atau keberadaan. Istilah ini berasal dari kata dasar *eksis*, yang mengandung arti ada, dapat berkembang, serta dikenal atau diakui dalam lingkungan sosial.³²

Dalam kerangka pemikiran Rober L. Richard sebagaimana tertuang dalam *The Mystery of Being*, eksistensi manusia bukan sekadar soal “berada” secara fisik atau biologis, melainkan sebuah pengalaman hidup yang sarat makna, relasi, dan spiritualitas.³³ Bagi Marcel, eksistensi adalah misteri, bukan sekadar masalah yang bisa diselesaikan secara objektif. Dalam struktur sosial, manusia tidak hanya menjadi bagian dari sistem, tetapi juga membentuk dan mengalami makna melalui keterlibatan pribadi dan relasi otentik dengan sesama dan Tuhan. Eksistensi sejati muncul saat seseorang membuka diri terhadap “yang lain” secara penuh dan setia tidak memperlakukan orang sebagai objek (“yang dimiliki” atau “yang digunakan”) tetapi sebagai subjek dalam dialog hidup. Dalam konteks ini, struktur sosial bukanlah penjara, melainkan ruang dinamis di mana kesetiaan, pengharapan, dan cinta menjadi dasar pembentukan makna. Eksistensi menurut Robert dijelaskan sebagai berikut:

1) Eksistensi sebagai Misteri dan Pengalaman Bermakna

³² Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³³Robert L. Richard, “The Mystery of Being,” *New Scholasticism* 27, no. 2 (1953): 234–35, <https://doi.org/10.5840/newscholas195327229>.

Dalam kerangka pemikiran Gabriel Marcel sebagaimana tertuang dalam *The Mystery of Being*, eksistensi manusia tidak hanya dipahami sebatas keberadaan fisik atau biologis, melainkan merupakan sebuah pengalaman hidup yang sarat makna, relasi, dan spiritualitas. Bagi Marcel, eksistensi adalah misteri yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan objektif, melainkan harus dihayati secara personal dan mendalam.

2) Relasi Otentik dengan Sesama dan Tuhan

Eksistensi sejati, menurut Robert, terwujud ketika manusia membuka diri terhadap “yang lain” secara penuh dan setia. Hal ini berarti manusia tidak boleh memperlakukan orang lain sebagai objek yang “dimiliki” atau “digunakan”, melainkan harus menempatkannya sebagai subjek dalam dialog hidup. Relasi otentik inilah yang meneguhkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang berorientasi pada keterlibatan personal, baik dengan sesama maupun dengan Tuhan.

3) Struktur Sosial sebagai Ruang Dinamis

Dalam pandangan Robert, struktur sosial bukanlah penjara yang membatasi kebebasan manusia, melainkan ruang dinamis tempat manusia membangun makna kehidupan. Di dalam struktur sosial tersebut, nilai-nilai seperti kesetiaan, pengharapan, dan cinta menjadi landasan utama yang membentuk kualitas eksistensi. Dengan demikian, eksistensi manusia selalu terkait erat dengan

keterlibatan dalam komunitas dan aktualisasi nilai spiritual yang melampaui sekadar dimensi material.

Secara keseluruhan, eksistensi adalah kondisi atau keadaan keberadaan sesuatu, baik itu berupa objek, individu, atau konsep, yang dapat dipahami atau dirasakan dalam realitas. Eksistensi tidak hanya mencakup aspek fisik atau keberadaan secara objektif, tetapi juga bagaimana sesuatu itu dipahami, dirasakan, atau diakui dalam pikiran dan kehidupan manusia. Dalam hal ini eksistensi berhubungan dengan pertanyaan tentang makna hidup, kebebasan individu, serta peran dan kontribusi dalam masyarakat. Eksistensi juga sering dikaitkan dengan pemahaman filosofis yang mendalam mengenai apa yang ada, bagaimana kita mengenal dunia, dan bagaimana manusia berinteraksi dengan realitas tersebut, baik dalam aspek metafisik, sosial, maupun psikologis.

Oleh karena itu, eksistensi menjadi suatu perjalanan yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh pengalaman, pilihan, dan cara seseorang menanggapi dunia di sekitarnya.

c. Pengertian Budaya Spiritual Islami

1) Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya atau *culture* diartikan sebagai hasil dari pikiran dan akal budi manusia.³⁴ Sementara itu, istilah membudayakan berarti

³⁴ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

mengajarkan atau mendidik seseorang agar memiliki budaya, serta membiasakan hal-hal baik hingga menjadi bagian dari kebiasaan yang berbudaya.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara istilah “budaya” dan “kebudayaan.” Istilah “budaya” berasal dari perkembangan majemuk dari kata “budi daya,” yang bermakna kekuatan atau daya dari budi. Dalam perspektif antropologi, budaya sering digunakan sebagai bentuk singkat dari “kebudayaan” tanpa adanya perbedaan definisi. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merujuk pada keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, yang diperoleh dan diwariskan melalui proses belajar.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan hasil olah pikir, akal budi, dan perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai, norma, serta pola hidup suatu masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran. Kebudayaan tidak hanya mencakup gagasan dan nilai, tetapi juga tindakan dan hasil karya manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

2) Pengertian Spiritual Islami

³⁵Muhammad Alian Noor, “Kebudayaan Dalam Kependidikan,” 2022, 1–9, <https://thesiscommons.org/j63vq/download?format=pdf>.

Spiritual Islami merupakan pendekatan agama Islam dalam membentuk kepribadian dan mendidik akhlak manusia. Prinsip utamanya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.³⁶ Menurut KBBI, istilah spiritual mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, rohani, atau batin, serta menyangkut aspek nonmateri seperti kebenaran dan kesucian.³⁷ Sementara itu, spiritual Islami dapat dipahami sebagai kondisi kejiwaan atau kerohanian yang diarahkan, dibentuk, dan dipandu oleh ajaran serta nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

Realisasi spiritualisasi Islam hanya dapat dicapai melalui upaya manusia sendiri, sesuai dengan kemampuan, fitrah, dan realitas kehidupannya.³⁸ Konsep ini merujuk pada seperangkat keyakinan, prinsip, dan norma yang bersumber dari ajaran Islam, yang secara intrinsik berakar pada dua sumber utama: Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah SWT, dan Hadits yang merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Keduanya berfungsi sebagai pedoman komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat Muslim.

³⁶ Nurul Hidayati Murtafiah and Ismun Ali, "Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami Dalam Praktik Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11012–20, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2024>.

³⁷ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁸ Syarifah Rahmah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, and ..., "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 116–33, <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Aḥzāb [33]:21)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok teladan utama dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara utuh, termasuk aspek spiritual, akhlak, dan kepribadian. Dalam konteks spiritual Islami, ajaran dan keteladanan Rasulullah SAW sebagaimana yang terekam dalam Hadis menjadi pedoman konkret dalam membentuk karakter dan akhlak manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip ilahiah.

Sejalan dengan pemahaman bahwa spiritualisasi Islam hanya dapat dicapai melalui usaha aktif manusia berdasarkan fitrah, kapasitas, dan realitas kehidupannya, maka ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah adalah model ideal yang bisa diikuti sesuai kemampuan masing-masing individu. Rasulullah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sosial yang kompleks,

menjadikannya relevan untuk dijadikan panutan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Salah satu pemikiran Nurcholish Madjid, seorang cendekiawan Muslim terkemuka Indonesia, dalam karyanya “Islam Doktrin dan Peradaban”, mengartikulasikan bahwa budaya spiritual islami merupakan inti dari keberagamaan yang mencakup dua dimensi utama:

a. Dimensi Vertikal (*Hablun min Allah*):

Dimensi ini merujuk pada hubungan langsung antara manusia dengan Allah SWT. Ini mencakup aspek-aspek seperti:

- a) Tauhid (keesaan Allah): Keyakinan fundamental tentang keesaan dan keunikan Allah.
- b) Ibadah: Praktik ritual dan spiritual yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- c) Taqwa: Kesadaran akan kehadiran Allah dan upaya untuk mematuhi perintah-Nya.

b. Dimensi Horizontal (*Hablun min an-Nas*):

Dimensi ini berkaitan dengan hubungan antar manusia dan dengan alam sekitar. Aspek-aspek yang tercakup meliputi:

- a) Akhlak: Etika dan moralitas dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.
- b) Muamalah: Aturan dan prinsip dalam transaksi sosial dan ekonomi.

- c) Khalifah: Konsep manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam.³⁹

Berdasarkan uraian di atas, spiritual Islami dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan keberagamaan dalam Islam yang menekankan pembentukan kepribadian dan akhlak manusia melalui integrasi nilai-nilai ilahiah dengan realitas kehidupan. Konsep ini berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta meneladani Rasulullah SAW sebagai model ideal dalam mewujudkan kesalehan personal maupun sosial. Spiritual Islami mencakup dua dimensi utama yaitu: Dimensi Vertikal (Hablun min Allah) yang dimana kesadaran dan ketaatan kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam tauhid, ibadah, dan takwa dan Dimensi Horizontal (Hablun min an-Nas) bertanggung jawab sosial dan ekologis yang diwujudkan dalam akhlak mulia, muamalah yang adil, dan peran sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan demikian, spiritual Islami tidak hanya terbatas pada praktik ritual individual, melainkan juga mencakup kepedulian sosial, etika kemanusiaan, dan tanggung jawab ekologis. Keseluruhan dimensi ini membentuk suatu pandangan hidup yang menyatukan hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan

³⁹ Nurcholish Madjid, *Keislaman, Keindonesiaan, & Kemodernan*, I Edition (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2008).

sesama manusia serta alam, sehingga melahirkan kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, dan relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

3) Indikator Budaya Spiritual Islami di Sekolah

Budaya spiritual Islami di sekolah merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas, kebiasaan, dan norma kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Kehadiran budaya ini menjadi penting karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang bertugas membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. Indikator budaya spiritual Islami dapat diamati melalui praktik ibadah, pembiasaan akhlak, penciptaan lingkungan religius, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Keempat aspek ini menjadi parameter konkret sejauh mana nilai-nilai Islami telah terinternalisasi dalam diri siswa dan tercermin dalam dinamika kehidupan sekolah. Adapun indikator budaya spiritual Islami di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Ibadah Rutin

Indikator pertama yang menandai keberadaan budaya spiritual Islami di sekolah adalah terlaksananya ibadah rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam. Ibadah tersebut bukan hanya dimaksudkan

sebagai kegiatan ritual, melainkan juga sebagai sarana pembinaan karakter disiplin, rasa tanggung jawab, serta penguatan spiritualitas siswa. Melalui pembiasaan ibadah secara konsisten, peserta didik diarahkan untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah SWT (*ḥablun minallāh*) sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pembiasaan Akhlak Mulia

Indikator kedua terlihat dari adanya pembiasaan akhlak dalam interaksi keseharian, seperti membudayakan salam, senyum, sopan santun, sikap hormat kepada guru, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan sederhana namun konsisten ini mencerminkan upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai etika sosial dan moral Islami yang berorientasi pada *ḥablun min an-nās* (hubungan dengan sesama). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga melatih diri untuk mengimplementasikannya dalam sikap dan perilaku nyata.

c) Lingkungan Religius

Indikator ketiga adalah terbentuknya lingkungan sekolah yang bernuansa religius. Lingkungan ini tampak dalam penerapan tata tertib Islami, aturan berpakaian sesuai syariat, penggunaan simbol-simbol keislaman, serta adanya budaya

saling mengingatkan dalam kebaikan. Lingkungan religius berperan sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memberikan pengaruh kuat dalam membentuk karakter siswa. Dengan berada dalam suasana religius secara terus-menerus, siswa secara perlahan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai Islami yang akhirnya membentuk identitas diri mereka.

d) Kegiatan Sosial-Keagamaan

Indikator keempat adalah keterlibatan sekolah dalam kegiatan sosial-keagamaan, seperti santunan anak yatim, bakti sosial, infaq, dan zakat. Kegiatan ini berfungsi menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial siswa terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan tanggung jawab sosial kepada manusia.

2. Moralitas dan Spiritualitas Siswa

a. Kaitan Moralitas dan Spiritualitas Siswa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moralitas diartikan sebagai kesusilaan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun dan etiket.⁴⁰ Dengan demikian, moralitas merefleksikan dimensi

⁴⁰ Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2019

moral dalam perilaku, nilai-nilai, serta ajaran mengenai baik dan buruk yang diakui dan diterima secara umum. Budaya spiritual Islami di lingkungan sekolah pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu sistem nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang ditanamkan secara berkesinambungan kepada peserta didik melalui proses pendidikan formal maupun nonformal.

Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1) *Moral knowing*.

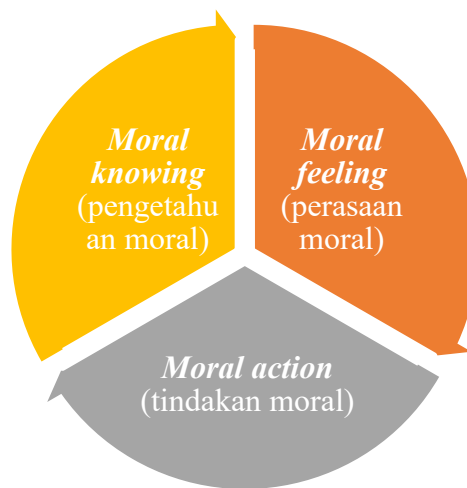
Dimensi *moral knowing* merujuk pada pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, serta kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah.

2) *Moral feeling*

Moral feeling mencakup aspek emosional yang mendukung kesadaran moral, seperti empati, rasa peduli, dan hati nurani yang mendorong seseorang untuk menjunjung nilai-nilai kebaikan.

3) *Moral action*

Moral action merupakan puncak dari proses pendidikan karakter, yaitu kemampuan dan kemauan untuk mewujudkan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar seseorang tidak hanya tahu dan merasa bahwa suatu tindakan itu baik, tetapi juga mampu dan bersedia melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹



Gambar 1 Nilai-nilai Moral menurut Thomas Lickona

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berhenti pada pengetahuan agama, melainkan harus terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya spiritual Islami di sekolah dapat diukur dari sejauh mana siswa mengetahui, merasakan, dan

⁴¹Thomas Lickona, *Educating for Character*, BANTAM BOOKS, vol. 7 (New York, 1991), <https://doi.org/10.1177/001789694900700402>.

mengamalkan nilai-nilai moral dan religius dalam keseharian mereka.

Di sisi lain, spiritualitas dalam perspektif Islam dipahami sebagai kesadaran transendental akan hubungan manusia dengan Allah SWT, yang kemudian melahirkan pengalaman batiniah dan praktik keagamaan yang konsisten. Spiritualitas bukan sekadar ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilandasi oleh iman, takwa, dan keikhlasan dalam berperilaku. Dalam konteks pendidikan, spiritualitas Islami tidak hanya membentuk kedekatan peserta didik dengan Allah, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahiah ke dalam dimensi moralitas sehari-hari.

Dengan demikian, moralitas dan spiritualitas memiliki kaitan yang erat dan saling melengkapi. Moralitas memberikan arah praktis dalam membedakan benar dan salah, sedangkan spiritualitas memberikan dasar transendental yang menjiwai moralitas tersebut. Budaya spiritual Islami di sekolah dapat dipahami sebagai suatu sistem nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang ditanamkan secara berkesinambungan kepada peserta didik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Ketika budaya spiritual ini diterapkan secara konsisten, maka ia berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat moralitas siswa, sehingga tercipta keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.

b. Perubahan Moral dan Spiritualitas Siswa

Perkembangan moralitas dan spiritualitas pada diri siswa tidak bersifat statis, melainkan dinamis serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan. Moralitas siswa, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan kemampuan untuk membedakan benar-salah serta kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Sedangkan spiritualitas siswa berhubungan dengan kesadaran transendental terhadap Allah SWT yang menjiwai perilaku sehari-hari. Kedua aspek ini dalam praktiknya mengalami perubahan yang bisa bersifat positif maupun negatif.

1) Perubahan Positif

Perubahan positif dapat terlihat ketika siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran beribadah, baik melalui konsistensi dalam melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, maupun mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, empati sosial juga menjadi tanda nyata dari perkembangan moralitas dan spiritualitas yang baik. Siswa yang semakin peduli terhadap teman sebaya, mau membantu, serta aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan menandakan bahwa nilai spiritual Islami telah terinternalisasi dengan baik. Tidak hanya itu, tumbuhnya kedisiplinan, sikap jujur, serta rasa tanggung jawab juga menjadi cerminan bahwa budaya spiritual di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa.

2) Perubahan Negatif

Perubahan negatif juga mungkin terjadi, terutama ketika siswa terpapar oleh pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif. Budaya hedonistik dan gaya hidup konsumeristik yang sering masuk melalui arus globalisasi dan pariwisata, khususnya di kawasan wisata seperti Mandalika, berpotensi melemahkan kedisiplinan ibadah dan menurunkan kepedulian sosial siswa. Jika tidak diimbangi dengan penguatan budaya spiritual di sekolah, kondisi ini dapat menyebabkan siswa lebih terikat pada kesenangan duniawi daripada pada nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi pedoman hidup.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa perubahan moralitas dan spiritualitas siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana sekolah mengelola dan menerapkan budaya spiritual Islami dalam berbagai kegiatan. Sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai religius melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler akan mampu menjaga serta meningkatkan moralitas dan spiritualitas siswa. Sebaliknya, minimnya pembiasaan dan keteladanan di sekolah dapat memperlemah kualitas moral dan spiritual siswa, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islami.

c. Kerangka Pikir: Budaya Spiritual Islami sebagai Fondasi Penguatan Moralitas dan Spiritualitas

Kerangka pikir penelitian ini dibangun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara budaya spiritual Islami dengan peningkatan moralitas dan spiritualitas siswa. Budaya spiritual yang diterapkan di sekolah berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku religius, menanamkan nilai moral, serta menumbuhkan kesadaran spiritual. Melalui internalisasi nilai dan kebiasaan Islami, siswa diarahkan untuk memiliki kontrol diri, tanggung jawab, serta kepedulian sosial, sekaligus menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT, keimanan, dan ketaatan beribadah. Dengan demikian, semakin kuat budaya spiritual Islami diterapkan, semakin besar pula kontribusinya dalam meningkatkan kualitas moralitas dan spiritualitas peserta didik.

Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 2. Budaya Spiritual Islami sebagai Fondasi Penguatan Moralitas dan Spiritualitas

Kerangka pikir penelitian ini menegaskan bahwa budaya spiritual Islami yang dihidupkan secara konsisten di lingkungan sekolah berfungsi sebagai fondasi utama dalam penguatan moralitas dan spiritualitas siswa. Budaya spiritual Islami tidak sekadar dipahami sebagai rutinitas ritual keagamaan, melainkan sebagai sistem nilai, norma, dan kebiasaan Islami yang secara berkesinambungan diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika budaya ini diimplementasikan secara terarah, ia menjadi instrumen penting dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Secara konseptual, budaya spiritual dapat dipandang sebagai wadah internalisasi iman dan akhlak. Melalui praktik keagamaan yang teratur, pembiasaan akhlak mulia, serta penciptaan lingkungan religius di sekolah, siswa terbiasa hidup dalam suasana yang sarat dengan nilai-nilai Islami. Hal ini pada gilirannya menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang berakar kuat dalam diri mereka. Budaya spiritual Islami dengan demikian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam proses pendidikan karakter.

Moralitas siswa, dalam kerangka ini, dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai tersebut tidak lahir secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang terus-menerus dalam ruang

pendidikan yang religius. Sementara itu, spiritualitas siswa tercermin dari kedekatan mereka dengan Allah SWT, keimanan yang mendalam, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah. Spiritualitas inilah yang menjadi ruh yang menjiwai moralitas, sehingga perilaku yang ditunjukkan siswa tidak hanya bersifat formal atau seremonial, tetapi benar-benar lahir dari keyakinan batin yang kokoh.

Dengan demikian, semakin kuat budaya spiritual Islami diterapkan di sekolah, semakin tinggi pula kualitas moralitas dan spiritualitas siswa yang terbentuk. Budaya spiritual berfungsi sebagai landasan yang menjaga keseimbangan antara kesalehan individual (*ḥablun minallāh*) dan kesalehan sosial (*ḥablun min an-nās*), sehingga siswa tidak hanya menjadi pribadi yang taat beribadah, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Kerangka pikir ini menjadi dasar bagi penelitian untuk menilai sejauh mana budaya spiritual Islami di sekolah dapat dioptimalkan sebagai strategi dalam membentuk karakter siswa yang utuh, religius, dan berintegritas.

d. Implementasi melalui Kegiatan Sekolah

Budaya spiritual Islami di sekolah tidak hadir secara otomatis, melainkan perlu diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang terstruktur. Internalitasnya dapat dilakukan melalui tiga jalur kegiatan, yakni intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga jalur ini saling melengkapi dan berperan dalam memperkuat pembentukan

karakter religius siswa, baik dari aspek pengetahuan, penghayatan, maupun pengamalan nilai-nilai Islami.

1) Intrakurikuler

Jalur intrakurikuler merupakan implementasi budaya spiritual Islami melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas. Integrasi nilai-nilai Islami dilakukan dengan menanamkan etika, adab, dan moralitas dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan adab belajar serta akhlak Islami dalam proses pembelajaran, sedangkan guru mata pelajaran umum dapat menekankan pentingnya nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, misalnya dalam pelaksanaan ujian atau tugas akademik. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual Islami menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar.

2) Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai penunjang yang memperkuat pembiasaan religius siswa di luar kegiatan pembelajaran inti. Bentuknya dapat berupa pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), maupun kegiatan keagamaan lainnya yang relevan dengan konteks sekolah. Melalui kegiatan kokurikuler, siswa mendapatkan kesempatan untuk lebih mendalami ajaran Islam secara praktis

sekaligus memperkuat kesadaran kolektif dalam membangun budaya religius di sekolah.

3) Ekstrakurikuler

Jalur ekstrakurikuler merupakan wadah pembinaan siswa di luar jam pelajaran, yang memungkinkan internalisasi budaya spiritual Islami melalui aktivitas sosial dan pengembangan minat bakat. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (Rohis), kajian Islam rutin, pramuka Islami, bakti sosial, serta kegiatan pengabdian masyarakat menjadi ruang nyata bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Ketiga jalur kegiatan tersebut membentuk sinergi yang utuh: kegiatan intrakurikuler memberikan fondasi pengetahuan religius, kegiatan kokurikuler memperkuat pembiasaan nilai melalui aktivitas penunjang, dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang aktualisasi nyata dalam kehidupan sosial siswa. Dengan kombinasi ketiganya, budaya spiritual Islami dapat tertanam lebih mendalam dalam diri peserta didik sehingga mampu meningkatkan moralitas, spiritualitas, serta membentuk karakter religius yang berintegritas.

3. Pendidikan Islam

a. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang komprehensif yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Islam.⁴² Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi, yang memiliki potensi untuk berkembang secara menyeluruh.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengartikulasikan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil atau manusia sempurna.⁴³ Al-Attas mendefinisikan insan kamil sebagai individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Islam, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek *ta'dib* (penanaman adab), yang meliputi dimensi intelektual, spiritual, dan etika.

Sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam "*Ihya Ulum al-Din*" menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁴ Ia menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan praktik spiritual. Hal ini ditegaskan lagi oleh Hasan Langgulung menguraikan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup

⁴² Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna, "Tujuan Pendidikan Islam : Dunia , Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 24.

⁴³ Muslim HU, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 71–77.

⁴⁴ Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid, "*Ihya' 'Ulum AlDin*," 2000.

tiga dimensi: individual, sosial, dan profesional.⁴⁵ Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi individu, mempersiapkan mereka untuk berperan dalam masyarakat, dan membekali mereka dengan keterampilan profesional yang diperlukan.

b. Metode dan Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menggunakan berbagai metode yang berakar pada tradisi Islam dan diperkaya dengan pendekatan pedagogis modern. Berikut adalah elaborasi metode-metode utama:

a) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*):

Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui contoh langsung. Abdullah Nasih Ulwan, menekankan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan moral dan karakter.⁴⁶ Ia mencontohkan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam pengajaran Islam.

b) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*):

Metode ini berfokus pada pembentukan kebiasaan positif melalui pengulangan. Al-Ghazali, dalam "*Ihya Ulum al-Din*",

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Ed. rev., (Jakarta: Alhusna Zikra, 2020).

⁴⁶ Syamila Syamim Mohamad Yatim & Che Zarrina Sa'ari, "Kaedah Penyelesaian Masalah Kerohanian Dalam Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan [Solution Methods Spiritual Problems in Children's Education According To Abdullah Nasih Ulwan]," *Bitara* 3, no. 1 (2020): 130–45.

menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter.⁴⁷

Ia berpendapat bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten.

c) Metode Nasihat (*Mau'izah*):

Metode ini melibatkan pemberian nasihat dan bimbingan moral. Ibn Khaldun, menekankan pentingnya nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang untuk efektivitas pendidikan.⁴⁸

c. Peran Lembaga Pendidikan dalam Transmisi budaya spiritual islami

Lembaga pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam mentransmisikan nilai-nilai religius kepada generasi muda. Ini mencakup spektrum luas institusi, dari sekolah formal, madrasah, hingga pesantren. Azyumardi Azra, menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam tanpa kehilangan identitas Islamnya.⁴⁹ Azra berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global sambil tetap mempertahankan identitas religius mereka.

Peran lembaga pendidikan Islam dalam transmisi nilai-nilai religius juga harus mempertimbangkan tantangan kontemporer seperti

⁴⁷ Saepuddin, "Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali," *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* 58, no. 12 (2019): 7250–57.

⁴⁸ Redmon Windu Gumati, "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Agama Islam," *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 19–39.

⁴⁹ Mohammad Nihwan and Afnan Muhammad, "Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Mohammad," *JPIK Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3 (2020): 367–84.

globalisasi, sekularisasi, dan kemajuan teknologi. Sehingga dalam arti secara universal pendidikan Islam bukan hanya tentang pengajaran atau sekadar sarana transfer ilmu, tetapi juga mencakup aspek pembentukan kepribadian atau karakter. Selain itu, pemikiran dan lembaga-lembaga Islam, termasuk pendidikan, harus dimodernisasi dan diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas.⁵⁰

Kesimpulannya, pendidikan Islam merupakan sistem yang kompleks dan multidimensi, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas. Metode dan pendekatan yang digunakan bersumber dari tradisi Islam namun terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman. Lembaga pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam proses ini, berusaha untuk mempertahankan relevansi dan efektivitas mereka dalam konteks modern sambil tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini sangat penting dalam menganalisis eksistensi budaya spiritual islami di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks perkembangan wisata dan modernisasi seperti yang terjadi di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Desa Kuta.

4. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

a. Definisi dan Tujuan Kawasan Ekonomi Khusus

⁵⁰ Malihatul Azizah and Fauzi Fauzi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 759, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan area geografis dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas khusus.⁵¹ Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dibentuk dengan tujuan utama mempercepat pembangunan ekonomi di wilayah yang dianggap strategis bagi kepentingan nasional.⁵² Fasilitas yang diberikan kepada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat berupa insentif fiskal, kemudahan perizinan, kepabeanan, dan dukungan infrastruktur. Tujuan pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) tidak hanya terbatas pada peningkatan investasi, namun juga mencakup penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa negara, peningkatan daya saing ekonomi, optimalisasi kegiatan industri, ekspor, impor, serta kegiatan ekonomi bernilai tinggi lainnya dengan demikian, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) diharapkan dapat menjadi katalis bagi percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

b. Dampak Pengembangan KEK terhadap Masyarakat Lokal

⁵¹ Efendi and Siti Fatimah, "Analisis Terhadap Politik Hukum Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus," *Jurnal Tana Mana* 2, no. 1 (2021): 46–48.

⁵² Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, "Uu No 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus," *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*, 2009, 1–13, http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_39.pdf.

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa dampak multidimensi terhadap masyarakat lokal, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dari segi ekonomi, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika berpotensi meningkatkan lapangan kerja dan investasi, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.⁵³ Peluang kerja baru terbuka di berbagai sektor seperti konstruksi, pariwisata, dan jasa pendukung lainnya, yang berpotensi mengurangi pengangguran. Peningkatan investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan diversifikasi sektor usaha. Namun, perlu diwaspadai potensi timbulnya kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan yang tidak, serta kemungkinan terjadinya inflasi lokal akibat peningkatan aktivitas ekonomi.

Berdasarkan aspek sosial, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa perubahan signifikan pada struktur sosial dan gaya hidup masyarakat. Urbanisasi yang dipicu oleh peluang kerja di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat mengubah komposisi demografi dan dinamika sosial masyarakat setempat. Meskipun berpotensi meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan infrastruktur dan layanan publik, perubahan sosial ini juga

⁵³ Yusril Ihza Mahendra, "Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kuta Lombok Tengah Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Econetica* 2, no. 2 (2020): 12–20.

dapat memicu konflik kepentingan antara investor, pemerintah, dan masyarakat lokal jika tidak dikelola dengan bijak.⁵⁴

Sedangkan dalam konteks budaya, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa dampak ganda. Di satu sisi, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat menjadi sarana promosi budaya lokal kepada wisatawan dan investor, meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal.⁵⁵ Namun di sisi lain, terdapat risiko erosi nilai-nilai tradisional akibat interaksi intensif dengan budaya luar. Komodifikasi budaya juga menjadi perhatian, di mana budaya lokal berisiko dijadikan komoditas semata untuk kepentingan pariwisata tanpa memperhatikan nilai intrinsiknya. Meski demikian, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) juga dapat mendorong upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal sebagai daya tarik wisata.

Jika dilihat dari perspektif lingkungan, pembangunan infrastruktur Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa konsekuensi terhadap ekosistem lokal. Perubahan lansekap akibat pembangunan fasilitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat mengubah bentang alam dan ekosistem setempat. Peningkatan aktivitas ekonomi dan populasi berpotensi meningkatkan tekanan

⁵⁴Muhammad Khairul Hukmi, "PEMBANGUNAN EKONOMI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Desa Kuta Lombok Nusa Tenggara Barat)," *הארץ*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

⁵⁵I Hulfa, H Minanda, and S H Rojabi, "Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Kek Mandalika Di Kuta Kabupaten Lombok Tengah," *Journal of Innovation Research* 2024, <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7942%0Ahttps://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/download/7942/6175>.

pada sumber daya alam seperti air dan energi. Risiko pencemaran udara, air, dan tanah juga meningkat jika tidak dikelola dengan baik.⁵⁶ Namun, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) juga dapat mendorong inisiatif konservasi lingkungan sebagai bagian dari daya tarik wisata dan pemenuhan regulasi. Program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) berpotensi meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal.

5. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)

a. Definisi dan Tujuan Kawasan Ekonomi Khusus

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan area geografis dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas khusus.⁵⁷ Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dibentuk dengan tujuan utama mempercepat pembangunan ekonomi di wilayah yang dianggap strategis bagi kepentingan nasional.⁵⁸ Fasilitas yang diberikan kepada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat berupa insentif fiskal, kemudahan perizinan, kepabeanan, dan dukungan infrastruktur. Tujuan

⁵⁶ Baiq Wirian Mardiana et al., “Aksi Bersih Pantai Dalam Meningkatkan Lingkungan Bersih Di Pantai Seger Kuta Lombok,” *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 1–5, <https://doi.org/10.29303/interaktif.v2i1.48>.

⁵⁷ Efendi and Fatimah, “Analisis Terhadap Politik Hukum Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus.”

⁵⁸ Indonesia, “Uu No 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus.”

pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) tidak hanya terbatas pada peningkatan investasi, namun juga mencakup penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa negara, peningkatan daya saing ekonomi, optimalisasi kegiatan industri, ekspor, impor, serta kegiatan ekonomi bernilai tinggi lainnya dengan demikian, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) diharapkan dapat menjadi katalis bagi percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

b. Dampak Pengembangan KEK terhadap Masyarakat Lokal

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa dampak multidimensi terhadap masyarakat lokal, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dari segi ekonomi, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika berpotensi meningkatkan lapangan kerja dan investasi, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.⁵⁹ Peluang kerja baru terbuka di berbagai sektor seperti konstruksi, pariwisata, dan jasa pendukung lainnya, yang berpotensi mengurangi pengangguran. Peningkatan investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan diversifikasi sektor usaha. Namun, perlu diwaspadai potensi timbulnya kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam Kawasan Ekonomi Khusus

⁵⁹ Mahendra, "Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kuta Lombok Tengah Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam."

(KEK) dan yang tidak, serta kemungkinan terjadinya inflasi lokal akibat peningkatan aktivitas ekonomi.

Berdasarkan aspek sosial, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa perubahan signifikan pada struktur sosial dan gaya hidup masyarakat. Urbanisasi yang dipicu oleh peluang kerja di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat mengubah komposisi demografi dan dinamika sosial masyarakat setempat. Meskipun berpotensi meningkatkan kualitas hidup melalui perbaikan infrastruktur dan layanan publik, perubahan sosial ini juga dapat memicu konflik kepentingan antara investor, pemerintah, dan masyarakat lokal jika tidak dikelola dengan bijak.⁶⁰

Sedangkan dalam konteks budaya, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa dampak ganda. Di satu sisi, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat menjadi sarana promosi budaya lokal kepada wisatawan dan investor, meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal.⁶¹ Namun di sisi lain, terdapat risiko erosi nilai-nilai tradisional akibat interaksi intensif dengan budaya luar. Komodifikasi budaya juga menjadi perhatian, di mana budaya lokal berisiko dijadikan komoditas semata untuk kepentingan pariwisata tanpa memperhatikan nilai intrinsiknya. Meski demikian, Kawasan

⁶⁰Hukmi, "PEMBANGUNAN EKONOMI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Desa Kuta Lombok Nusa Tenggara Barat)."

⁶¹Hulfa, Minanda, and Rojabi, "Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Kek Mandalika Di Kuta Kabupaten Lombok Tengah."

Ekonomi Khusus (KEK) juga dapat mendorong upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal sebagai daya tarik wisata.

Jika dilihat dari perspektif lingkungan, pembangunan infrastruktur Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika membawa konsekuensi terhadap ekosistem lokal. Perubahan lansekap akibat pembangunan fasilitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat mengubah bentang alam dan ekosistem setempat. Peningkatan aktivitas ekonomi dan populasi berpotensi meningkatkan tekanan pada sumber daya alam seperti air dan energi. Risiko pencemaran udara, air, dan tanah juga meningkat jika tidak dikelola dengan baik.⁶² Namun, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) juga dapat mendorong inisiatif konservasi lingkungan sebagai bagian dari daya tarik wisata dan pemenuhan regulasi. Program edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) berpotensi meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal.

Mengingat kompleksitas dampak yang ditimbulkan, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika memerlukan pendekatan pembangunan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa manfaat Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dapat dirasakan secara merata oleh

⁶² Mardiana et al., “Aksi Bersih Pantai Dalam Meningkatkan Lingkungan Bersih Di Pantai Seger Kuta Lombok.”

masyarakat lokal, sementara pada saat yang sama meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan menjadi kunci keberhasilan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang berkelanjutan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan).⁶³ Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena sosial yang kompleks, dalam hal ini eksistensi nilai-nilai religius Islami di lingkungan sekolah dalam konteks perkembangan pariwisata. Pendekatan *field research* diterapkan untuk memungkinkan peneliti terjun langsung ke lapangan, yaitu Desa Kuta, Kecamatan Pujut, yang merupakan bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika.

Melalui *field research*, peneliti akan mengamati secara langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian dalam setting alamiah mereka. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, konteks, dan dinamika sosial-budaya yang memengaruhi eksistensi nilai-nilai religius Islami di sekolah-sekolah di tengah pesatnya perkembangan pariwisata. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif emik (sudut pandang partisipan) mengenai bagaimana nilai-nilai religius Islami dimaknai, dipraktikkan, dan mengalami perubahan dalam konteks pendidikan dan pariwisata.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek, Rineka Cipta*, New Editio, vol. 2006, 2020, <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>.

Field research dalam penelitian ini akan melibatkan observasi partisipatif di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, serta pengumpulan data kontekstual lainnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam interaksi antara nilai-nilai religius, praktik pendidikan, dan dinamika pariwisata, serta mengungkap kompleksitas dan nuansa dari fenomena yang diteliti. Melalui *immersion* dalam konteks penelitian, diharapkan dapat diperoleh data yang kaya dan mendalam, yang akan memungkinkan analisis yang komprehensif dan interpretasi yang mendalam tentang eksistensi nilai-nilai religius Islami di lingkungan sekolah akibat perkembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Desa Kuta.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa Kuta merupakan bagian integral dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014, mencakup area seluas 1.035,67 hektar dan dirancang sebagai destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Sejak ditetapkan sebagai KEK, Desa Kuta mengalami perkembangan pariwisata yang sangat pesat, ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pembangunan berbagai fasilitas pariwisata modern. Desa ini memiliki populasi sekitar 10.000 jiwa dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Di Desa Kuta terdapat beberapa lembaga pendidikan yang menjadi fokus penelitian, meliputi 2 Sekolah Dasar

Negeri, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 Madrasah Tsanawiyah, dan 1 Sekolah Menengah Atas Negeri. Desa Kuta memiliki aksesibilitas yang baik, berjarak sekitar 30 km dari Bandara Internasional Lombok dan dapat dicapai dalam waktu sekitar 30 menit perjalanan darat. Kombinasi antara status KEK, perkembangan pariwisata yang pesat, karakteristik demografis yang mayoritas Muslim, dan keberadaan berbagai lembaga pendidikan menjadikan Desa Kuta sebagai lokasi yang unik untuk mengkaji eksistensi budaya spiritual Islami di lingkungan sekolah dalam konteks perkembangan pariwisata.

Peneliti memilih Desa Kuta sebagai lokasi penelitian adalah maraknya proyek pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang sebelumnya dikenal dengan kekayaan budaya spiritual, terutama dalam konteks Islamisasi spiritual yang kuat. Perubahan besar yang terjadi di Kuta Mandalika, kini menjadi objek pariwisata internasional, memberikan tantangan dan peluang untuk mempelajari dampak perkembangan pariwisata terhadap budaya spiritual islami di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana eksistensi budaya spiritual Islami tetap terjaga atau bertransformasi di tengah pesatnya perkembangan pariwisata internasional yang ada di daerah ini.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini meliputi berbagai pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pariwisata di Desa Kuta. Dari lingkungan sekolah, informan mencakup guru Pendidikan Agama Islam dari 2 Sekolah Dasar Negeri, 1 Madrasah Tsanawiyah.

D. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Teknik ini merupakan metode pemilihan sampel sumber data berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, informan yang dipilih diyakini memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan umumnya mengikuti beberapa syarat atau kriteria khusus.⁶⁴ *Purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang relevan dengan fokus penelitian tentang eksistensi budaya spiritual islami di lingkungan sekolah dalam konteks perkembangan pariwisata di KEK Mandalika. Kriteria utama pemilihan informan meliputi keterlibatan langsung dalam proses pendidikan di Desa Kuta, pemahaman mendalam tentang budaya spiritual islami, serta pengetahuan tentang perkembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Informan dari kalangan pendidik dan siswa, peneliti akan berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi individu yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Sementara itu, untuk tokoh masyarakat, pelaku usaha pariwisata, dan perwakilan instansi pemerintah, peneliti akan menghubungi langsung berdasarkan rekomendasi dari pihak desa atau instansi terkait..

⁶⁴ Manullang Sardjana Orba, *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi, Rake Sarasin*, vol. 2, 2021.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat Desa Kuta, mengamati manifestasi budaya spiritual islami dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial, serta dampak perkembangan pariwisata terhadap dinamika tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan para informan kunci menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, bertujuan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan informan. Wawancara akan direkam dengan izin informan dan ditranskripsikan untuk analisis lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen relevan seperti kurikulum sekolah, rencana pembelajaran, catatan kegiatan keagamaan, dan dokumen kebijakan terkait KEK Mandalika.

Ketiga, teknik pengumpulan data tersebut, digambarkan dalam tabel berikut:

Teknik Pengumpulan Data	Data yang diperoleh
-------------------------	---------------------

Observasi	▪ Mengamati manifestasi budaya spiritual islami dalam praktik pendidikan maupun kehidupan sosial ▪ Mengamati dampak perkembangan pariwisata terhadap budaya spiritual islami dilingkungan sekolah
Wawancara	▪ Menggali lebih dalam lagi terkait perspektif tentang perkembangan pariwisata serta dampaknya dalam budaya spiritual islami di lingkungan sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika ▪ Menggali lebih dalam pandangan informan terkait eksistensi budaya spiritual islami dilingkungan sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika
Dokumentasi	▪ Menganalisis kurikulum serta rencana pembelajaran sekolah, khususnya sekolah yang berada di lingkungan kawasan ekonomi khusus mandalika ▪ Menganalisa catatan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh sekolah, khususnya sekolah yang berada

	di lingkungan kawasan ekonomi khusus mandalika ▪ Menganalisa dokumen terkait kebijakan Kawasan Ekonomis Khusus (KEK).
--	--

Tabel 5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan kombinasi teknik pengumpulan data ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang eksistensi budaya spiritual islami di lingkungan sekolah akibat perkembangan pariwisata di KEK Mandalika, Desa Kuta.

F. Keabsahan Data

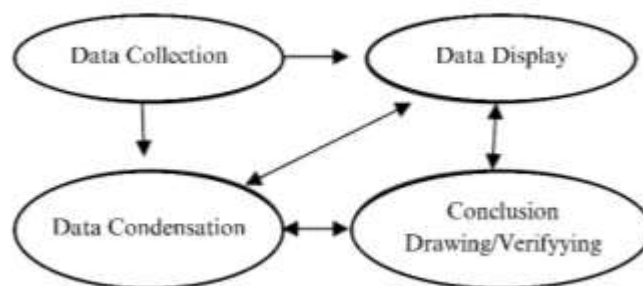
Penelitian ini menggunakan beragam teknik untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi diterapkan dalam tiga aspek: triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai tingkatan informan, triangulasi metode melalui kombinasi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta triangulasi waktu guna menilai konsistensi data. Untuk meningkatkan kredibilitas, dilakukan *member checking* agar informan dapat memverifikasi kebenaran data. Deskripsi kontekstual yang mendalam diberikan agar hasil penelitian dapat dinilai dari segi transferabilitas. Aspek dependabilitas dijaga melalui diskusi dengan rekan sejawat dan bimbingan dari dosen pembimbing, sedangkan konfirmabilitas dijamin lewat pencatatan yang sistematis dan jejak audit yang rapi. Sinergi dari berbagai teknik ini memperkuat validitas penelitian, memastikan data yang dikumpulkan

merepresentasikan kondisi lapangan secara objektif, dan memungkinkan hasil penelitian dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan metodologis.⁶⁵

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini dianggap relevan untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami data secara mendalam melalui proses yang sistematis dan berkesinambungan. Berdasarkan pendapat Miles Huberman, analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing/verifying).⁶⁶

Keseluruhan proses ini dimulai dari pengumpulan, penyederhanaan, penyajian, hingga penarikan kesimpulan untuk mewujudkan pendekatan analisis data yang komprehensif. Keempat komponen yang saling berinteraksi tersebut akan divisualisasikan dalam bentuk gambar sebagai berikut:



⁶⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D," 2016.

⁶⁶ J Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, *Terjemahan : Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3, Sage Publications, Inc* (India: Sage Publications, 2014).

Gambar 3. Analisis Data Model Interaktif Miles, Huberman dan saldana

Pada tahap pertama, yaitu pengumpulan data. Menurut Arikunto teknik pengumpulan data merujuk pada cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁶⁷ Proses ini dapat menghasilkan dua jenis data, yaitu data primer yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya, dan data sekunder yang diperoleh melalui pihak ketiga atau dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Keberhasilan dalam pengumpulan data sangat ditentukan oleh kompetensi peneliti, sejauh mana pemahaman mereka terhadap metode penelitian, serta ketepatan dalam memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

Tahap kedua adalah kondensasi data, menurut Miles *“The process of choosing, concentrating, streamlining, abstracting, and changing the data that appears in the entire corpus (body) of written field notes, interview transcripts, papers, and other empirical materials is known as “data condensation.” We are strengthening the data by condensing it.*⁶⁸ Kondensasi data menyoroti proses untuk menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasi data yang berasal dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan materi empiris lainnya. Tujuan dari proses ini adalah agar data menjadi lebih terarah dan bermakna. Kondensasi data dilakukan untuk memperkuat kualitas data

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002.

⁶⁸ Ibid.

dengan menyesuaikan pada fokus penelitian. Berbeda dengan reduksi data yang cenderung hanya menyederhanakan seluruh data tanpa mempertimbangkan aspek pemilahan atau pengurangan berdasarkan relevansi, kondensasi data justru menyederhanakan dengan tetap mempertahankan makna utama dan memilih bagian-bagian yang signifikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap ketiga adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan secara tepat.⁶⁹ Pada masa lalu, penyajian data kualitatif umumnya disajikan dalam bentuk teks naratif yang cenderung tersebar, tidak terstruktur, dan sering kali berlebihan. Penyajian semacam ini dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami data secara utuh, sehingga berpotensi menyebabkan kesalahan interpretasi, pengambilan kesimpulan yang tidak logis, bersifat parsial, bahkan bias. Mengingat keterbatasan kognitif manusia dalam memproses informasi dalam jumlah besar, maka penyajian data yang ringkas dan terstruktur sangat penting. Peneliti secara alamiah akan menyederhanakan informasi kompleks ke dalam bentuk-bentuk yang lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti bagan, narasi singkat, pemetaan hubungan antar kategori, dan visualisasi lainnya yang membantu dalam memahami konteks penelitian serta merancang langkah-langkah selanjutnya.

⁶⁹ Ibid.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa terdapat sembilan model penyajian data, di antaranya: (1) model deskriptif seperti organigram dan peta geografis; (2) checklist matrix yang digunakan untuk memantau komponen atau dimensi tertentu dalam penelitian; (3) model perkembangan waktu yang menggambarkan dinamika data secara kronologis; (4) matrix tata peran yang menampilkan pandangan, sikap, atau kemampuan dari berbagai subjek yang terlibat; dan (5) model lain yang juga menggambarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Dengan penyajian data yang efektif dan terorganisasi, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dalam proses penelitian dan dapat merancang tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Tahap keempat adalah penarikan Kesimpulan merupakan bagian paling esensial dari hasil penelitian karena mencerminkan posisi akhir peneliti berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Proses perumusannya dapat menggunakan pendekatan induktif yang bergerak dari data ke teori maupun deduktif yang berpijak pada teori menuju pengujian data tergantung pada jenis dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang baik harus memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian, serta hasil temuan yang telah diuraikan secara mendalam. Perlu digarisbawahi bahwa kesimpulan tidak hanya sekadar rangkuman isi penelitian, melainkan sebuah pernyataan reflektif dan argumentatif yang lahir dari proses analisis yang valid.⁷⁰ Dalam praktiknya, apabila pada tahap pengumpulan data belum

⁷⁰ Yudin Citriadin, "Teknik Analisis Data Kualitatif Dan Kuantitatif," *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*, 2020, 201–18.

ditemukan bukti yang cukup kuat, maka kesimpulan yang disusun bersifat sementara atau tentatif. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut kemudian dikonfirmasi oleh data tambahan yang sahih dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki derajat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Seluruh proses analisis data ini tidak berjalan secara linier, melainkan bersifat interaktif dan berlangsung secara simultan sepanjang tahapan penelitian. Setiap komponen dalam model ini saling terhubung dan berpengaruh satu sama lain, memungkinkan peneliti untuk kembali ke data awal jika dibutuhkan untuk memperkuat temuan atau merevisi interpretasi.

Untuk mempermudah proses pengolahan dan analisis data kualitatif tersebut, peneliti juga memanfaatkan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti versi 9. Software ini digunakan untuk membantu dalam proses pengkodean, penandaan kategori penting, serta dalam mengorganisasi dan menelusuri pola-pola yang muncul dari data. Dengan menggunakan ATLAS.ti, proses analisis menjadi lebih efisien, sistematis, dan transparan, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara lebih mendalam dan akurat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami Sekolah di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

1. Sejarah dan Letak Geografis-Demografis SDN 1 Kuta

SD Negeri 1 Kuta merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berlokasi di daerah pesisir yang kini berkembang pesat secara infrastruktur dan ekonomi. Letaknya yang strategis membuat SDN 1 Kuta menjadi salah satu pilihan utama masyarakat sekitar dalam menyekolahkan anak-anak mereka pada jenjang pendidikan dasar. Sekolah ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah dan berstatus sebagai lembaga pendidikan negeri yang dibiayai oleh pemerintah.

Secara historis, SDN 1 Kuta didirikan pada tanggal 2 Desember 1968. Sebagai salah satu sekolah tertua di wilayah tersebut, SDN 1 Kuta memiliki peran penting dalam menyediakan akses pendidikan dasar bagi masyarakat lokal sejak masa awal pembangunan desa. Selama lebih dari lima dekade, sekolah ini telah mengalami berbagai dinamika perkembangan, baik dari sisi jumlah siswa, fasilitas, maupun tenaga pendidik. Keberadaannya terus dipertahankan dan ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan pendidikan generasi muda di wilayah Kuta dan sekitarnya.

Dalam aspek mutu kelembagaan, SDN 1 Kuta telah melalui proses akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Berdasarkan Surat Keputusan BAN-S/M Nomor 1445/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 12 Desember 2019, sekolah ini memperoleh peringkat akreditasi “C”. Hasil ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar minimum nasional dan masih memiliki ruang untuk pengembangan di berbagai aspek. Meskipun demikian, sekolah tetap menjalankan proses pendidikan secara optimal dengan sumber daya yang dimiliki.

Saat ini, SDN 1 Kuta menyelenggarakan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang menekankan pada pengembangan karakter dan pemahaman kontekstual siswa. Fasilitas sekolah cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, serta fasilitas sanitasi dan sarana bermain. Para guru dan tenaga kependidikan yang ada juga terus berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendidik, sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak didik.

a. Visi dan Misi serta Tujuan SDN 1 Kuta

1) Visi SDN 1 Kuta

Menjadi sekolah dasar negeri yang unggul dalam pengembangan karakter dan potensi siswa melalui pendekatan kontekstual, dan berwawasan karakter.

2) Misi SDN 1 Kuta

- a) Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik siswa secara seimbang.
- b) Mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa.
- c) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan dan kolaborasi profesional.
- d) Mengoptimalkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan yang efektif dan menyenangkan.
- e) Mendorong kemitraan aktif dengan orang tua dan masyarakat demi terwujudnya pendidikan yang menyeluruh.

3) Tujuan SDN 1 Kuta

- a) Menghasilkan lulusan yang berkarakter baik, berpengetahuan dasar kuat, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.
- b) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- c) Menyediakan layanan pendidikan yang adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.
- d) Menjadi sekolah yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

- e) Menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang mendorong kemandirian, rasa ingin tahu, dan keterampilan abad 21 pada peserta didik.

4) Sarana dan Prasarana

SD Negeri 1 Kuta terletak di lahan milik desa seluas sekitar 3.000–5.000 m². sekolah tersebut menyediakan cukup ruang untuk kelancaran operasional sekolah dan kegiatan belajar mengajar. Meskipun data resmi terkait luas tanah dari Dapodik tidak dicantumkan secara eksplisit, namun keberadaan bangunan, halaman, dan fasilitas pendukung menggambarkan bahwa sekolah memiliki area yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan.

Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas ruang kelas, yang digunakan untuk pembelajaran reguler. Selain itu, terdapat ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, serta perpustakaan yang menyediakan berbagai bahan bacaan pelajaran dan literatur umum. Fasilitas ini menunjang adanya aktivitas administrasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik secara lebih terstruktur dan kondusif.

Sarana kesehatan dan kebersihan juga menjadi prioritas, dengan keberadaan ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berfungsi sebagai tempat penanganan pertama jika terjadi gangguan kesehatan ringan di lingkungan sekolah. Sanitasi sekolah relatif baik: tersedia jamban terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan, fasilitas ramah anak berkebutuhan khusus, tempat cuci tangan lengkap dengan air dan sabun, saluran pembuangan limbah, serta perawatan rutin tangki septik setiap 3–5 tahun sekali.

Dukungan sarana aktivitas ini dilengkapi oleh halaman sekolah yang dibangun sebagai tempat upacara bendera, kegiatan olahraga, dan rekreasi siswa sehari-hari. Meski belum dilengkapi sarana olahraga khusus seperti lapangan basket atau futsal, halaman tersebut cukup digunakan untuk pembiasaan gerak dan olahraga kelinci maupun permainan tradisional. Upaya pemeliharaan dan pengembangan fasilitas terus dilakukan oleh pihak sekolah dengan dukungan masyarakat dan pemerintah setempat, demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan nyaman.

b. Kondisi Demografis SDN 1 Kuta

1) Civitas Akademika SDN 1 Kuta

Strategi eksistensi budaya spiritual Islami di SDN 1 Kuta terlaksana berkat dukungan penuh dari seluruh elemen warga sekolah. Dukungan ini tumbuh dari kesadaran kolektif warga sekolah akan pentingnya menjaga nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah lingkungan sosial yang terus mengalami perubahan. Kesadaran tersebut mendorong terciptanya suasana kebersamaan, kepedulian, dan ketenangan dalam interaksi antarwarga sekolah.

SD Negeri 1 Kuta memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Keberagaman latar belakang sosial para guru tidak menjadi

penghalang, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun harmoni dan kebersamaan yang dilandasi nilai-nilai luhur keislaman.

2) Peserta Didik SDN 1 Kuta

Peserta didik di SD Negeri 1 Kuta mayoritas berasal dari lingkungan sekitar Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Latar belakang sosial mereka cukup beragam, mulai dari anak-anak keluarga petani, pedagang kecil, nelayan, hingga orang tua yang bekerja di sektor pariwisata. Secara umum, siswa-siswa di sekolah ini memiliki karakter yang ramah, aktif, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Jumlah peserta didik tergolong stabil dari tahun ke tahun, meskipun fluktuasi bisa terjadi seiring dinamika kependudukan dan mobilitas orang tua di sekitar kawasan Mandalika. Dalam proses belajar, peserta didik menunjukkan antusiasme yang baik, terlebih ketika pembelajaran diselingi pendekatan kontekstual dan kegiatan di luar kelas. Keseharian mereka juga diwarnai dengan kebiasaan positif seperti berdoa bersama, menjaga kebersihan, dan saling menghormati sesama teman dan guru.

3) Kurikulum dan Kegiatan Pengembangan Diri SDN 1 Kuta

a) Kurikulum

SD Negeri 1 Kuta menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan

kompetensi peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan kontekstual. Guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan lingkungan tempat siswa belajar. Tujuan utamanya adalah menciptakan proses belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Kuta tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan karakter dan pembentukan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, integritas, dan rasa ingin tahu ditanamkan melalui proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Selain itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PPKn menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini.

b) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan potensi non-akademik peserta didik, seperti kepribadian, minat, bakat, serta nilai-nilai sosial dan spiritual. Dalam pendidikan dasar, pengembangan diri mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, kepedulian

sosial, serta keterampilan hidup yang tidak secara langsung diajarkan dalam mata pelajaran. Kegiatan ini menjadi wadah penting untuk membina sikap dan perilaku positif siswa sejak dini sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan yang merata, SDN 1 Kuta juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan minat, bakat, serta karakter positif siswa. Kegiatan ini bersifat non-akademik dan dilaksanakan secara terjadwal di luar jam pelajaran utama. Program pengembangan diri difokuskan pada pembentukan kepribadian siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Beberapa bentuk kegiatan pengembangan diri yang rutin dilaksanakan di antaranya adalah doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, senam pagi, kerja bakti sekolah, serta permainan edukatif dan tradisional. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk membina kedisiplinan dan kebersamaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh guru dilibatkan secara aktif sebagai pembina kegiatan, sehingga pembinaan karakter siswa dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kegiatan pengembangan diri di SDN 1 Kuta dilaksanakan melalui:

a) Pembentukan karakter melalui pembiasaan dalam kegiatan:

1) Kegiatan Rutin

Berbagai kegiatan rutin dilaksanakan di SDN 1 Kuta guna membentuk kedisiplinan, spiritualitas, dan kebugaran siswa. Setiap hari Senin dan pada Hari Besar Nasional, siswa mengikuti upacara bendera sebagai bentuk penghormatan terhadap negara dan pembiasaan sikap nasionalisme. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan secara konsisten untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan kedekatan kepada Tuhan. Sebelum pelajaran dimulai, siswa juga melaksanakan tadarus Al-Qur'an setiap pagi guna membiasakan interaksi dengan kitab suci serta membentuk suasana religius di lingkungan sekolah. Di sisi lain, untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik, sekolah mengadakan senam pagi setiap akhir pekan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah secara bersama-sama. Seluruh kegiatan ini

merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, baik dari sisi moral, spiritual, maupun jasmani.

2) Kegiatan Hari Besar.

Di SDN 1 Kuta, berbagai kegiatan keagamaan dan sosial rutin dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual siswa. Kegiatan peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj dilaksanakan secara khidmat untuk menanamkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap sejarah dan ajaran Islam. Selain itu, sekolah juga mengadakan berbagai lomba keagamaan seperti lomba mengaji, adzan, dan hafalan doa yang bertujuan untuk menggali potensi serta meningkatkan semangat beragama di kalangan siswa. Tidak hanya dalam aspek ibadah, kepedulian sosial juga dibangun melalui kegiatan bakti sosial dan kerja bakti lingkungan sekolah, yang melatih siswa untuk peduli terhadap sesama dan menjaga kebersihan serta keindahan lingkungan sekitar. Seluruh kegiatan tersebut menjadi wadah pembinaan karakter siswa secara menyeluruh, baik

dalam aspek spiritual, sosial, maupun tanggung jawab terhadap lingkungan.

3) Pengembangan minat dan bakat

Di SDN 1 Kuta, pengembangan kreativitas dan potensi siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan edukatif. Kegiatan seperti menggambar, mewarnai, serta membuat kerajinan tangan rutin dilaksanakan untuk melatih keterampilan motorik halus, imajinasi, serta daya cipta siswa sejak dini. Selain itu, sekolah juga mengenalkan permainan tradisional dan edukatif sebagai sarana pembelajaran yang interaktif sekaligus pelestarian budaya lokal. Tidak kalah penting, tersedia pula berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendukung minat dan bakat siswa di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. Seluruh kegiatan ini bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kreatif, aktif, dan memiliki karakter yang kuat.

Kegiatan-kegiatan di atas tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga membangun budaya sekolah yang religius, sehat,

dan kolaboratif. Dengan keterlibatan aktif para guru sebagai pembina dan fasilitator, pengembangan diri menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana sekolah yang positif dan mendukung pertumbuhan karakter peserta didik secara menyeluruh.

2. Sejarah dan Letak Geografis-Demografis SDN 2 Kuta

SD Negeri 2 Kuta terletak di wilayah Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, NTB, tak jauh dari pusat kegiatan masyarakat lokal. Sekolah ini berdomisili di lingkungan yang sebagian besar dihuni oleh keluarga nelayan, petani, dan pekerja sektor pariwisata, menjadikan SDN 2 Kuta sebagai pusat pembelajaran utama di komunitas tersebut. Sebagai salah satu sekolah dasar negeri di desa, SDN 2 Kuta berada di bawah pengelolaan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah, yang menyediakan pendidikan dasar gratis dan bermutu bagi anak-anak setempat.

Sejak didirikan pada tahun 1975, SDN 2 Kuta telah menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat desa. Sekolah ini telah merasakan berbagai dinamika pendidikan selama hampir setengah abad, termasuk pengadaan pendidik, peningkatan sarana, dan perubahan kurikulum. Meski cukup lama beroperasi, SDN 2 Kuta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tuntutan pembelajaran, serta mempertahankan komitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi peserta didik.

Dalam hal mutu kelembagaan, SDN 2 Kuta telah memperoleh akreditasi “B” berdasarkan penilaian dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Peringkat ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar nasional yang mencakup aspek manajemen, pembelajaran, sarana, dan tenaga pendidik. Berbekal akreditasi yang baik, sekolah ini terus mengevaluasi dirinya melalui program peningkatan mutu, seperti pengembangan profesional guru, penataan sarana, dan pemantauan kinerja peserta didik.

SDN 2 Kuta menerapkan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Selain pendidikan formal, sekolah ini juga menyediakan kegiatan pengembangan diri dan keterampilan seperti pembiasaan sholat berjamaah, tadarus Qur'an, kerja bakti, senam pagi, serta ekstrakurikuler seperti bola voli dan gendang beleq. Dengan dukungan guru dan tenaga kependidikan, SDN 2 Kuta menjalankan fungsi pendidikan akademik dan karakter secara terpadu, menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, inklusif, dan berwawasan budaya lokal.

a. Visi dan Misi serta Tujuan SDN 2 Kuta

1) Visi SDN 2 Kuta

Menjadi sekolah dasar unggul yang menghasilkan siswa berkarakter kuat, berprestasi, dan berwawasan lokal melalui pendidikan kontekstual dan inklusif.

2) Misi SDN 2 Kuta

- a) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta relevan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.
- b) Mengembangkan karakter siswa yang jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab sejak usia dini.
- c) Meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, kolaborasi, dan evaluasi berkala.
- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, sehat, dan ramah anak.
- e) Menggalang kemitraan dengan orang tua, masyarakat, serta stakeholders untuk mendukung pengembangan sumber daya dan budaya lokal.

3) Tujuan SDN 2 Kuta

Adapun tujuan dari SDN 2 Kuta yaitu:

- a) Menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b) Menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
- c) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi lokal siswa.

- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, dan ramah anak guna mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.
 - e) Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, dan pembiasaan positif yang terstruktur.
 - f) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan melalui pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan.
 - g) Menjalani kerja sama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk membangun dukungan bersama dalam penyelenggaraan pendidikan.
 - h) Melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui pengintegrasian dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah sehari-hari.
- 4) Sarana dan Prasarana SDN 2 Kuta

SD Negeri 2 Kuta terletak di Jalan Kuta-Mawun Km 0,5, Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 2.730 meter persegi, yang cukup memadai untuk menunjang berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Sebagai salah satu sekolah dasar negeri yang melayani masyarakat sekitar kawasan pariwisata Mandalika, SDN 2 Kuta memiliki fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa secara akademik maupun non-akademik.

Fasilitas utama yang dimiliki sekolah ini antara lain 12 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar reguler. Selain itu, tersedia pula ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan,

ruang UKS, ruang ibadah, serta ruang tata usaha. Kehadiran ruang-ruang ini memungkinkan pelaksanaan administrasi sekolah dan layanan pendidikan berlangsung dengan tertib dan terstruktur. Keberadaan laboratorium dan sarana penunjang lainnya turut memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif bagi peserta didik.

Dari sisi sanitasi, SDN 2 Kuta memiliki toilet yang terpisah dan ramah anak, akses air bersih yang layak, serta tempat cuci tangan lengkap dengan sabun. Sekolah juga melakukan perawatan fasilitas secara rutin seperti pengurasan septic tank dan pembersihan saluran limbah. Lingkungan sekolah terlihat cukup bersih dan terawat, mencerminkan kepedulian pihak sekolah terhadap kesehatan dan kenyamanan peserta didik.

Di luar ruang, sekolah ini memiliki halaman yang difungsikan sebagai lapangan serbaguna untuk upacara, olahraga, dan aktivitas rekreatif lainnya. Meskipun belum memiliki lapangan khusus untuk cabang olahraga tertentu, halaman ini cukup memadai untuk kegiatan fisik siswa seperti bola voli, sepak bola mini, dan senam pagi. Dukungan fasilitas listrik dari PLN dan akses internet juga turut memperkuat proses digitalisasi dan administrasi sekolah. Secara keseluruhan, sarana dan prasarana SDN 2 Kuta cukup menunjang dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi tumbuh kembang siswa.

b. Kondisi Demografis SDN 2 Kuta

1) Civitas Akademika SDN 2 Kuta

Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami di SDN 2 Kuta terlaksana berkat partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Salah satu faktor pendukungnya adalah adanya kebutuhan kolektif dari lingkungan sekolah untuk menumbuhkan suasana yang harmonis, penuh kasih sayang, dan damai, yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual Islam. Kesadaran tersebut muncul dari pengalaman sehari-hari warga sekolah dalam kehidupan sosial yang beragam, sehingga mendorong mereka untuk membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami secara konsisten.

Meskipun mayoritas warga sekolah memiliki latar belakang agama yang serupa, keberagaman dalam hal sosial dan budaya tetap menjadi kekuatan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap sesama. Dengan keterlibatan guru, siswa, dan orang tua, strategi ini dapat berjalan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti tadarus, doa bersama, peringatan hari besar Islam, serta pengembangan diri berbasis nilai-nilai spiritual yang Islami.

2) Peserta Didik SDN 2 Kuta

Peserta didik di SD Negeri 2 Kuta berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang mencerminkan keberagaman masyarakat Desa Kuta, khususnya di wilayah sekitar kawasan pariwisata Mandalika. Mayoritas siswa berasal dari keluarga nelayan, petani, pedagang kecil, serta pekerja sektor pariwisata dan informal. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang penting bagi anak-anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak dan pembinaan karakter sejak dini.

Jumlah siswa di SDN 2 Kuta tergolong stabil, meskipun dapat mengalami sedikit fluktuasi setiap tahun seiring dinamika penduduk setempat dan tingkat migrasi keluarga. Secara umum, peserta didik menunjukkan semangat belajar yang baik dan antusias terhadap berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka dikenal ramah, aktif, serta mudah berinteraksi dengan guru maupun sesama teman.

Dalam kegiatan sehari-hari, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pembiasaan seperti berdoa bersama, menjaga kebersihan kelas, mengikuti kegiatan tadarus, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk karakter mereka. Lingkungan sosial sekolah yang inklusif juga mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai dan toleransi di antara para siswa.

3) Kurikulum dan Kegiatan SDN 2 Kuta

a) Kurikulum

SD Negeri 2 Kuta menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta konteks lingkungan sekolah. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan,

keterampilan, maupun sikap, dengan menekankan pada pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berbasis proyek.

Di SDN 2 Kuta, penerapan Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru-guru didorong untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan materi pelajaran, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah. Nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, dan tanggung jawab ditanamkan melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar kelas.

Kurikulum ini juga mendorong pembentukan Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa dibina agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing dalam penguatan karakter dan pengembangan kepribadian siswa. Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi pengembangan potensi siswa di tengah dinamika sosial dan budaya wilayah Mandalika yang terus berkembang.

b) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri di SDN 2 Kuta merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga moral, spiritual, sosial, dan emosional. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pelengkap pembelajaran di kelas, dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan minat, bakat, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengembangan diri, siswa diajak untuk berlatih disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta memperkuat karakter keislaman dan kebangsaan.

Berbagai kegiatan pengembangan diri rutin dilaksanakan di SDN 2 Kuta, di antaranya doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Qur'an setiap pagi, sholat berjamaah, dan peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, senam pagi, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat nilai spiritual, tetapi juga membangun kepedulian sosial dan cinta terhadap kebersihan lingkungan.

Sebagai bentuk pengembangan minat dan bakat, SDN 2 Kuta juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti baca Al-Qur'an, bola voli, sepak bola, dan gendang beleq—sebuah kesenian tradisional Sasak yang menjadi bagian dari pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini didampingi oleh guru dan pembina

yang bertanggung jawab, serta didukung penuh oleh pihak sekolah dan orang tua siswa. Melalui pendekatan yang menyeluruh, kegiatan pengembangan diri di SDN 2 Kuta berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan budaya.

3. Sejarah dan Letak Geografis-Demografis Mts.N 3 Lombok Tengah

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Lombok Tengah berdiri sebagai wujud dari komitmen pemerintah dalam menyediakan pendidikan berbasis Islam di wilayah selatan Kabupaten Lombok Tengah. Madrasah ini didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan menengah pertama yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga membina nilai-nilai keislaman dan karakter moral peserta didik. Sejak berdiri, MTsN 3 Lombok Tengah telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi jumlah peserta didik, kualitas pendidikan, maupun infrastruktur pendukungnya. Saat ini, MTsN 3 Lombok Tengah telah terakreditasi “A” berdasarkan hasil penilaian Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), yang menjadi bukti nyata mutu pendidikan dan tata kelola madrasah yang baik.

Secara geografis, MTsN 3 Lombok Tengah terletak di Kecamatan Pujut, sebuah kawasan yang berada dalam wilayah strategis pengembangan wilayah selatan Lombok Tengah, termasuk dekat dengan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Letaknya yang berada di daerah dengan dominasi penduduk Muslim, menjadikan keberadaan madrasah ini sangat relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.

Lingkungan sosial yang religius dan kultural sangat mendukung proses pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Dari sisi demografis, mayoritas peserta didik berasal dari desa-desa di sekitar Kecamatan Pujut dan beberapa dari kecamatan tetangga, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan madrasah.

Kondisi geografis yang masih asri dan relatif jauh dari hiruk pikuk kota besar menjadikan MTsN 3 Lombok Tengah sebagai tempat belajar yang tenang dan nyaman. Dukungan dari masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah setempat terus menguatkan posisi madrasah ini sebagai lembaga pendidikan unggulan di wilayah selatan Lombok Tengah.

a. Visi dan Misi serta Tujuan Mts.N 3 Lombok Tengah

1) Visi Mts.N 3 Lombok Tengah

“Terwujudnya madrasah yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berlandaskan nilai-nilai Islami, dan peduli terhadap lingkungan.”

2) Misi Mts.N 3 Lombok Tengah.

Untuk mewujudkan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia, MTsN 3 Lombok Tengah menetapkan beberapa misi utama sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai keislaman serta berorientasi

pada peningkatan kompetensi siswa di bidang akademik dan non-akademik.

- b) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas madrasah, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, guna membentuk karakter religius yang kuat.
- c) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pembinaan keterampilan, bakat, dan minat, agar siswa mampu berkembang secara menyeluruh sesuai dengan kecenderungan dan kemampuannya masing-masing.
- d) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah, aman, dan harmonis, serta menjalin hubungan kerja sama yang baik antara warga madrasah dan masyarakat sekitar.
- e) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri secara berkala demi terciptanya layanan pendidikan yang bermutu.
- f) Menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, sebagai wujud tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Misi ini menjadi arah strategis dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di MTsN 3 Lombok Tengah untuk menciptakan lulusan

yang berilmu, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

3) Tujuan Mts.N 3 Lombok Tengah

Tujuan berdirinya Mts.N 3 Lombok Tengah diantaranya:

- g) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
- h) Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.
- i) Meningkatkan mutu pembelajaran untuk mencapai prestasi akademik dan non-akademik secara optimal.
- j) Mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- k) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, aman, dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup.
- l) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
- m) Membangun budaya kerja sama antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung kemajuan pendidikan.

4) Sarana dan Prasarana Mts. N 3 Lombok Tengah

MTsN 3 Lombok Tengah berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 5.000 meter persegi yang terletak di lingkungan yang strategis dan kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar. Madrasah

ini dilengkapi dengan 12 ruang kelas yang representatif, masing-masing dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti meja, kursi, papan tulis, dan kipas angin untuk kenyamanan belajar peserta didik.

Untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi, tersedia 1 laboratorium komputer yang memadai dan digunakan dalam kegiatan praktikum serta pengenalan teknologi informasi. Selain itu, tersedia pula perpustakaan madrasah yang cukup lengkap dengan koleksi buku pelajaran, referensi ilmiah, kitab-kitab keagamaan, serta buku penunjang lainnya yang menunjang minat baca siswa.

Di bidang keagamaan, MTsN 3 Lombok Tengah memiliki musala sebagai sarana ibadah dan pembinaan karakter religius siswa. Fasilitas lain yang dimiliki meliputi kantor kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), dan kantin sekolah.

Untuk mendukung kegiatan non-akademik dan pengembangan potensi siswa, madrasah juga memiliki lapangan olahraga multifungsi yang digunakan untuk kegiatan seperti sepak bola, voli, dan upacara bendera. Di sekitar area sekolah juga tersedia taman hijau dan area parkir yang tertata rapi, menciptakan suasana lingkungan yang asri dan nyaman.

Dengan berbagai sarana dan prasarana tersebut, MTsN 3 Lombok Tengah terus berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan holistik bagi seluruh warga madrasah.

b. Kondisi Demografis Mts. N 3 Lombok Tengah

1) Civitas Akademik Mts. N 3 Lombok Tengah

Kondisi civitas akademik MTsN 3 Lombok Tengah menunjukkan dinamika yang aktif dan sinergis dalam mendukung terwujudnya madrasah yang unggul, religius, dan berdaya saing. Civitas akademik terdiri dari kepala madrasah, para wakil kepala bidang, dewan guru, tenaga kependidikan, serta seluruh peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

Jumlah tenaga pendidik di MTsN 3 Lombok Tengah sebanyak 38 orang guru, yang terdiri dari guru mata pelajaran umum dan keagamaan, serta guru BK. Para guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya dan sebagian telah tersertifikasi pendidik. Selain itu, terdapat 6 orang tenaga kependidikan yang membantu kelancaran administrasi dan operasional sekolah, seperti tata usaha, pustakawan, dan staf kebersihan.

Sementara itu, jumlah peserta didik MTsN 3 Lombok Tengah pada tahun ajaran berjalan mencapai 480 siswa, yang terbagi

dalam tiga jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Mereka berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, namun memiliki semangat belajar yang tinggi dan aktif dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Interaksi antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan berlangsung dalam suasana yang harmonis, penuh semangat kolaboratif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini menjadi kekuatan utama madrasah dalam membangun iklim akademik yang sehat dan produktif.

2) Peserta Didik Mts. N 3 Lombok Tengah

Peserta didik MTsN 3 Lombok Tengah merupakan generasi muda yang aktif, disiplin, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Pada tahun ajaran berjalan, jumlah siswa tercatat sebanyak 480 orang, yang terbagi dalam tiga tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Mereka berasal dari berbagai desa di Kecamatan Praya Timur dan sekitarnya, dengan latar belakang budaya dan sosial yang beragam namun tetap hidup dalam semangat kebersamaan dan toleransi.

Mayoritas peserta didik MTsN 3 Lombok Tengah berasal dari lingkungan keluarga petani dan pelaku usaha kecil, yang menjadikan madrasah ini sebagai tumpuan harapan untuk memperbaiki masa depan melalui pendidikan. Selain aktif dalam

kegiatan pembelajaran di kelas, para siswa juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, seperti pembinaan Tahfizhul Qur'an, pramuka, hadrah, olahraga, dan seni budaya.

Dengan dukungan program pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama, peserta didik MTsN 3 Lombok Tengah diarahkan untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat sekitarnya.

3) Kurikulum dan Kegiatan Mts. N 3 Lombok Tengah

a) Kurikulum

MTsN 3 Lombok Tengah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai arahan dari Kementerian Agama RI. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Fokus kurikulum terletak pada penguatan kompetensi literasi, numerasi, serta pembentukan karakter melalui *Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin*.

Struktur kurikulum mencakup mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn, dan Bahasa Inggris, serta mata pelajaran keagamaan khas madrasah seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan

Islam (SKI), dan Bahasa Arab. Proses pembelajaran dirancang berbasis proyek (*project-based learning*) untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian.

Kegiatan pembelajaran di MTsN 3 Lombok Tengah juga didukung dengan pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan saintifik, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang mengedepankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

b) Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan bagian integral dari proses pendidikan di MTsN 3 Lombok Tengah yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, keterampilan sosial, dan potensi non-akademik peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi juga wadah penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kemandirian siswa di luar pembelajaran intrakurikuler.

Berbagai kegiatan pengembangan diri yang rutin dilaksanakan di madrasah ini mencakup kegiatan keagamaan seperti pembiasaan salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Selain itu, siswa juga difasilitasi untuk mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, English Club, hadrah, pencak silat, serta olahraga seperti futsal dan voli.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan mendapat pendampingan dari guru pembina maupun pelatih profesional. Dengan adanya kegiatan pengembangan diri ini, madrasah berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, religius, dan mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan identitas keislaman dan kebudayaan lokal.

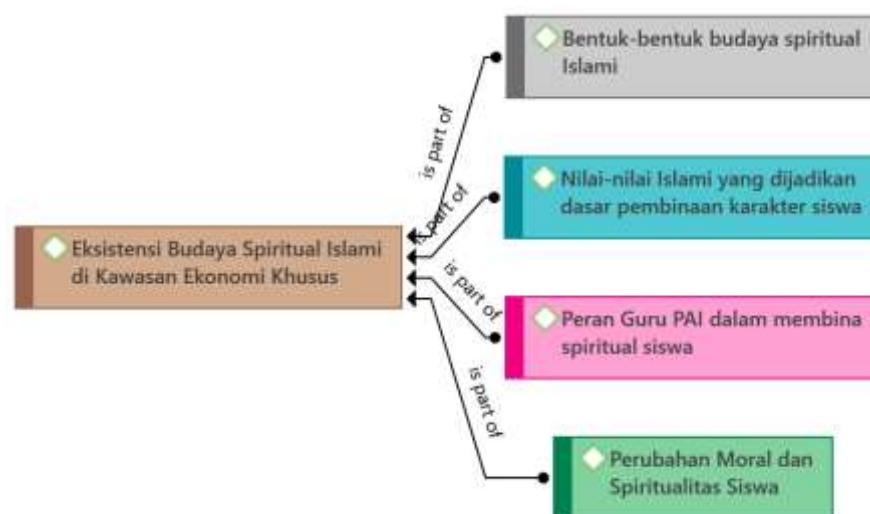
B. Hasil Penelitian

1. Eksistensi Budaya Spiritual Islami di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus

Eksistensi budaya spiritual Islami di lingkungan sekolah menjadi salah satu pondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda, terlebih di tengah arus perubahan sosial akibat masuknya budaya luar melalui perkembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).

Dalam hal ini, penanaman budaya spiritual tidak hanya sebatas pengajaran materi agama di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islami ke dalam seluruh aspek

kehidupan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai agen utama dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai tersebut agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai bagaimana budaya spiritual Islami diterapkan di sekolah, penelitian ini menggali lebih dalam tiga aspek utama, yaitu bentuk konkret budaya spiritual yang diterapkan di sekolah, peran guru PAI dalam membina spiritualitas siswa, serta nilai-nilai Islami yang dijadikan dasar pembinaan karakter. Ketiga aspek ini diuraikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAI dari SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah.



Gambar 4. Aspek Eksistensi Budaya Spiritual Islami

a. Bentuk-bentuk Budaya Spiritual Islami di Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Desa Kuta

Budaya spiritual Islami di sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Di tengah perkembangan

kawasan pariwisata KEK Desa Kuta, sekolah dituntut untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk nyata dari budaya spiritual Islami yang telah diterapkan di tiga sekolah, yakni SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah. Informasi diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Aqidah Akhlak, yang menjadi pelaku utama dalam membentuk budaya tersebut. Berikut ini adalah hasil temuan terkait bentuk-bentuk budaya spiritual Islami yang berkembang di ketiga sekolah tersebut:

Di SDN 1 Kuta, budaya spiritual islami terlihat dari bagaimana sekolah tersebut mewajibkan peserta didik untuk selalu mengucapkan salam setiap berjumpa, berdoa setelah dan sebelum belajar, sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri Hartati:

“Kalau di SDN 1 Kuta, kami memang berusaha membiasakan anak-anak dengan budaya spiritual Islami sejak dini. Misalnya, setiap kali berjumpa, baik dengan guru maupun sesama teman, mereka dibiasakan untuk mengucapkan salam. Itu sudah menjadi kebiasaan harian yang kami tekankan, supaya anak-anak terbiasa bersikap santun dan menyebarkan doa yang baik kepada sesama. Selain itu, sebelum dan sesudah pembelajaran, kami selalu memulai dan menutupnya dengan doa bersama. Jadi setiap masuk kelas, anak-anak langsung berdiri dan membaca doa bersama yang dipandu oleh guru. Begitu juga ketika jam pelajaran selesai, ditutup dengan doa sebagai bentuk rasa syukur.”⁷¹

Selain itu bentuk budaya spiritual islami di lingkungan sekolah SDN 1 Kuta, Ibu Sri Hartati Menambahkan:

“Kami juga membiasakan mereka untuk membaca ayat-ayat pendek dari Al-Qur’an, terutama untuk anak-anak kelas 1 sampai kelas 3.

⁷¹ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025),”.

Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai, sebagai bagian dari kegiatan literasi Qur'ani. Ayat-ayat yang dibaca disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Satu lagi yang rutin kami lakukan adalah membaca Surah Yasin setiap hari Jumat pagi. Jadi sebelum pelajaran dimulai, semua siswa dan guru berkumpul di aula atau di halaman sekolah, lalu bersama-sama membaca Surah Yasin. Kami anggap ini sebagai bentuk ikhtiar spiritual agar kegiatan sekolah diberkahi dan anak-anak punya bekal ruhani yang kuat.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa SDN 1 Kuta telah berhasil membentuk dan menerapkan budaya spiritual Islami secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan, seperti mengucapkan salam saat berjumpa, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an, serta pembacaan Surah Yasin setiap hari Jumat.

Upaya ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada peserta didik, tidak hanya sebagai bagian dari kurikulum formal, tetapi juga melalui kegiatan harian yang bersifat aplikatif. Praktik-praktik ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan adab, tetapi juga membentuk karakter religius dan membangun fondasi spiritual yang kuat bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melihat bentuk budaya spiritual islami di SDN 2 Kuta. Budaya spiritual Islami terlihat dari bagaimana kegiatan keagamaan pada pagi hari. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa dasar pembinaan spiritual dimulai dengan

⁷² “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025),”.

membiasakan pada rutinitas hal-hal kecil. Bapak Syakban Arifin Gare selaku Guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“di sekolah, SDN 2 Kuta ini setiap pagi pertama selain hari Senin hari Jumat dan hari Sabtu kita bina mereka dengan doa bersabar dan membaca surat-surat pendek Jus 30 dan menyanyikan lagu-lagu Islami dan ada yang berbeda juga supaya mereka terbiasa nanti memegang Mik dan terbiasa juga mereka memimpin di depan orang lain. Itu yang kita mau bangun supaya mereka terbiasa di budaya-budaya seperti ini.”⁷³

Bapak Syakban Arifin Gare selaku Guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan:

“Tapi kalau hari Jumat pagi, kita biasakan mereka baca Yasin bersama, kemudian zikir, tahlil, dan doa bersama. Setelah itu, kita ajak mereka semua untuk mengeluarkan infak sama-sama Rp1.000-Rp2.000 itu didahului oleh guru-gurunya juga kita ajak guru-gurunya juga pertama setelah guru-gurunya baru kita ajak mereka semua berinjak.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN 2 Kuta, dapat disimpulkan bahwa budaya spiritual Islami di sekolah ini dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana namun bermakna yang dilaksanakan secara konsisten setiap pagi. Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Syakban Arifin Gare, menjelaskan bahwa pembinaan spiritual di SDN 2 Kuta dimulai dari kegiatan harian seperti doa bersama, membaca surah-surah pendek dari Juz 30, menyanyikan lagu-lagu Islami, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian berbicara di depan umum, misalnya

⁷³ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025),” n.d.

⁷⁴ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

dengan memimpin doa atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan mikrofon. Kegiatan yang lebih khusus dilaksanakan setiap hari Jumat pagi, yaitu pembacaan Surah Yasin, zikir, tahlil, dan doa bersama. Setelah kegiatan tersebut, siswa diajak untuk berinfaq secara kolektif dengan menyisihkan uang sebesar Rp1.000 hingga Rp2.000. Menariknya, kegiatan infak ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga diawali oleh para guru sebagai bentuk keteladanan.

Keseluruhan kegiatan ini mencerminkan bahwa SDN 2 Kuta berupaya membangun lingkungan pendidikan yang religius dan membiasakan siswa untuk hidup dalam suasana spiritual yang positif. Melalui rutinitas kecil yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan agama secara teori, tetapi juga diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, di MTsN 3 Lombok Tengah, implementasi budaya spiritual Islami lebih kompleks dan terstruktur. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, shalat duha, serta zikir pagi dan petang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Selain kegiatan ibadah, sekolah ini juga menanamkan nilai-nilai seperti memberi salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan. Ibu Nurhidayati selaku Guru Aqidah Akhlak menegaskan bahwa:

“di sekolah ini mulai membaca Al-Quran, ada juga sholat duha, ada juga zikir pagi petang. Hal zikir itu semuanya dilakukan ketika sebelum pembelajaran dimulai.”⁷⁵

Ibu Nurhidayati juga menambahkan:

“Selain itu ada beberapa yang diajarkan kepada siswa seperti memberi salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin, dan menjadikan semua itu nilai-nilai spiritual yang kita tanamkan secara konsisten di sekolah tersebut. Jadi nilai-nilai spiritual islami yang di sekolah tersebut, selain cuma beberapa tadi kayak Al-Quran dan lain-lain, kita juga harus kita tanamkan untuk mereka bisa menghormati guru, dan guru juga harus memberikan contoh bagaimana pada harapannya.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTsN 3 Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya spiritual Islami di sekolah ini dilakukan secara lebih kompleks, terstruktur, dan menyeluruh. Hal ini tidak hanya mencakup aspek ibadah ritual, tetapi juga menyentuh nilai-nilai etika dan karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurhidayati, Guru Aqidah Akhlak, bahwa setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa melakukan zikir pagi dan petang, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan shalat duha secara rutin. Kegiatan ini menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan pembinaan ruhani yang terus-menerus dilakukan di lingkungan sekolah.

⁷⁵ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025),” n.d.

⁷⁶ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

MtsN 3 Lombok Tengah juga menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembiasaan memberi salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan menegakkan disiplin. Ibu Nurhidayati menegaskan bahwa nilai-nilai ini ditanamkan secara konsisten, dengan guru sebagai teladan utama yang menunjukkan sikap-sikap tersebut dalam keseharian. MTsN 3 Lombok Tengah tidak hanya mengajarkan praktik ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan adab Islami sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Strategi ini menunjukkan bahwa spiritualitas di sekolah ini dipandang sebagai fondasi penting yang harus menyatu dengan seluruh proses pendidikan dan pembentukan kepribadian siswa.



Gambar 5. Bentuk Eksistensi Budaya Spiritual Islami

Peneliti merangkum bentuk-bentuk budaya spiritual islami yang dilakukan ke 2 Sekolah dan Satu Madrasah, yang dijelaskan dalam tabel berikut:

No.	Sekolah/Madrasah	Bentuk-bentuk Budaya Spiritual Islami	Keterangan
1.	SDN 1 Kuta	▪ Mengucapkan salam saat berjumpa ▪ Doa sebelum dan sesudah belajar ▪ Membaca ayat-ayat pendek ▪ Membaca Surah Yasin setiap Jumat	Kegiatan dilakukan secara konsisten dan menjadi rutinitas harian dalam membentuk karakter dan adab Islami siswa.
2.	SDN 2 Kuta	▪ Doa bersama setiap pagi (kecuali Senin, Jumat, dan Sabtu)	Kegiatan harian membangun keberanian siswa tampil di depan umum, infak

		▪ Membaca surat-surat pendek Juz 30 ▪ Menyanyikan lagu-lagu Islami ▪ Membaca Surah Yasin, zikir, tahlil setiap Jumat ▪ Kegiatan infak bersama Rp1.000–2.000	dimulai dari guru sebagai teladan
3.	MtsN. 3 Lombok Tengah	▪ Membaca Al-Qur'an setiap pagi ▪ Shalat duha ▪ Zikir pagi dan petang ▪ Memberi salam ▪ Menghormati guru ▪ Menjaga kebersihan	Implementasi budaya spiritual lebih kompleks; menekankan integrasi nilai-nilai etika dan ibadah dalam kehidupan siswa

		▪ Menanamkan disiplin	
--	--	-----------------------	--

Tabel 6. Bentuk-bentuk Budaya Spiritual Islami

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pelaksanaan budaya spiritual Islami di ketiga sekolah yang berada di kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Desa Kuta telah berjalan dengan cukup baik dan terstruktur. Setiap sekolah memiliki ciri khas dalam penerapan nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan serta kondisi sosial lingkungan masing-masing. Aktivitas keagamaan seperti doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, zikir, hingga infak rutin bukan hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter siswa.

Peneliti juga mencermati bahwa guru memiliki peran sentral dalam membimbing, meneladani, dan memastikan keberlangsungan budaya spiritual di sekolah. Lingkungan yang kondusif, partisipatif, dan konsisten turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa, bahkan di tengah tantangan perkembangan pariwisata dan globalisasi yang melingkupi wilayah KEK Desa Kuta.

b. Peran Guru PAI dalam Membina Spiritualitas Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk spiritualitas siswa. Perannya tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi juga sebagai teladan

dalam perilaku, penanam nilai-nilai keislaman, dan pendamping dalam pembentukan karakter. Dalam konteks sekolah yang berada di kawasan KEK Desa Kuta, peran guru PAI menjadi semakin penting untuk menjaga agar nilai-nilai keislaman tetap tertanam di tengah pengaruh budaya luar yang semakin kuat.

Setiap sekolah memiliki cara dan tantangan tersendiri dalam menjalankan peran tersebut. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta dan guru Aqidah Akhlak di MtsN. 3 Lombok Tengah mengungkapkan pandangan dan praktik mereka dalam membina spiritualitas siswa.

Di SDN 1 Kuta, peran Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ibu Bq. Sri Hartati selaku Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut menjelaskan bahwa:

“Peran saya itu lebih ke arah membentuk pondasi keimanan dan karakter siswa. Jadi bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, tapi bagaimana saya bisa hadir sebagai pembimbing dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya sering berdialog dengan siswa, terutama kalau saya lihat ada yang mulai berubah sikapnya entah jadi murung, atau kurang semangat. Kadang cukup dengan mendengar mereka curhat, itu sudah bagian dari pembinaan spiritual menurut saya.”⁷⁷

Ibu Bq. Sri Hartati juga Menambahkan:

“Saya juga usahakan untuk memberi nasihat secara halus, menyisipkan nilai-nilai Islami saat ngobrol santai atau bahkan

⁷⁷ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

saat mereka sedang main. Intinya, saya ingin anak-anak merasa bahwa agama itu hidup dalam keseharian, bukan cuma di buku pelajaran.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Kuta, seperti yang dijalankan oleh Ibu Bq. Sri Hartati, sangat berperan dalam membina spiritualitas siswa secara menyeluruh. Tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran formal, namun juga melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam sikap sehari-hari. Guru agama hadir sebagai figur pembimbing yang menanamkan nilai-nilai keislaman tidak hanya lewat teori, tetapi juga lewat interaksi dan pembiasaan, sehingga nilai spiritual tidak terasa menggurui, melainkan tumbuh secara alami dalam kehidupan siswa.

Di SDN 2 Kuta, guru PAI juga menyadari pentingnya peran dalam pembinaan spiritualitas siswa. Namun, guru menekankan bahwa peran tersebut tidak bisa dijalankan sendiri, melainkan perlu kolaborasi dengan seluruh komponen sekolah, termasuk guru kelas, wali murid, dan kepala sekolah. Hal ini karena jumlah siswa yang cukup banyak dan keterbatasan waktu mengajar menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan keagamaan. Bapak Syakban Arifin Gare selaku Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

“Kalau mengenai peran sih... Saya rasa sangat berperan juga. Sangat berperan. Cuman... Kalau hanya guru agama yang diandalkan, mungkin tidak akan bisa. Kita butuh kolaborasi

⁷⁸ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

sama guru lain. Soalnya di sekolah ini terlalu banyak siswanya. Jadi, kita perlu kerja sama antara guru kelas, sekolah, dan keluarga. Supaya peran guru PAI bisa lebih terasa.”⁷⁹

Sekolah dengan berada di kawasan pariwisata menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena sebagai tempat yang religi harus mempertahankan nilai keagamaan, Bapak Syakban Arifin Gare menambahkan:

“..... guru PAI menjaga meruah Islamiyah di sekolah kita ini. Soalnya kita juga di SDN 2 Kutu ini berdampingan dengan para wisata, banyak bule yang datang, yang lalu-lalu di depan sekolah.”⁸⁰



Gambar 6. Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 2 Kuta

⁷⁹ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

⁸⁰ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN 2 Kuta bersama Bapak Syakban Arifin Gare, diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina spiritualitas siswa sangat penting, namun tidak dapat dijalankan secara sendiri. Jumlah siswa yang cukup banyak dan waktu pembelajaran yang terbatas menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter keagamaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru PAI dengan guru kelas, kepala sekolah, dan wali murid. Dengan kerja sama yang kuat antar seluruh komponen sekolah, pembinaan nilai-nilai keislaman dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui pelajaran agama tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Selain itu, lokasi SDN 2 Kuta yang berada di kawasan pariwisata juga menjadi tantangan dalam mempertahankan nuansa religius di sekolah. Arus budaya luar yang masuk melalui wisatawan asing perlu disikapi dengan bijak agar tidak menggerus nilai-nilai keislaman yang telah dibangun. Dalam konteks ini, guru PAI turut berperan sebagai penjaga identitas religius sekolah, menjaga *muruah Islamiyah* agar tetap hidup dan relevan di tengah keberagaman budaya yang hadir di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah dan pelindung nilai-nilai spiritual di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Sementara di MTsN 3 Lombok Tengah, guru Aqidah Akhlak memandang perannya sebagai tanggung jawab penuh, terutama dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai dasar dalam Islam seperti akidah dan tauhid. Guru berusaha memastikan bahwa apa yang diajarkan bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diresapi dan diimplementasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancaranya, Ibu Nurhidayati selaku guru Aqidah Akhlak menyampaikan:

“Jadi saya di sini kan sebagai guru ya, pasti kita punya tanggung jawab bagaimana apa yang kita ajarkan, terutama di akidah itu, tersampaikan kepada anak-anak. Nah, selain itu, bagaimana hal tersebut bisa ditanamkan. Apa yang kita kasih tahu mereka itu benar-benar mereka pahami, dan pemahaman mereka tentang tauhid itu akan benar.”⁸¹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru Aqidah Akhlak tidak hanya fokus pada aspek transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang kokoh dan nilai keimanan yang mendalam pada diri siswa. Proses pembelajaran agama di sekolah ini dilengkapi dengan praktik ibadah seperti zikir, tadarus, dan kegiatan spiritual lainnya sebagai sarana memperkuat pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina spiritualitas Islami siswa di SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah sangat sentral dan berkontribusi dalam menjaga nilai-nilai

⁸¹ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

keagamaan di lingkungan sekolah. Di SDN 1 Kuta, guru PAI aktif menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan harian seperti berdoa sebelum pelajaran, mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek, dan menjadi teladan dalam berperilaku. Upaya tersebut dilakukan secara konsisten agar siswa terbiasa dengan praktik-praktik Islami sejak dini. Guru juga membimbing siswa dengan pendekatan pembinaan dan keteladanan, tidak hanya secara formal di kelas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, di SDN 2 Kuta, guru PAI menunjukkan peran yang serupa namun menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena lokasi sekolah yang berdampingan dengan kawasan wisata. Lingkungan ini membuat guru harus lebih ekstra menjaga suasana religius di tengah arus budaya luar. Guru PAI menekankan pentingnya kolaborasi dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa dalam pembinaan spiritual, karena jumlah siswa yang cukup besar dan keterbatasan waktu mengajar menjadi kendala tersendiri. Di MTsN 3 Lombok Tengah, peneliti juga mengamati bahwa guru PAI memiliki peran kuat dalam mengarahkan siswa pada kegiatan-kegiatan keagamaan terstruktur seperti salat berjamaah, tadarus, serta penguatan akhlak di luar jam pelajaran. Sekolah ini tampak memiliki ekosistem keagamaan yang lebih sistematis, di mana guru PAI menjadi motor penggerak kegiatan spiritual yang menyatu dengan budaya sekolah.

c. Nilai-Nilai Islami yang Dijadikan Dasar Pembinaan Karakter Siswa

Penanaman karakter Islami merupakan bagian penting dari proses pendidikan, terutama di sekolah yang berbasis nilai-nilai agama. Karakter yang dibentuk sejak dini akan menjadi fondasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam konteks sekolah di kawasan KEK, pembinaan karakter dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan keagamaan, pembiasaan, serta keteladanan yang diberikan oleh para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri Hartati selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Kuta, diketahui bahwa pembinaan karakter siswa sangat berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang sederhana namun fundamental. Nilai-nilai tersebut meliputi disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap agama, yang secara konsisten ditanamkan kepada peserta didik baik melalui pembelajaran formal maupun pembiasaan sehari-hari.

Dalam wawancara, Ibu Bq. Sri Hartati selaku guru Pendidikan Agama menjelaskan:

“Kami tanamkan nilai-nilai Islam yang paling dasar, seperti disiplin datang tepat waktu, menghormati guru dan teman, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, dan yang paling utama mencintai agamanya sendiri. Itu semua kami mulai dari hal-hal kecil seperti membiasakan berdoa sebelum dan

sesudah belajar, serta memberikan contoh sikap yang baik dalam keseharian.”⁸²

Ia juga menambahkan pentingnya pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah:

“Misalnya anak-anak kami latih untuk mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas, antri dengan tertib, dan berani bertanggung jawab kalau melakukan kesalahan. Dari situ karakter mereka terbentuk perlahan. Tapi ini tidak bisa dilakukan sendiri, harus didukung juga oleh guru kelas dan orang tua di rumah.”⁸³

Sementara itu, di SDN 2 Kuta, penanaman karakter lebih banyak difokuskan pada pembiasaan akhlak mulia sejak anak datang ke sekolah. Guru menggarisbawahi bahwa akhlak menjadi dasar utama, sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Ia menyatakan:

“Dasar Islam yang kita gunakan di sini adalah bagaimana hadis Rasulullah SAW itu mengajarkan akhlak. Rasulullah itu diutus ke muka bumi ini membawa akhlak. Maka sebelum mereka belajar, kita latih mereka dulu dengan akhlak, sopan santun. Misalnya, ketika mereka datang ke sekolah, mereka berjalan santun dan pamit dengan orang tuanya.”⁸⁴

Penanaman karakter di SDN 2 Kuta dilakukan secara sederhana, namun efektif, melalui pembiasaan harian yang dikontrol langsung oleh guru, terutama dalam bentuk sopan santun, etika bertemu guru, serta sikap saling menghormati.

⁸² “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

⁸³ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

⁸⁴ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

Di MTsN 3 Lombok Tengah, Ibu Nurhidayati selaku guru Aqidah Akhlak menyampaikan bahwa karakter siswa ditanamkan sejak awal berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai tersebut diterapkan dalam praktik sehari-hari, seperti sikap jujur saat ulangan, menghormati guru dan orang tua, serta menghargai teman. Beliau menjelaskan:

“Karakter itu kita bentuk dari awal ya, kita tanamkan. Pertama pasti berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Nah, dari situ kita tanamkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa syukur, menghormati sesama. Misalnya, saat ulangan, kita bisa lihat apakah mereka jujur atau tidak, dan dalam keseharian, bagaimana mereka bersikap sopan kepada yang lebih tua.”⁸⁵

Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi terus diperkuat melalui kegiatan harian dan pengawasan terhadap sikap siswa dalam berbagai situasi.



Gambar 7. Pembinaan Karakter Siswa

⁸⁵ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa implementasi nilai-nilai Islami dalam pembinaan karakter siswa di ketiga sekolah tersebut SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah terlihat melalui rutinitas harian, interaksi guru-siswa, serta suasana lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter positif. Di SDN 1 Kuta, pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam, menjaga kebersihan, dan antrian dengan tertib merupakan praktik yang terus dilakukan dan menjadi kebiasaan siswa. Guru PAI aktif memberikan keteladanan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap agama, yang juga diperkuat dengan sinergi antara guru kelas dan orang tua.

Sementara itu, di SDN 2 Kuta, nilai-nilai Islami seperti sopan santun dan akhlak mulia menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter. Penanaman nilai dilakukan dengan cara membiasakan sikap santun sejak siswa memasuki gerbang sekolah, termasuk menyapa guru dengan hormat dan menunjukkan perilaku etis dalam kehidupan sekolah. Di MTsN 3 Lombok Tengah, pembinaan karakter tampak lebih sistematis dan berbasis ajaran Al-Qur'an dan hadis, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan rasa syukur. Peneliti juga mencatat bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi keagamaan secara teoritis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pengawasan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas. Dengan

demikian, nilai-nilai Islami menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan berakhlak mulia.

d. Perubahan Moral dan Spiritual Siswa

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa budaya spiritual Islami di sekolah-sekolah kawasan KEK Mandalika telah memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan moral dan spiritual siswa. Indikator perubahan tersebut dapat dilihat dari empat aspek utama: ibadah rutin, pembiasaan akhlak mulia, lingkungan religius, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Di SDN 1 Kuta, informan Ibu Bq. Sri Hartati selaku Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

“Kami memiliki beberapa program keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari pembiasaan dan pembentukan karakter spiritual siswa. Yang pertama, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, kami membiasakan siswa untuk membaca doa bersama. Begitu juga setelah pelajaran selesai, siswa diajak berdoa kembali sebagai bentuk rasa syukur dan penutup kegiatan belajar.”⁸⁶

Dari keterangan tersebut, terlihat adanya transformasi positif berupa peningkatan disiplin beribadah dan kesadaran bersyukur. Namun, berdasarkan pengamatan, sebagian siswa masih menjalankan kegiatan doa dan ibadah hanya sebagai rutinitas formal, sehingga penghayatan spiritualnya belum sepenuhnya terbentuk.

⁸⁶ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

Sementara itu, di SDN 2 Kuta, informan Bapak Syakban Arifin

Gare menjelaskan bahwa:

“Program-program hari besar seperti Nuzulul Qur’an, Isra’ Mi’raj, dan Maulid Nabi tetap kami laksanakan di sekolah dan sampai sekarang terus dipertahankan, kegiatan ini diisi dengan ceramah agama dari penceramah undangan, atau jika tidak memungkinkan, guru itu sendiri yang menyampaikan tausiah.”

Beliau juga menambahkan,

“Setiap Jumat, satu kali seminggu, kami berikan tausiah, peringatan, nasihat kepada mereka, bagaimana pentingnya menjadi orang yang baik... bagaimana cara kita menjalani Islam yang baik, supaya mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya dirinya sendiri.”⁸⁷

Dari hasil tersebut, peneliti menemukan adanya transformasi positif berupa meningkatnya pemahaman siswa terhadap akhlak Islami dan kepedulian sosial melalui tausiah mingguan. Namun, tantangan masih muncul, misalnya sebagian siswa belum konsisten dalam melaksanakan ibadah di rumah, bahkan ada yang lebih fokus membantu orang tua bekerja sehingga aspek spiritualnya kurang diperhatikan.

Di MTsN 3 Lombok Tengah, Ibu Nurhidayati selaku guru Aqidah Akhlak menekankan pentingnya sikap moderat dan inklusif di tengah lingkungan multikultural.

Beliau menyampaikan:

“Kalau di sini, tantangan tersendiri karena kita berada di kawasan ekonomi khusus. Jadi kita punya pendekatan penting untuk tetap menjadi muslim tanpa mengusik yang minoritas. Kita sering ajarkan bagaimana kita tetap memperhatikan

⁸⁷ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

mereka (non-Muslim), tetap bersikap santun kepada mereka, terus kita enggak seenaknya kepada mereka, tapi kita tetap sebagai seorang muslim... diperkuat sosialisasi kita tanpa menghilangkan identitas kita sebagai muslim.”⁸⁸

Dari pengamatan, transformasi positif terlihat pada sikap toleransi siswa yang semakin baik serta kesadaran untuk menjaga identitas keislaman di tengah perbedaan. Namun, sisi negatifnya adalah adanya sebagian siswa yang masih terpengaruh gaya hidup modern dari lingkungan wisata, sehingga konsistensi dalam menjaga kesalehan pribadi kadang melemah.

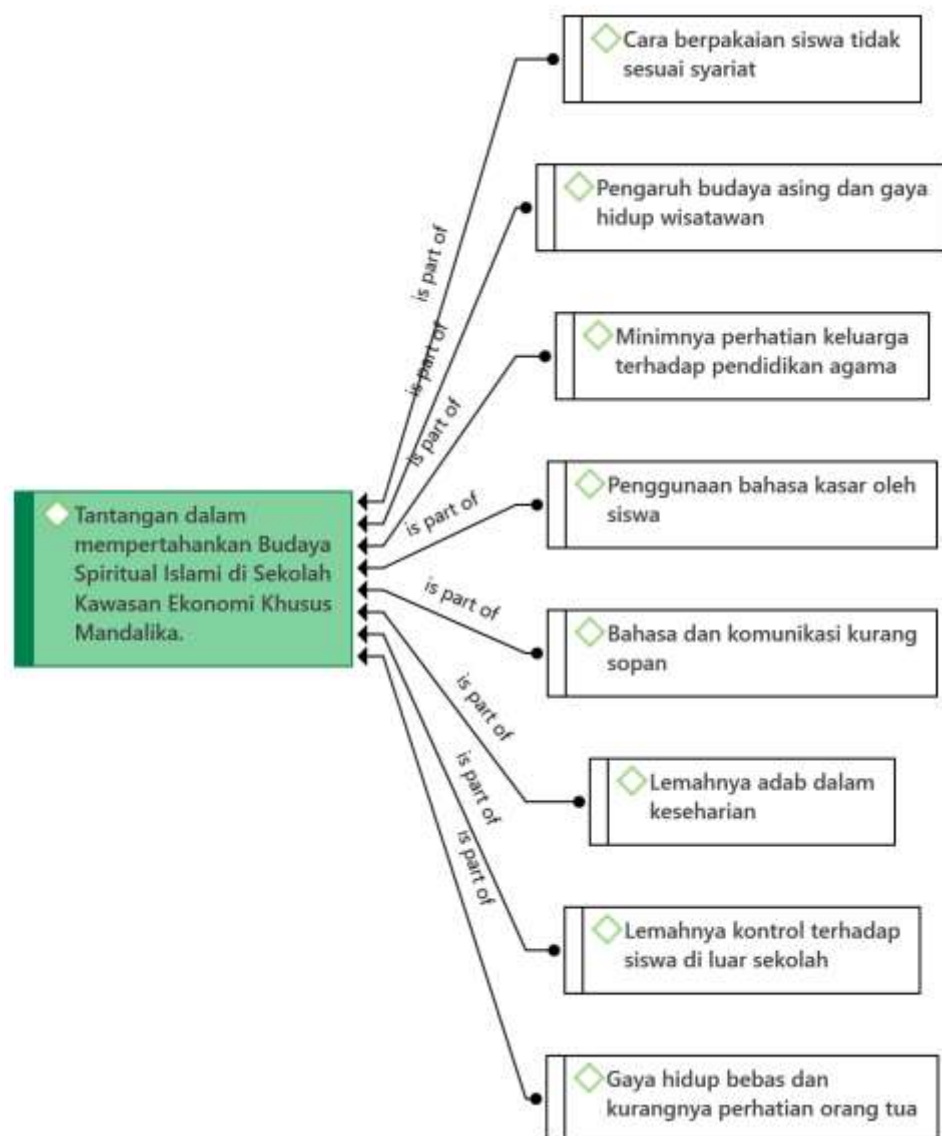
2. Tantangan dalam mempertahankan Budaya Spiritual Islami di Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

Perkembangan kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai destinasi wisata internasional telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah bagaimana sekolah-sekolah yang berada di kawasan ini tetap mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Arus globalisasi, interaksi langsung dengan wisatawan asing, serta perubahan pola pikir masyarakat turut memengaruhi karakter dan perilaku peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab

⁸⁸ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

untuk membina akhlak dan karakter spiritual siswa. Namun, menjaga budaya spiritual Islami di tengah lingkungan yang heterogen dan cenderung liberal bukanlah perkara mudah. Untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga sekolah yang berada di sekitar KEK Mandalika, yakni SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah.



Gambar 8. Tantangan dalam Mempertahan Budaya Spiritual Islami

Ibu Bq. Sri Hartati selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Kuta mengungkapkan bahwa tantangan utama yang mereka hadapi dalam membina budaya spiritual Islami berkaitan erat dengan perilaku keseharian siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan media sosial.

“Tantangan yang paling nyata kami rasakan berkaitan dengan perilaku keseharian siswa, terutama dalam hal cara berpakaian, cara berbicara, sopan santun, dan adab. Dalam hal berpakaian, banyak anak datang ke sekolah dengan pakaian yang kurang sesuai dengan nilai Islami, misalnya terlalu ketat, tidak rapi, atau tidak menutup aurat dengan baik. Ini seringkali karena pengaruh lingkungan luar dan media sosial, yang sangat kuat di wilayah pariwisata seperti Kuta ini.”⁸⁹

Selain itu, dari aspek bahasa dan komunikasi siswa juga mengalami tantangan besar.

“Kemudian dari cara berbicara, anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan, bahkan kasar. Mereka terbiasa berbicara seenaknya, tanpa memperhatikan kepada siapa mereka berbicara. Sering kami temui anak berbicara ke guru seperti ke teman sebaya. Ini tentu tidak sesuai dengan nilai adab Islami yang mengajarkan hormat dan lembut dalam berbicara.”⁹⁰

Dalam praktik adab sehari-hari, masih ditemukan banyak kekurangan, seperti minimnya pemahaman terhadap etika Islami ketika bertemu guru atau memasuki ruang kelas.

⁸⁹ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

⁹⁰ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

“Dari sisi sopan santun dan adab secara umum, kami melihat banyak yang masih belum terbiasa. Misalnya adab saat masuk kelas, saat makan, atau ketika bertemu guru seperti memberi salam atau mencium tangan. Banyak dari mereka yang belum memahami bahwa semua itu adalah bagian dari adab yang penting dalam Islam.”⁹¹

Guru tersebut juga menegaskan bahwa pembinaan spiritual tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi perlu dukungan dari rumah dan masyarakat.

“Semua ini menjadi tantangan besar bagi kami, karena pembentukan karakter spiritual Islami itu tidak bisa instan, dan harus didukung oleh lingkungan rumah dan masyarakat juga. Sedangkan di sini, pengaruh budaya luar sangat kuat dan tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Islami.”⁹²

Sementara itu Bapak Syakban Arifin Gare selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Kuta menambahkan bahwa tantangan utama datang dari kuatnya pengaruh budaya asing yang masuk ke lingkungan siswa secara langsung karena kedekatan geografis dengan wisatawan mancanegara.

“Kalau tantangan sebenarnya sekali yang kita hadapi ya saya lihat sendiri yang pertama dari tantangan perusahaan... anak ini terbawa dengan budaya asing yang masuk di sini soalnya kenapa rumah mereka berdampingan sama bule-bule atau turis-turis luar negeri...”⁹³

⁹¹ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

⁹² “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

⁹³ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

Ia juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap pola asuh di lingkungan keluarga siswa yang cenderung kurang memperhatikan pembinaan agama.

“Terus yang kedua dari faktor lingkungan keluarganya yang mereka tidak perhatikan kehidupan. Mereka bergaul sama siapa dan mereka tidak tekankan untuk masih ada wanita murid yang tidak mau menekankan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah dan menjaga sholat dan rajin seperti itu. Mereka membiarkan mereka semua bahkan ada yang lebih parah lagi waktu-waktu mereka sekolah belajar malah mereka yang disuruh jualan pedagang dan sebagainya.”⁹⁴

Masalah lain adalah penggunaan bahasa kasar yang terbawa dari kebiasaan di rumah.

“Terus yang selanjutnya tantangan kita di sini karena kita di sini orangnya keras-keras, sehingga kataannya juga agak kasar-kasar sih nanti sehingga mereka bawa kebiasaan kata-kata kotor di rumahnya dia bawa ke sekolah itu yang dia keluarkan ke teman-temannya ngomong seperti di rumahnya.”⁹⁵

Namun demikian, guru ini juga menyampaikan bahwa secara perlahan mereka berusaha memperbaiki situasi tersebut.

“Tapi Alhamdulillah kita sudah bisa mengurangi mereka semua kata-kata kotor saja.”⁹⁶

Ibu Nurhidayti selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 3 Lombok Tengah menekankan pentingnya keseimbangan antara pembinaan yang dilakukan di sekolah dengan dukungan dari lingkungan rumah siswa.

⁹⁴ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

⁹⁵ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

⁹⁶ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

“.....Pasti, dalam mempertahankan spiritual Islami ini tentulah tidak mudah. Karena banyak juga dari misalnya dari lingkungan kan. Kalau ini tadi kawasan ekonomi khusus ya.”⁹⁷

Ia menyampaikan bahwa budaya pariwisata dan gaya hidup modern seringkali melemahkan perhatian siswa dan orang tua terhadap nilai-nilai keislaman.

“Kalau di Lombok Tengah sendiri kan terkenal dengan budaya, terkenal dengan pariwisatanya ya. Jadi, tentu sangat mempengaruhi di mana gaya hidup bebas, terus kurang peduli, atau kesibukan dari orang tua anak-anak itu... terkadang menjadi kendala.”

Ibu Nurhidayati menjelaskan Madrasah hanya memiliki kontrol terbatas terhadap aktivitas siswa di luar jam pelajaran.

“Terkadang kita sudah membimbing anak itu secara baik ketika di sekolah, ternyata kita belum bisa mengontrol mereka ketika di luar sekolah. Karena lingkungan itu ternyata juga sangat mempengaruhi kepada mereka.”⁹⁸

Ibu Nurhidayati menegaskan perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

“Jadi, perlu adanya keseimbangan antara di sekolah sama di lingkungan mereka seperti di rumah dan yang lainnya.”⁹⁹

Peneliti merangkum, faktor penghalang atau tantangan guru atau sekolah dalam mempertahankan budaya spiritual islami di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁹⁷ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

⁹⁸ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

⁹⁹ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

No	Sekolah	Tantangan Utama	faktor
1.	SDN 1 Kuta	▪ Cara berpakaian siswa tidak sesuai syariat ▪ Bahasa dan komunikasi kurang sopan ▪ Lemahnya adab dalam keseharian	▪ Pengaruh lingkungan wisata dan media sosial ▪ Kurangnya pembiasaan di rumah
2.	SDN 2 Kuta	▪ Pengaruh budaya asing dan gaya hidup wisatawan ▪ Minimnya perhatian keluarga terhadap pendidikan agama ▪ Penggunaan bahasa kasar oleh siswa	▪ Kedekatan rumah siswa dengan turis asing ▪ Pola asuh keluarga yang tidak menekankan ibadah dan adab ▪ Tekanan ekonomi keluarga
3.	MtsN. 3 Lombok Tengah	▪ Lemahnya kontrol terhadap siswa di luar sekolah	▪ Lingkungan KEK dan

		▪ Gaya hidup bebas dan kurangnya perhatian orang tua	- pariwisata Lombok Tengah ▪ Kesibukan orang tua ▪ Pergaulan siswa di luar sekolah
--	--	--	--

Tabel 7. Tantangan dalam Mempertahankan Budaya Spiritual Islami

Oleh karena itu, menurut hasil observasi, peneliti melihat bahwa tantangan dalam mempertahankan budaya spiritual Islami di sekolah-sekolah kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika tidak semata-mata berasal dari dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi eksternal seperti lingkungan sosial masyarakat, pengaruh budaya wisata, dan peran keluarga yang kurang optimal dalam mendukung pembinaan karakter spiritual anak. Dalam keseharian, peneliti mendapati adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah dengan perilaku sebagian siswa di luar lingkungan sekolah, terutama dalam hal adab berbahasa, cara berpakaian, serta kebiasaan beribadah.

3. Strategi Mempertahankan dan Memperkuat Budaya Spiritual Islami di Tengah Perkembangan Pariwisata

Di tengah pesatnya perkembangan sektor pariwisata di kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, sekolah-sekolah yang berada di wilayah tersebut dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai spiritual Islami. Lingkungan sekitar yang dipenuhi oleh interaksi lintas budaya dan gaya hidup modern yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman menuntut adanya strategi yang adaptif, terarah, dan konsisten dari pihak sekolah. Tanpa adanya pendekatan yang tepat, nilai-nilai spiritual yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah berpotensi terkikis secara perlahan oleh pengaruh eksternal.

Oleh karena itu, beberapa sekolah di kawasan ini mulai merancang dan menerapkan strategi-strategi konkret untuk mempertahankan dan memperkuat budaya spiritual Islami di tengah derasnya perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Pembahasan dalam sub bab ini mencakup startegi eksistensi budaya spiritual islami, penguatan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua, serta pelaksanaan program-program keagamaan yang berkelanjutan. Berikut adalah uraian dari masing-masing strategi yang diterapkan oleh satuan pendidikan di kawasan tersebut.



Gambar 9 Sub Pembahasan Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami

a. Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami di Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Dalam menghadapi tantangan perkembangan kawasan pariwisata Mandalika yang semakin terbuka terhadap budaya global, para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki strategi khusus dalam mempertahankan eksistensi budaya spiritual Islami di sekolah masing-masing. Strategi ini tidak hanya berbentuk kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga pendekatan-pendekatan personal dan edukatif yang mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Kuta yaitu ibu Bq. Sri Hartati menuturkan bahwa mereka terus berupaya menjaga keberlangsungan budaya spiritual Islami melalui berbagai kegiatan yang konsisten dan terstruktur. Ia menjelaskan:

“Sebagai guru PAI, kami memiliki beberapa strategi yang terus kami terapkan untuk menjaga budaya spiritual Islami di sekolah, meskipun tantangannya cukup berat. Pertama, kami tetap menjalankan program kerja keagamaan yang sudah dirancang secara konsisten. Misalnya, pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, doa bersama setiap pagi, shalat Dhuha berjamaah, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan Ramadhan. Kami berusaha menjaga agar kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar membentuk karakter anak-anak.”¹⁰⁰

Ibu Sri Hartati juga menekankan pentingnya pendekatan empatik dan personal terhadap siswa:

¹⁰⁰ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

“Kami terus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Kami pahami bahwa latar belakang mereka berbeda-beda, jadi pendekatan yang kami lakukan juga lebih personal dan penuh empati. Kami tidak hanya mengajar, tapi juga mendampingi mereka agar merasa nyaman menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka hidup di lingkungan yang sangat terbuka.”¹⁰¹

Upaya ini juga dilengkapi dengan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas pembinaan yang dilakukan:

“Kami rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dari aspek kognitif, tapi juga dari sisi sikap dan perilaku. Evaluasi ini kami lakukan melalui observasi harian, komunikasi dengan wali kelas dan orang tua, serta catatan perkembangan siswa. Dari hasil evaluasi ini, kami bisa menyesuaikan metode pembinaan yang tepat untuk setiap anak.”¹⁰²

Sementara itu, Bapak Syakban Arifin Gare selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Kuta lebih menekankan pentingnya keteladanan dan kelembutan dalam mendidik siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang cukup keras. Ia mengatakan:

“..... kita berusaha supaya mereka dulu senang pada kita, gimana seorang guru itu menunjukkan dirinya, kemudian memberikan contoh sama muridnya yaitu kita contoh dari Rasulullah. Ketika Rasulullah mendapatkan kebencian, Rasulullah membalas dengan lama lebut. Nah itu yang kita terapkan di sekolah ini meskipun anak-anak ini wataknya keras, wali muridnya juga kataannya kotor-kotor, watak orang keras. Tapi setelah ini kita laksanakan itu, kita ngobrol sama mereka, kita ngobrol baik-baik dengan lemah lembut. Selama itu kita laksanakan juga, akhir kejahatan jadi bisa melunak.”¹⁰³

¹⁰¹ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

¹⁰² “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

¹⁰³ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

Strategi di MTsN 3 Lombok Tengah juga menunjukkan pendekatan yang komprehensif dengan memanfaatkan ruang non-formal untuk kegiatan keagamaan. Ibu Nurhidayati selaku Guru Aqidah Akhlak di madrasah ini menuturkan:

“Kalau di strategi ini, kita kan berbasis MTS ya, berarti madrasah. Otomatis udah agamanya di atas itu. Tapi ternyata kalau kita hanya menggunakan pelajaran di dalam pelajaran agama, ternyata itu masih kurang. Jadi kita di sekolah mempunyai seperti kelompok pembinaan keagamaan, terus ada kegiatan kajian rutin, terus ada kegiatan shalat berjamaah setiap siang, terus ada juga kultum, ada juga pelatihan.”¹⁰⁴

Selain kegiatan tersebut, guru juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan:

“Pelatihan untuk mereka supaya lebih baik gitu. Selain itu, bagaimana kita sebagai guru, kita juga harus memberikan contoh dan memaraktekan yang baik, jadi mereka bisa mencontoh apa yang baik itu.”

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa setiap satuan pendidikan di kawasan ekonomi khusus Mandalika menerapkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik mereka. Upaya yang dilakukan bukan hanya sekadar menjalankan rutinitas keagamaan formal, tetapi juga membangun pendekatan yang lebih menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa. Sekolah-sekolah tersebut berupaya memadukan antara penguatan nilai-nilai

¹⁰⁴ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

keislaman dalam pembelajaran, kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, serta pelaksanaan program-program keagamaan yang membentuk karakter Islami secara konsisten. Semua ini menunjukkan bahwa meskipun tantangan dari luar, khususnya pengaruh pariwisata, cukup kompleks, sekolah-sekolah tersebut tetap berkomitmen menjaga dan memperkuat budaya spiritual Islami sebagai fondasi utama pendidikan.

b. Program keagamaan sebagai strategi eksistensi budaya spiritual Islami

Program keagamaan yang diterapkan di lingkungan sekolah menjadi strategi utama dalam menjaga eksistensi budaya spiritual Islami, terutama di tengah derasnya pengaruh globalisasi dan modernisasi, termasuk keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika.

Ibu Bq. Sri Hartati Selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Kuta menjelaskan bahwa

“kami memiliki beberapa program keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari pembiasaan dan pembentukan karakter spiritual siswa. Yang pertama, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, kami membiasakan siswa untuk membaca doa bersama. Begitu juga setelah pelajaran selesai, siswa diajak berdoa kembali sebagai bentuk rasa syukur dan penutup kegiatan belajar.”¹⁰⁵

Kegiatan keagamaan ini menjadi rutinitas yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mendidik siswa untuk menyadari pentingnya

¹⁰⁵ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

bersyukur dan memulai aktivitas dengan nilai-nilai Islami. Ibu Bq. Sri

Hartati juga menambahkan,

“setiap hari Jumat, kami memiliki kegiatan pembacaan surat Yasin bersama seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini dilakukan pagi hari sebelum masuk ke pelajaran. Tujuannya untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur’an sekaligus menenangkan hati mereka sebelum memulai aktivitas belajar.” Selain itu, terdapat juga kegiatan pidato Islami secara bergiliran oleh siswa yang berfokus pada tema-tema akhlak dan keutamaan ibadah. Sekolah juga memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj dengan ceramah agama dan lomba-lomba Islami, yang menurutnya bertujuan agar anak-anak memahami makna sejarah perayaan tersebut, bukan sekadar seremoni.”¹⁰⁶

Senada dengan itu, Bapak Syakban Arifin Gare guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Kuta menjelaskan bahwa mereka juga menjalankan program serupa.

“Program-program hari besar seperti Nuzulul Qur’an, Isra’ Mi’raj, dan Maulid Nabi tetap kami laksanakan di sekolah dan sampai sekarang terus dipertahankan, kegiatan ini diisi dengan ceramah agama dari penceramah undangan, atau jika tidak memungkinkan, guru itu sendiri yang menyampaikan tausiah.”¹⁰⁷

Bapak Syakban Arifin Gare juga Menambahkan:

“Setiap Jumat, satu kali seminggu, kami berikan tausiah, peringatan, nasihat kepada mereka, bagaimana pentingnya menjadi orang yang baik... bagaimana cara kita menjalani Islam yang baik, supaya mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya dirinya sendiri,”¹⁰⁸

¹⁰⁶ “Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025).”

¹⁰⁷ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

¹⁰⁸ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

Untuk membentuk kebiasaan religius jangka panjang, ia menambahkan bahwa saat Ramadan mereka memberikan buku kecil berisi catatan ibadah siswa seperti salat tarawih, siapa imam dan bilalnya, serta kegiatan tilawah, yang semuanya harus dibuktikan dengan tanda tangan orang tua atau imam sebagai bentuk tanggung jawab.

“Itu usaha kita supaya mereka bisa bertahankan surat-suratnya... kita sudah bikin program juga di bukunya itu, salat Jumatnya, salat fardunya, dan tilawahnya,”¹⁰⁹

Sementara itu, Ibu Nurhidayati selaku guru Aqidah Akhlak di MTsN 3 Lombok Tengah menekankan pentingnya pendekatan yang moderat dan inklusif, mengingat letaknya di dekat kawasan wisata internasional. Ia menyampaikan,

“kalau di sini, tantangan tersendiri karena kita berada di kawasan ekonomi khusus. Jadi kita punya pendekatan penting untuk tetap menjadi muslim tanpa mengusik yang minoritas.”¹¹⁰

Ibu Nurhidayati menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi dan akhlak kepada siswa agar tetap menjaga identitas keislaman tanpa bertindak eksklusif.

“Kita sering ajarkan bagaimana kita tetap memperhatikan mereka (non-Muslim), tetap bersikap santun kepada mereka, terus kita enggak seenaknya kepada mereka, tapi kita tetap

¹⁰⁹ “Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025).”

¹¹⁰ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

sebagai seorang muslim... diperkuat sosialisasi kita tanpa menghilangkan identitas kita sebagai muslim,”¹¹¹

Peneliti merangkum, program Keagamaan dalam mempertahankan budaya spiritual islami di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, dapat dilihat dalam tabel berikut:

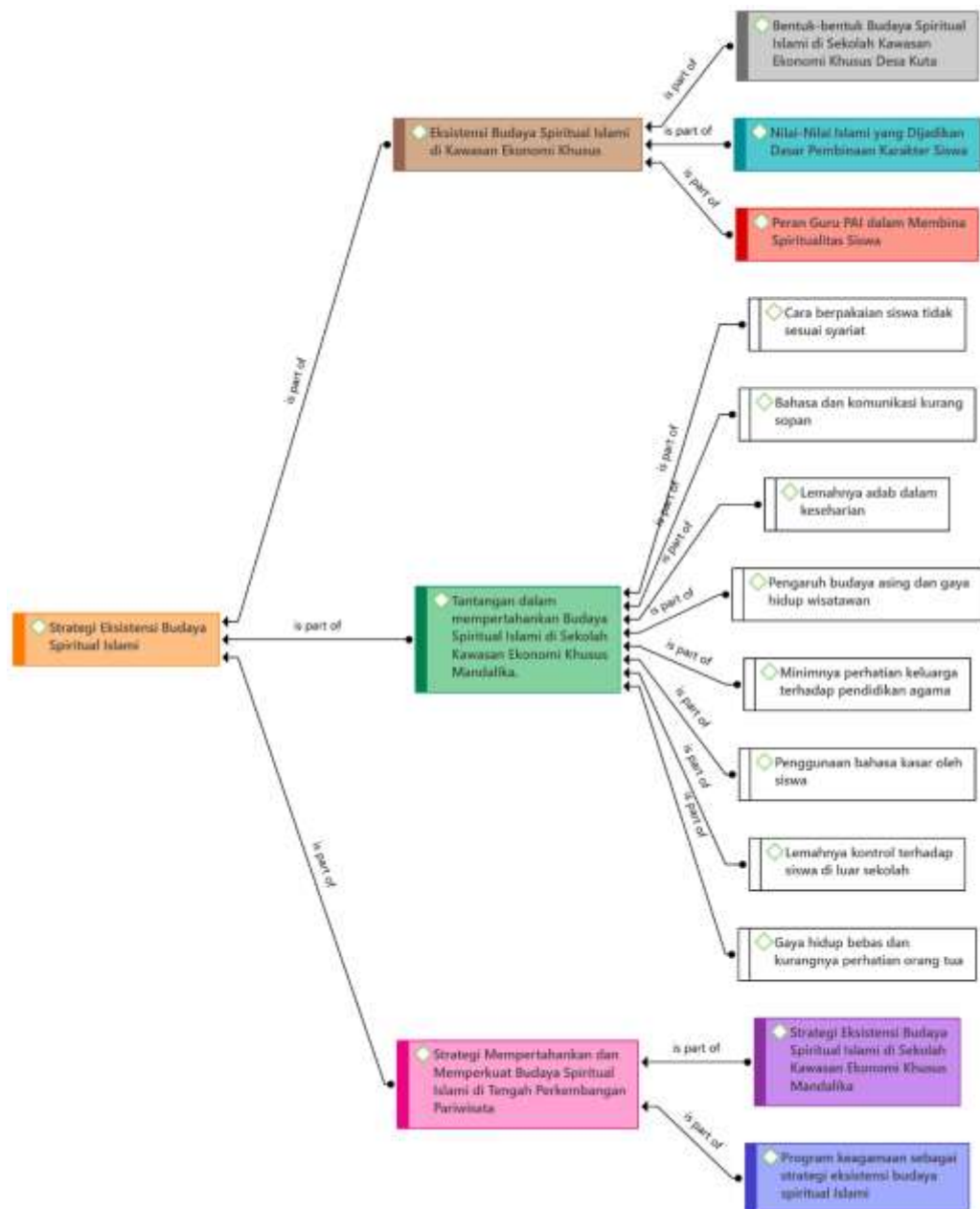
No.	Sekolah/Madrasah	Program Keagamaan
1.	SDN 1 Kuta	▪ Doa bersama sebelum dan sesudah belajar ▪ Pembacaan surat Yasin setiap Jumat pagi ▪ Pidato Islami bergiliran oleh siswa ▪ Peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dll)
2.	SDN 2 Kuta	▪ Peringatan hari besar Islam dengan ceramah atau tausiah ▪ Tausiah mingguan setiap Jumat ▪ Buku catatan ibadah selama Ramadan (salat tarawih, tilawah, dll)

¹¹¹ “Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025).”

3.	MtsN. 3 Lombok Tengah	▪ Pendekatan moderat dan merata dalam pembelajaran akidah dan akhlak ▪ Penguatan nilai santun terhadap non-Muslim dan sosialisasi identitas Islami yang inklusif
----	-----------------------	---

Tabel 8. Program Keagamaan

Dari hasil temuan ini peneliti menyimpulkan bahwa program keagamaan yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut bukan sekadar agenda seremonial, tetapi menjadi strategi untuk menanamkan nilai-nilai spiritual Islam yang kontekstual, merata, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan sosial, termasuk di wilayah yang terdampak langsung oleh pembangunan pariwisata. Program-program terlihat memperkuat eksistensi budaya spiritual Islami sekaligus membentuk karakter siswa agar beragama dengan kesadaran, kedalaman makna, dan kepedulian sosial.



Gambar 10. Peta Konsep Strategi Eksistensi Budaya Spiritual Islami di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

C. Pembahasan

1. Eksistensi Budaya spiritual islami di lingkungan sekolah kawasan ekonomi khusus mandalika

Eksistensi budaya spiritual Islami di lingkungan sekolah, khususnya di kawasan yang mengalami transformasi sosial-budaya akibat perkembangan pariwisata seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Desa Kuta, menunjukkan dinamika yang rentan terjadi di wilayah pariwisata. Sekolah, sebagai salah satu agen sosialisasi utama dalam masyarakat, memainkan peran strategis dalam mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai religius kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah, ditemukan bahwa budaya spiritual Islami tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi lebih dari itu, diwujudkan dalam bentuk pembiasaan harian, keteladanan, dan suasana sekolah yang religius. Praktik seperti mengucapkan salam, berdoa bersama, membaca surat pendek, membaca Surah Yasin, infak rutin, shalat dhuha, zikir pagi dan petang, serta penanaman nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun menjadi fondasi spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, hal ini sesuai dengan kerangka “spiritual Islami” sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurcholis Madjid, di mana spiritualitas tidak hanya dipahami secara vertikal (hablun min Allah) tetapi juga secara

horizontal (hablun min an-nas).¹¹² Implementasi dimensi ini tercermin dari praktik ibadah seperti zikir dan salat, serta adab sosial seperti menghormati guru dan berbicara santun. Ini memperlihatkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan siswa, sebagaimana dipaparkan oleh Nurcholish Madjid.

Eksistensi budaya spiritual di sekolah ini tidak berhenti pada tataran kognitif (pengetahuan), tetapi menyentuh sisi emosional dan perilaku siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, melainkan juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual, sebagaimana tergambar dalam wawancara dengan guru-guru di ketiga sekolah. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan sangat selaras dengan Teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).¹¹³ Ketiganya tergambar dalam praktik pendidikan spiritual di sekolah, misalnya siswa tidak hanya diajarkan tentang keutamaan infak, tetapi juga secara rutin diajak melakukannya bersama guru. Nilai-nilai seperti jujur saat ulangan, sopan dalam berinteraksi, atau disiplin hadir ke sekolah adalah bentuk moral action yang tumbuh dari pembiasaan dan keteladanan.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character*.

Eksistensi ini juga membuktikan bahwa lembaga pendidikan, sesuai dengan pandangan Azyumardi Azra, memiliki kemampuan adaptif terhadap modernitas yakni dengan tetap mempertahankan identitas religius dalam lingkungan sosial yang dapat menyesuaikan diri.¹¹⁴ Meski berada di tengah arus globalisasi dan budaya luar, ketiga sekolah mampu membangun sistem pembinaan karakter yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Budaya spiritual Islami ini menunjukkan bukan hanya keberadaan secara fisik, tetapi juga pengakuan, penghormatan, dan praktik yang membentuk identitas sekolah. Dengan demikian, eksistensi budaya spiritual Islami di sekolah kawasan KEK Mandalika dapat dikatakan sebagai bentuk resistensi kultural sekaligus aktualisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam, jika didesain secara integratif dan kontekstual, mampu menjadi benteng nilai dan moralitas di tengah derasnya pengaruh budaya luar.

2. Tantangan dalam mempertahankan Budaya Spiritual Islami di Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

Perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Desa Kuta membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam konteks pendidikan. Sekolah, sebagai

¹¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*, I (Edisi S (Minangkabau: Prenadamedia Group, 2017).

lembaga strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual Islami, menghadapi tantangan yang tidak ringan di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang dibawa oleh sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAI dan guru Aqidah Akhlak di SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah, tantangan utama yang mereka hadapi dalam mempertahankan budaya spiritual Islami terletak pada pengaruh lingkungan sosial yang berubah, masuknya budaya asing secara langsung, serta minimnya kontrol terhadap informasi dari media dan teknologi. Misalnya, beberapa guru menyampaikan bahwa siswa mulai meniru gaya berpakaian, cara berbicara, dan sikap dari wisatawan asing yang mereka temui hampir setiap hari. Selain itu, penggunaan media sosial dan paparan terhadap konten luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam juga turut membentuk pola pikir dan kebiasaan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Secara teoritis, tantangan ini dapat dianalisis melalui perspektif eksistensi, di mana nilai spiritual Islami tidak hanya dinilai dari ada atau tidaknya aktivitas keagamaan, tetapi lebih jauh tentang bagaimana nilai tersebut diterima, diakui, dan dihayati secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kerangka pemikiran Jean Paul Sartre, eksistensi bukan hanya berada, tetapi juga membentuk makna dalam struktur sosial

yang rumit.¹¹⁵ Tantangan terhadap eksistensi budaya spiritual Islami di sekolah terjadi ketika makna keberagamaan yang dibangun sekolah harus berhadapan dengan makna-makna baru yang dibawa budaya luar yang dalam banyak hal berlawanan secara nilai. Di sinilah urgensi pendidikan Islam hadir sebagai proses pembentukan insan kamil, seperti diteorikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa pendidikan tidak sekadar penyampaian ilmu, melainkan upaya menyatukan akal, adab, dan iman dalam diri peserta didik.¹¹⁶

Selain itu, tantangan lainnya juga datang dari kurangnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menguatkan nilai-nilai spiritual di luar jam sekolah. Guru PAI menyadari bahwa pembinaan karakter Islami tidak bisa dilakukan sendirian oleh sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, sekolah tidak cukup hanya menjadi tempat pembelajaran formal, tetapi juga harus menjadi pusat pembudayaan nilai. Namun, sebagaimana disampaikan oleh guru-guru di lapangan, gaya hidup masyarakat yang mulai bergeser ke arah materialisme dan liberalisme, serta lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, menjadi kendala dalam memperkuat internalisasi nilai spiritual pada siswa. Hal ini mencerminkan bahwa proses transmisi budaya spiritual Islami menghadapi disrupsi sosial dan nilai, sebagaimana digambarkan dalam teori budaya oleh

¹¹⁵Jean-Paul Sartre, “Eksistensialisme Adalah Humanisme,” 2021, <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CGRhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=sourc e:jalan&ots=5iDwEtIZR8&sig=zku117GkPa16sCSofAsahaHSMbs>.

¹¹⁶ Al-Attas, “Islam Dan Sekularisme.”

Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan mencakup sistem nilai, sistem norma, dan pola perilaku yang diwariskan, tetapi tidak imun terhadap pengaruh lingkungan luar.¹¹⁷

Dengan demikian, tantangan mempertahankan budaya spiritual Islami di sekolah kawasan KEK Mandalika bukan semata-mata pada aspek teknis pelaksanaan program keagamaan, tetapi menyentuh ranah yang lebih dalam yaitu tantangan eksistensial dan kultural. Dalam konteks ini, mempertahankan eksistensi budaya Islami berarti menjaga ruh nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan, di tengah perubahan zaman dan pergeseran nilai yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sekolah harus terus merumuskan strategi adaptif dan situasional, sebagaimana dijelaskan dalam teori strategi oleh Armstrong yakni dengan memperkuat kerja sama antar guru, keluarga, dan masyarakat, serta menjadikan guru PAI sebagai garda depan dalam mengawal budaya spiritual Islam di tengah arus globalisasi dan liberalisme nilai yang menguat.¹¹⁸

3. Strategi Mempertahankan dan Memperkuat Budaya Spiritual Islami di Tengah Perkembangan Pariwisata

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan masuknya budaya luar akibat perkembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, sekolah-sekolah seperti SDN 1 Kuta, SDN 2 Kuta, dan MTsN 3 Lombok Tengah telah menerapkan berbagai strategi untuk

¹¹⁷ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: PENERBIT DJAMBATAN, 1984).

¹¹⁸ Armstrong, *Armstrong's Handbook of Strategic Human Resource Management* (Google EBook).

mempertahankan sekaligus memperkuat budaya spiritual Islami di lingkungan pendidikan. Strategi yang digunakan bukan hanya bersifat simbolik atau seremonial, tetapi bersifat menyeluruh dan terstruktur. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aktor utama yang menggerakkan praktik-praktik keagamaan seperti pembiasaan doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat duha, zikir pagi dan petang, serta kegiatan infak Jumat. Di samping itu, guru juga menjadi teladan langsung dalam perilaku, tutur kata, dan interaksi sosial sehari-hari dengan siswa. Strategi ini sangat relevan dengan teori strategi organisasi dari Amstrong, yang menjelaskan bahwa strategi bukan hanya tindakan teknis, melainkan penetapan tujuan jangka panjang dengan pengalokasian sumber daya dan penciptaan pola-pola kerja yang selaras dengan tantangan eksternal.¹¹⁹

Penerapan strategi ini juga memperlihatkan dimensi eksistensial budaya spiritual sebagaimana dijelaskan dalam kerangka filsafat eksistensi, bahwa nilai-nilai tidak hanya perlu hadir, tetapi juga harus dihidupkan dalam kesadaran dan praktik komunitas. Di sekolah, eksistensi budaya spiritual Islami ditunjukkan bukan hanya dengan rutinitas ibadah, tetapi juga melalui sistem nilai yang terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna religius yang adaptif terhadap realitas lingkungan yang aktif. Di sinilah terlihat bahwa strategi yang diambil oleh sekolah bukan bertujuan untuk sekadar bertahan, tetapi untuk

¹¹⁹*Ibid*

menguatkan posisi budaya spiritual Islam sebagai identitas kultural dan sosial di tengah kemajemukan dan keterbukaan.

Strategi ini juga berakar kuat pada konsep pendidikan Islam sebagaimana diteorikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara ilmu, adab, dan spiritualitas¹²⁰. Dalam praktiknya, sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai adab dan akhlak mulia ke dalam seluruh proses pendidikan, termasuk dalam pengawasan disiplin siswa, penyusunan program pembinaan karakter, dan pelibatan seluruh komponen sekolah dalam menjaga atmosfer religius. Keteladanan, pembiasaan, dan pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk memimpin doa atau tadarus menjadi bagian dari strategi *learning by doing* yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami.

Sekolah juga melakukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan guru kelas, wali murid, dan kepala sekolah dalam program pembinaan spiritual, terutama di SDN 2 Kuta yang menghadapi langsung pengaruh budaya luar dari wisatawan asing. Strategi kolaboratif ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan karakter dan spiritualitas tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra dalam teori transmisi budaya religius, yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam dengan tetap menjaga esensi nilai-nilai Islam. Sekolah juga

¹²⁰*Ibid*

menjadikan kegiatan keagamaan bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi sebagai identitas institusional yang membedakan mereka dari institusi pendidikan lain yang cenderung netral terhadap nilai-nilai spiritual.¹²¹

Jika dilihat dalam kaca mata penguatan budaya spiritual Islami di lingkungan sekolah yang terletak di kawasan strategis pariwisata seperti KEK Mandalika, pendekatan yang dilakukan sekolah dapat dipahami melalui lensa Teori Sistem oleh Talcott Parsons. Parsons menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari empat subsistem utama: budaya, sosial, kepribadian, dan perilaku. Dalam kerangka ini, sekolah berfungsi sebagai agen pemelihara pola (pattern maintenance) yang bertugas melestarikan nilai dan norma budaya masyarakat.¹²² Strategi yang dilakukan oleh sekolah seperti pembiasaan doa bersama, zikir, infak, pembacaan Al-Qur'an, dan pembentukan karakter merupakan bentuk nyata dari upaya mempertahankan stabilitas nilai religius dalam sistem sosial masyarakat yang tengah mengalami perubahan karena pengaruh pariwisata. Jika subsistem budaya (yakni nilai-nilai Islam) gagal dijaga di lembaga pendidikan, maka sistem sosial secara keseluruhan akan mengalami disorientasi. Oleh karena itu, sekolah menjadi pusat kontrol nilai yang sangat penting agar transformasi pariwisata tidak merusak fondasi spiritual masyarakat lokal.

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Talcott Parsons, *The Professions and Social Structure, Next Civilization*, vol. 17 (England: Oxford University Press, 1939), https://doi.org/10.1007/978-3-030-62330-2_3.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan sekolah dalam menjaga dan memperkuat budaya spiritual Islami di tengah derasnya arus pariwisata tidak hanya menjawab tantangan kontemporer, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari resiliensi budaya dan religiusitas pendidikan Islam di era global. Strategi ini bukan sekadar bertahan dari gempuran nilai luar, tetapi juga upaya aktif dalam memperkuat akar spiritualitas yang menjadi bagian penting dari identitas sosial masyarakat Muslim di kawasan KEK Mandalika. Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga menjadi garda depan dalam menyelamatkan, merawat, dan mengembangkan budaya spiritual Islami yang dinamis, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan, serta hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Eksistensi budaya spiritual islami tercermin dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, tadarus Al-Qur'an, serta praktik-praktik sosial keagamaan yang ditanamkan kepada peserta didik sejak dini.
2. Tantangan yang dihadapi diantaranya cara berpakaian siswa tidak sesuai syariat, pengaruh budaya asing dan gaya hidup wisatawan, minimnya perhatian keluarga terhadap pendidikan agama, penggunaan bahasa kasar oleh siswa, bahasa dan komunikasi kurang sopan, lemahnya adab dalam keseharian, lemahnya kontrol terhadap siswa di luar sekolah, dan gaya hidup bebas dan kurangnya perhatian orang tua.
3. Strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan dan memperkuat budaya spiritual islami di lingkungan sekolah di tengah perkembangan pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Desa Kuta adalah: Keteladanan dari guru dan tenaga pendidik, pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan, Integrasi nilai-nilai spiritual Islami dalam

seluruh proses pembelajaran, penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar, dan penguatan identitas keislaman siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, disarankan untuk terus memperkuat pembinaan budaya spiritual Islami melalui program-program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas integrasi nilai-nilai religius ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta meningkatkan pengawasan terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari siswa. Pihak sekolah juga perlu memastikan bahwa guru-guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mendapatkan pelatihan dan pembinaan yang cukup dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu membentuk karakter spiritual siswa secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
2. Kepada guru dan tenaga pendidik, diharapkan agar selalu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam membentuk kepribadian yang religius dan berakhlak mulia. Guru juga perlu lebih aktif dalam melakukan pendekatan personal kepada siswa dalam upaya membina kesadaran spiritual serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan tantangan sosial budaya yang mereka hadapi akibat pengaruh pariwisata.

3. Kepada orang tua dan masyarakat, penting untuk meningkatkan kolaborasi dengan pihak sekolah dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai spiritual Islami anak. Orang tua diharapkan turut berperan aktif dalam membimbing anak di rumah dan menjaga komunikasi yang terbuka dengan pihak sekolah, agar pembinaan karakter dan spiritualitas anak berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, pendekatan, maupun instrumen analisis, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan pariwisata dan keberlangsungan nilai-nilai keagamaan di lingkungan pendidikan. Penelitian juga dapat difokuskan pada model pendidikan karakter yang efektif diterapkan di daerah wisata dalam konteks Islamisasi masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Ahmed M., Xin Dai, Rana S. Roshdy, and Chenfeng Yan. "Muslims' Travel Decision-Making to Non-Islamic Destinations: Perspectives from Information-Seeking Models and Theory of Planned Behavior." *Journal of Islamic Marketing* 12, no. 4 (2020): 918–40. <https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2020-0095>.
- Akunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek Praktek. Rineka Cipta*. New Editio. Vol. 2006, 2020. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktek-suharsimi-arikunto-19157.html>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. "Islam Dan Sekularisme." Kuala Lumpur: PENERBIT PUSTAKA, 1978.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad. "Ihya' 'Ulum AlDin," 2000.
- Aminudin, Norliza, and Salamiah A. Jamal. "Types of Tourism: The Travelogue of the Greatest Traveller." *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 2 (2020): 506–15. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2018-0089>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002.
- Armstrong, Michael. *Armstrong's Handbook of Strategic Human Resource Management (Google EBook)*. 8th ed. London: Kogan Page Publishers, 2024. <http://books.google.com/books?id=kJfSzYIBpWwC&pgis=1>.
- Arumugam, Annadurai, Senthilkumar Nakkeeran, and Rajalakshmi Subramaniam. "Exploring the Factors Influencing Heritage Tourism Development: A Model Development." *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 15 (2023). <https://doi.org/10.3390/su151511986>.
- Azizah, Malihatul, and Fauzi Fauzi. "Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra)." *Edukasi Islami*:

- Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 759.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*. I (Edisi S. Minangkabau: Prenadamedia Group, 2017).
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Behnam Kian, Ali Asghar Mounesan, Rahim Heydari Chianeh, Seyedeh Khadijeh Rezatab Azgomi. "Islamic and Halal Tourism in Muslim Countries: The Case of Iran." *Jurnal of Tourism, Leisure and Hospitality* 2, no. 2 (2020): 83–91.
<https://dergipark.org.tr/en/pub/toleho/issue/56188/741293>.
- Bian, Xiaochen, and Doris Wan Yin Liew. "Do SEZs Guarantee Growth? Study on Indonesia." *Foreign Direct Investments in Emerging Asia*, 2023, 109–39.
<https://doi.org/10.4324/9781003309963-9>.
- "Bq. Sri Hartati (Wawancara Pada Hari Sabtu, 14 April 2025)," n.d.
- Cifci, Ibrahim, Orhan Akova, S. Mostafa Rasoolimanesh, and Mert Ogretmenoglu. "Residents' Perception of Tourism Impacts and Their Support for Tourism Development: A Study of a Bektashi Faith Destination in Türkiye." *Journal of Heritage Tourism* 18, no. 5 (2023): 691–709.
<https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2212170>.
- Citriadin, Yudin. "Teknik Analisis Data Kualitatif Dan Kuantitatif." *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*, 2020, 201–18.
- Diktaş, Mustafa. "BUS Line 163: A Public Pilgrim Bus to Rachel's Tomb in Jerusalem." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 9, no. 4 (2021): 12–24.
- Efendi, and Siti Fatimah. "Analisis Terhadap Politik Hukum Pembentukan Kawasan Ekonomi Khusus." *Jurnal Tana Mana* 2, no. 1 (2021): 46–48.
- Ekka, Punit Moris. "Halal Tourism beyond 2020: Concepts, Opportunities and

- Future Research Directions.” *Journal of Islamic Marketing* 15, no. 1 (2024): 42–58. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2022-0260>.
- El-Gohary, Hatem. “Coronavirus and Halal Tourism and Hospitality Industry: Is It a Journey to the Unknown?” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 21 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.3390/su12219260>.
- Fahrurrozi. *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana*. 3rd ed. Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press, 2016.
- Gumati, Redmon Windu. “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Agama Islam.” *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022): 19–39.
- Hall, C. Michael, Mahshid Ahdiyeh Mahdavi, Youri Oh, and Siamak Seyfi. “Contemporary Muslim Travel and Tourism.” *Contemporary Muslim Travel Cultures*, 2022, 14–46. <https://doi.org/10.4324/9781003036296-3>.
- Hasan, Mahamudul. “Social Marketing: An Islamic Perspective.” *Journal of Islamic Marketing* 11, no. 4 (2020): 863–81. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2016-0105>.
- Hasnawati, Sri. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Anak.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 149–58.
- Hassan, Tahani, Mauricio Carvache-Franco, Wilmer Carvache-Franco, and Orly Carvache-Franco. “Segmentation of Religious Tourism by Motivations: A Study of the Pilgrimage to the City of Mecca.” *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 13 (2022). <https://doi.org/10.3390/su14137861>.
- Hidayat, Syarif, and Siwage Dharma Negara. “Special Economic Zones and the Need for Proper Governance.” *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 2 (2020): 251–75.
- Hukmi, Muhammad Khairul. “PEMBANGUNAN EKONOMI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Kasus Pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Desa Kuta Lombok Nusa Tenggara Barat).” *γ787*, no. 8.5.2017

(2022): 2003–5.

Hulfa, I, H Minanda, and S H Rojabi. “Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Pariwisata Kek Mandalika Di Kuta Kabupaten Lombok Tengah.” *Journal of Innovation Research* ..., 2024. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/7942%0Ahttps://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/download/7942/6175>.

Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik. “Uu No 39 Tahun 2009 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus.” *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*, 2009, 1–13. http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_39.pdf.

Irwan, Lalu Sandika, Ida Ayu Putri Widawati, and Luh Yusni Wiarti. “Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Di Lombok Tengah.” *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)* 5, no. 2 (2022): 58. <https://doi.org/10.31314/tulip.5.2.58-67.2022>.

Jafari, Aliakbar. “The Performativity and Institutionality of ‘Islamicness’ in ‘Islamic Tourism.’” *Journal of Islamic Tourism* 1, no. 1 (2021): 5–21.

Juliana, Juliana, Febika Fitriani Putri, Neni Sri Wulandari, Udin Saripudin, and Ropi Marlina. “Muslim Tourist Perceived Value on Revisit Intention to Bandung City with Customer Satisfaction as Intervening Variables.” *Journal of Islamic Marketing* 13, no. 1 (2022): 161–76. <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2020-0245>.

Kim, Bona, Seongseop Kim, and Brian King. “Religious Tourism Studies: Evolution, Progress, and Future Prospects.” *Tourism Recreation Research* 45, no. 2 (2020): 185–203. <https://doi.org/10.1080/02508281.2019.1664084>.

Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: PENERBIT DJAMBATAN, 1984.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Ed. rev., Jakarta: Alhusna Zikra, 2020.

- Mahendra, Yusril Ihza. "Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kuta Lombok Tengah Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Econetica* 2, no. 2 (2020): 12–20.
- Mannaa, Maryam Taha. "Halal Food in the Tourist Destination and Its Importance for Muslim Travellers." *Current Issues in Tourism* 23, no. 17 (2020): 2195–2206. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1616678>.
- Manullang Sardjana Orba. *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi. Rake Sarasin*. Vol. 2, 2021.
- Mardiana, Baiq Wirian, Dwi Sonia Sari, Hemamalini Hemamalini, Lale Yasmin, Lalu Gede A. K. D. Adistira, Lita Purnama Sari, Septiyana Tri Ludyasari, Yuyun Sumbawati, and Heri Setiawan. "Aksi Bersih Pantai Dalam Meningkatkan Lingkungan Bersih Di Pantai Seger Kuta Lombok." *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 1–5. <https://doi.org/10.29303/interaktif.v2i1.48>.
- Marliyani, Teni, and Sofyan Iskandar. "Program Sekolah Penggerak (PSP) Terhadap Kinerja Dan Manajemen Kepala Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6679–85. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3255>.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. *Terjemahan : Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3. Sage Publications, Inc.* India: Sage Publications, 2014. file:///C:/FIKOM_WAODE/~KULIARAN-IPB-IPB/outline riset - menuju Disertasi/~~~BISMILLAH KOLOKIUUM/kumpulan ebook-ebook/Matthew Miles, Michael Hberman, Johnny Sdana - Qualitative Data Analysis_ A Methods Sourcebook-Sage (2.pdf.
- Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna. "Tujuan Pendidikan Islam : Dunia , Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2024): 24.

- Munir, Zainar Arifin. "Pengajian Dipondok Pesantren YANMU NW Praya," 2015.
- Murtafiah, Nurul Hidayati, and Ismun Ali. "Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami Dalam Praktik Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 11012–20. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2024>.
- Muslim, Aini Khalida, and Amran Harun. "Exploring the Concept of Muslim Friendly Tourism." *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10, no. 3 (2022): 55–89. <https://doi.org/10.21427/n4fm-gb33>.
- Muslim HU. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 71–77.
- Navajas-Romero, Virginia, Ricardo David Hernández-Rojas, Amalia Hidalgo-Fernández, and Juan Antonio Jimber del Rio. "Tourist Loyalty and Mosque Tourism: The Case of the Mosque-Cathedral in Córdoba (Spain)." *PLoS ONE* 15, no. 12 December (2020). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0242866>.
- Nihwan, Mohammad, and Afnan Muhammad. "Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ayzumardi Azra Mohammad." *JPIK Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3 (2020): 367–84.
- Nikjoo, Adel, Kevin Markwell, Mohanna Nikbin, and Ana Beatriz Hernández-Lara. "The Flag-Bearers of Change in a Patriarchal Muslim Society: Narratives of Iranian Solo Female Travelers on Instagram." *Tourism Management Perspectives* 38 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100817>.
- Nirmayanthi, Andi, Mohammad Ali Fadlalla Abdalla, Mardhiah Hasan, and St. Syamsudduha. "Implementasi Manajemen Strategik Berbasis Sekolah." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.214>.
- Noor, Muhammad Alian. "Kebudayaan Dalam Kependidikan," 2022, 1–9. <https://thesiscommons.org/j63vq/download?format=pdf>.

Nurcholish Madjid. *Keislaman, Keindonesiaan, & Kemodernan*. I Edition. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2008.

“Nurhidayati (Wawancara Selasa, 17 April 2025),” n.d.

Olsen, Daniel H., and Dallen J. Timothy. “Investigating the Intersections between Religion, Spirituality, and Tourism.” *The Routledge Handbook of Religious and Spiritual Tourism*, 2021, 1–13. <https://doi.org/10.4324/9780429201011-1>.

Pageh, I. Made, Putu I. Rahmawati, Terry Delacy, and Min Jiang. “Ancient Religious Sites as Tools for Sustainable Tourism Development: An Empirical Study in the North of Bali.” *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage* 10, no. 1 (2022): 79–92.

Papadopoulou, Georgia¹. “The Economic Development of Tourism in the United Arab Emirates.” *Spear’s Surgery of the Breast: Principles and Art*, 2020, 111–23. <https://doi.org/10.1108/978-1-80071-517-220221008>.

Parsons, Talcott. *The Professions and Social Structure. Next Civilization*. Vol. 17. England: Oxford University Press, 1939. https://doi.org/10.1007/978-3-030-62330-2_3.

Plato, H.G. “The Collected Dialogues of Plato.” *Princeton University Press.*, 1962. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1c84fb0>.

Preko, Alexander, Iddrisu Mohammed, and Leeford Edem Kojo Ameyibor. “Muslim Tourist Religiosity, Perceived Values, Satisfaction, and Loyalty.” *Tourism Review International* 24, no. 2–3 (2020): 109–25. <https://doi.org/10.3727/154427220X15845838896341>.

Rahmah, Syarifah, Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, and ... “Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius.” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 116–33. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i1.321>.

- RI, DPR. "UU No 20 Tahun 2003." *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*, 2003.
- Richard, Robert L. "The Mystery of Being." *New Scholasticism* 27, no. 2 (1953): 234–35. <https://doi.org/10.5840/newscholas195327229>.
- Sa'ari, Syamila Syamim Mohamad Yatim & Che Zarrina. "Kaedah Penyelesaian Masalah Kerohanian Dalam Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan [Solution Methods Spiritual Problems in Children's Education According To Abdullah Nasih Ulwan]." *Bitara* 3, no. 1 (2020): 130–45.
- Saepuddin. "Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali." *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* 58, no. 12 (2019): 7250–57.
- Said, Mohd Fuaad, Khairul Akmaliah Adham, Nur Sa'adah Muhamad, and Syahnaz Sulaiman. "Exploring Halal Tourism in Muslim-Minority Countries: Muslim Travellers' Needs and Concerns." *Journal of Islamic Marketing* 13, no. 4 (2022): 824–42. <https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2020-0202>.
- Sartre, Jean-Paul. "Eksistensialisme Adalah Humanisme," 2021. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CGRhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=source:jalan&ots=5iDwEtIZR8&sig=zku117GkPa16sCSofAsahaHSMbs>.
- Sharpley, Richard. "On the Need for Sustainable Tourism Consumption." *Tourist Studies* 21, no. 1 (2021): 96–107. <https://doi.org/10.1177/1468797620986087>.
- Sholehuddin, M. Sugeng, Munjin Munjin, and Hendri Hermawan Adinugraha. "Islamic Tradition and Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 19, no. 1 (2021): 79–100. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4470>.
- Streimikiene, Dalia, Biruta Svagzdiene, Edmundas Jasinskis, and Arturas Simanavicius. "Sustainable Tourism Development and Competitiveness: The Systematic Literature Review." *Sustainable Development* 29, no. 1 (2021):

259–71. <https://doi.org/10.1002/sd.2133>.

Sugiyono. “Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D,” 2016.

Suroso, Amat, Prasetyono Hendriarto, Galuh Nashrulloh Kartika MR, Petrus Jacob Pattiasina, and Aslan Aslan. “Challenges and Opportunities towards Islamic Cultured Generation: Socio-Cultural Analysis.” *Linguistics and Culture Review* 5, no. 1 (2021): 180–94. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5n1.1203>.

“Syakban Arifin Gare (Wawancara, Senin 16 April 2025),” n.d.

Thomas Lickona. *Educating for Character*. BANTAM BOOKS. Vol. 7. New York, 1991. <https://doi.org/10.1177/001789694900700402>.

Yagmur, Yenal, and Akin Aksu. “Destination Image of Antalya from the Perspectives of Tourists Staying in Hospitality Establishments with the Concept of Halal Tourism.” *Journal of Tourism and Services* 11, no. 21 (2020): 103–28. <https://doi.org/10.29036/jots.v11i21.168>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Hasil Wawancara

1. Informan 1

Informan : Bq. Nurhidayati, S.Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal : 15 April 2025
Tempat : SDN 1 Kuta

Saya mau bertanya bu, terkait dengan bentuk budaya spiritual Islami di sekolah apa saja ya bu?

Kalau di SDN 1 Kuta, kami memang berusaha membiasakan anak-anak dengan budaya spiritual Islami sejak dini. Misalnya, setiap kali berjumpa, baik dengan guru maupun sesama teman, mereka dibiasakan untuk mengucapkan salam. Itu sudah menjadi kebiasaan harian yang kami tekankan, supaya anak-anak terbiasa bersikap santun dan menyebarkan doa yang baik kepada sesama. Selain itu, sebelum dan sesudah pembelajaran, kami selalu memulai dan menutupnya dengan doa bersama. Jadi setiap masuk kelas, anak-anak langsung berdiri dan membaca doa bersama yang dipandu oleh guru. Begitu juga ketika jam pelajaran selesai, ditutup dengan doa sebagai bentuk rasa syukur.

Apakah ada lagi bu?

Kami juga membiasakan mereka untuk membaca ayat-ayat pendek dari Al-Qur'an, terutama untuk anak-anak kelas 1 sampai kelas 3. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai, sebagai bagian dari kegiatan literasi Qur'ani. Ayat-ayat yang dibaca disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Satu lagi yang rutin kami lakukan adalah membaca Surah Yasin setiap hari Jumat pagi. Jadi sebelum pelajaran dimulai, semua siswa dan guru berkumpul di aula atau di halaman sekolah, lalu bersama-sama membaca Surah Yasin. Kami anggap ini sebagai bentuk ikhtiar spiritual agar kegiatan sekolah diberkahi dan anak-anak punya bekal ruhani yang kuat.

Oh gitu ya bu, sejauh mana sih peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina spiritual siswa?

Peran saya itu lebih ke arah membentuk pondasi keimanan dan karakter siswa. Jadi bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, tapi bagaimana saya bisa hadir sebagai pembimbing dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saya sering berdialog dengan siswa, terutama kalau saya lihat ada yang mulai berubah sikapnya entah jadi murung, atau kurang semangat. Kadang cukup dengan mendengar mereka curhat, itu sudah bagian dari pembinaan spiritual menurut saya.

Saya juga usahakan untuk memberi nasihat secara halus, menyisipkan nilai-nilai Islami saat ngobrol santai atau bahkan saat mereka sedang main. Intinya, saya ingin anak-anak merasa bahwa agama itu hidup dalam keseharian, bukan cuma di buku pelajaran.

Kalau tentang, nilai-nilai Islami yang dijadikan dasar pembinaan karakter siswa bu?

Kami tanamkan nilai-nilai Islam yang paling dasar, seperti disiplin datang tepat waktu, menghormati guru dan teman, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya, dan yang paling utama mencintai agamanya sendiri. Itu semua kami mulai dari hal-hal kecil seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta memberikan contoh sikap yang baik dalam keseharian. Misalnya anak-anak kami latih untuk mengucapkan salam, menjaga kebersihan kelas, antri dengan tertib, dan berani bertanggung jawab kalau melakukan kesalahan. Dari situ karakter mereka terbentuk perlahan. Tapi ini tidak bisa dilakukan sendiri, harus didukung juga oleh guru kelas dan orang tua di rumah

Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga budaya spiritual Islami di tengah perkembangan KEK?

Tantangan yang paling nyata kami rasakan berkaitan dengan perilaku keseharian siswa, terutama dalam hal cara berpakaian, cara berbicara, sopan santun, dan adab. Dalam hal berpakaian, banyak anak datang ke sekolah dengan pakaian yang kurang sesuai dengan nilai Islami, misalnya terlalu ketat, tidak rapi, atau tidak menutup aurat dengan baik. Ini seringkali karena pengaruh lingkungan luar dan media sosial, yang sangat kuat di wilayah pariwisata seperti Kuta ini. Kemudian dari cara berbicara, anak-anak cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan, bahkan kasar. Mereka terbiasa berbicara seenaknya, tanpa memperhatikan kepada siapa mereka berbicara. Sering kami temui anak berbicara ke guru seperti ke teman sebaya. Ini tentu tidak sesuai dengan nilai adab Islami yang mengajarkan hormat dan lembut dalam berbicara.

Dari sisi sopan santun dan adab secara umum, kami melihat banyak yang masih belum terbiasa. Misalnya adab saat masuk kelas, saat makan, atau ketika bertemu guru seperti memberi salam atau mencium tangan. Banyak dari mereka yang belum memahami bahwa semua itu adalah bagian dari adab yang penting dalam Islam. Semua ini menjadi tantangan besar bagi kami, karena pembentukan karakter spiritual Islami itu tidak bisa instan, dan harus didukung oleh lingkungan rumah dan masyarakat juga. Sedangkan di sini, pengaruh budaya luar sangat kuat dan tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Islami.

Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk menjaga eksistensi budaya Islami di sekolah?

Sebagai guru PAI, kami memiliki beberapa strategi yang terus kami terapkan untuk menjaga budaya spiritual Islami di sekolah, meskipun tantangannya cukup berat. Pertama, kami tetap menjalankan program kerja keagamaan yang sudah dirancang secara konsisten. Misalnya, pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, doa bersama setiap pagi, shalat Dhuha berjamaah, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan Ramadhan. Kami berusaha menjaga agar kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar membentuk karakter anak-anak.

Berarti, kegiatan beribadahnya sangat di junjung tinggi ya bu?

Iya, Kami terus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Kami pahami bahwa latar belakang mereka berbeda-beda, jadi pendekatan yang kami lakukan juga lebih personal dan penuh empati. Kami tidak hanya mengajar, tapi juga mendampingi mereka agar merasa nyaman menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka hidup di lingkungan yang sangat terbuka. Kami rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa, tidak hanya dari aspek kognitif, tapi juga dari sisi sikap dan perilaku. Evaluasi ini kami lakukan melalui observasi harian, komunikasi dengan wali kelas dan orang tua, serta catatan perkembangan siswa. Dari hasil evaluasi ini, kami bisa menyesuaikan metode pembinaan yang tepat untuk setiap anak.

Bagaimana program keagamaan dikembangkan agar relevan dengan realitas sosial KEK dan tetap Islami?

Ya, Kami memiliki beberapa program keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah sebagai bagian dari pembiasaan dan pembentukan karakter spiritual siswa. Yang pertama, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, kami membiasakan siswa untuk membaca doa bersama. Begitu juga setelah pelajaran selesai, siswa diajak berdoa kembali sebagai bentuk rasa syukur dan penutup kegiatan belajar.

Setiap hari Jumat, kami memiliki kegiatan pembacaan surat Yasin bersama seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini dilakukan pagi hari sebelum masuk ke pelajaran. Tujuannya untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an sekaligus menenangkan hati mereka sebelum memulai aktivitas belajar." Selain itu, terdapat juga kegiatan pidato Islami secara bergiliran oleh siswa yang berfokus pada tema-tema akhlak dan keutamaan ibadah. Sekolah juga memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj dengan ceramah agama dan lomba-lomba Islami, yang menurutnya bertujuan agar anak-anak memahami makna sejarah perayaan tersebut, bukan sekadar seremoni.

2. Informan 2

Informan : Syakban Arifin Gare, S.Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal : 16 April 2025
Tempat : SDN 2 Kuta

Apakah saya boleh untuk merekam suaranya?

Boleh ya.

Di sini ada beberapa pertanyaan pak terkait dengan penelitian yang akan saya teliti di sekolahnya. Nanti bapak jawab aja kalau memang ada yang tidak dipengerti bisa ditanya.

Siap-siap. Apa itu pertanyaannya? Nah untuk pertanyaan pertama.

Apa bentuk budaya spiritual Islam yang diterapkan di sekolah, Pak?

Baik, Bismillahirrahmanirrahim. Izinkan kita, Muhammad Salikurrahman, untuk menjawab sekitaran intrasekolah SDN 2 KUTA, adapun budaya yang diterapkan di SDN 2 Kuta ini, salah satunya kita menekankan akhlak sopan santun anak-anak yang kita bina, karena kenapa dasar Islam. Karena kenapa dasar Islam yang kita gunakan disini adalah gimana hadis Rasulullah SAW itu kita menggunakan akhlak. Sebenarnya Rasulullah itu diutus di muka bumi ini menggunakan akhlak. Sebelum mereka belajar, terutama di sekolah SDN 2BP ini, jika ada yang itu, kita latih mereka juga dulu dengan akhlak, sopan santun. Dalam contoh, ketika mereka datang di rumah sekolah, mereka berselangkah sebab itu. Dan pamitan juga sama bapaknya atau bapaknya yang mengangkat. Itu sih dasar kita dulu untuk membentuk akhlaknya.

Kalau bentuk budayanya yang di sekolah apakah ada atau enggak Pak? misalnya ini kegiatan-kegiatan Islamnya yang di sekolah yang diterapkan di SDN 2 Kuta itu apa saja ya Pak?

Iya untuk budayanya Alhamdulillah kita di sekolah, SD2GT ini setiap pagi pertama selain hari Senin hari Jumat dan hari Sabtu kita bina mereka dengan doa bersabar dan membaca surat-surat pendek Jus 30 dan menyanyikan lagu-lagu Islami dan ada yang berbeda juga supaya mereka terbiasa nanti memegang Mik dan terbiasa juga mereka memimpin di depan orang lain. Itu yang kita mau bangun supaya mereka terbiasa di budaya-budaya seperti ini. Tapi kalau hari Jumat pagi, kita biasakan mereka baca Yasin bersama, kemudian zikir, tahlil, dan doa bersama. Setelah itu, kita ajak mereka semua untuk mengeluarkan infak sama-sama Rp1.000-Rp2.000 itu didahului oleh guru-gurunya juga kita ajak guru-gurunya juga pertama setelah guru-gurunya baru kita ajak mereka semua berinjak

oke terima kasih Pak terus pertanyaan selanjutnya Pak bagaimana sih peran guru pendidikan agama Islam di sekolahnya Pak dalam menanamkan nilai-nilai seperti ini kepada siswa Apakah sangat berperan atau tidak?

Kalau mengenai peran sih... Saya rasa sangat berperan juga. Sangat berperan. Cuman... Kalau... Hanya guru agama yang... Diadakan... Mungkin tidak akan bisa. Nanti kita butuh kolaborasi sama guru lain. Kita butuh guru lain. Soalnya kalau di sekolah ini... Terlalu banyak siswanya... Sehingga kita nanti Mengajar guru kelasnya Bagi kelasnya, sekolah-sekolah dan Keluarga intrasekolah itu Untuk terkolaborasi Supaya Peran di sekolah ini Perang guru di sekolah ini Berkumpul

Oke Itu ya pak, berarti sangat berperan ya disini Guru PAI itu berarti sebagai contoh lah kak Gimana?

Sangat berperan banget sih Kalau guru PAI demi menjaga meruah Islamiyah di sekolah kita ini. Soalnya kita juga di SDN 2 Kuta ini berdampingan dengan para wisata, banyak bule yang datang, yang lalu-lalu di depan sekolah. Bahkan sampai tadi saja, dari pagi, ada bule

Belanda yang datang 3 orang ke sini. Mereka memakai pakaian yang sangat minim. Tetapi Alhamdulillah di sekolah kita sudah sediakan Baju atau seragam Untuk mereka kena Mereka terpakai ketika masuk Di infrastruktur Itu inisiatif dari guruannya Supaya tamu-tamu bule ini Ketika mereka masuk di sekolah Mereka juga dalam keadaan soal Pakai pakaian yang rapi Bagus sekali ya Selanjutnya Pertanyaan selanjutnya

Menurut Bapak tantangan yang dihadapi dalam menjaga budaya seperti ini itu di tengah perkembangan perusahaan kita ya Pak apakah ada tantangan dan bagaimana bentuk tantangan itu Pak

kalau tantangan sebenarnya sekali yang kita hadapi ya saya lihat sendiri yang pertama dari tantangan perusahaan buat tantangan kita tidak bisa berjalan dengan lancar pertama anak ini terbawa dengan budaya asing yang masuk disini soalnya kenapa rumah mereka bernampingan sama bule-bule atau turis-turis luar negeri sehingga kebiasaan bule itu mereka ilmiah satu pesan tapi gak apa-apa sih memang itu cuman nanti sebagai apa itu Pengikat kita Kita ajarkan mereka di agama Negara-negara Islam Itu tantangan pertama Terus yang kedua Dari faktor lingkungan keluarganya Yang mereka Tidak perhatikan Kehidupan Mereka bergaul Sama siapa Dan mereka tidak tekankan untuk masih ada wanita murid yang tidak mau menekankan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah dan menjaga sholat dan rajin seperti itu mereka membiarkan mereka semua bahkan ada yang lebih parah lagi waktu-waktu mereka sekolah belajar malah mereka yang disuruh jualan pedagang dan sebagainya itu yang tantangan yang sangat berat terus yang selanjutnya tantangan kita disini karena kita disini orangnya keras-keras, sehingga kataannya juga agak kasar-kasar sih nanti sehingga mereka bawa biasaan kata-kata kotor di rumahnya dia bawa ke sekolah itu yang dia keluarkan ke teman-temannya ngomong seperti di rumahnya seperti itu tapi Alhamdulillah kita sudah bisa mengurangi mereka semua kata-kata kotor saja

oke itu ya Pak, Terus selanjutnya Pak ini, saya mau tanya, bagaimana sih respon siswa terhadap praktik-praktik agama yang dilakukan programnya oleh guru PAI di sekolahnya? Gimana respon siswa? Apakah rata-rata semuanya menerima atau gimana?

Kalau respon mereka yang kita ajarkan, terutama di pelajaran agama, mereka antusias banget ya. Kemarin salah satunya kita bikin program surat Duha bersama, setiap pagi jam 9 ketika mereka keluar main mereka antusias banget tetapi kita bangun dari kelas 1 dulu kita mulai dari kelas 4 misalnya kelas 4 sampai kelas 6, kelas 1 kelas 2 kelas 3 itu kita kita ajak mereka dulu kita mulai dari kelas tinggi dulu ya tetapi saya lihat respon mereka sangat antusias itu bahkan kapan kita lakukan kapan, kita punya jadwal kalau hari ini kelas 4 hari ini kelas 5 supaya mereka buat di musola soalnya musola di sekolah ini kecil sih kalau mereka semua sama-sama dari kelas 4 sampai kelas 6 gak akan buat tapi yang kita lihat disini respon mereka itu luar biasa terus ada juga

ketika kita hari jumat, kita ajak mereka untuk berinfak, seperti yang tadi itu kan, mereka juga mau berinfak, bahkan setengah dari bekalnya setengah dari bekalnya ada yang mengeluarkan 20 ribu, masih banyak sih program lainnya tapi itu saja dulu

Terus Selanjutnya pak, Apakah terdapat dukungan atau hambatan dari lingkungan masyarakat sekitar sekolah?

Kalau dukungannya dulu, alhamdulillah sudah ada. Tapi untuk dukungan ini kita berjalan dengan pelan-pelan. Karena hambatan yang banyak dulu ini.

Soalnya hambatan-hambatan yang kita penetralisir dulu, kita kurangi dulu, baru kita berikan dukungan. Sehingga kita jelaskan kepada wali murid, ternyata ini program-programnya, jangan diganggu, kalau bisa didukung. Alhamdulillah, dari respon wali murid, mereka mendukung selama itu. Tapi, jadi yang kita kemarin, yaitu mereka belum disosialisasi. Kita lihat kita budget, cuma itu sosialisasi ke wali murid ke lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, ini mereka belum tahu ternyata program-program ini baik, sehingga mereka semua, sebelum kita melaksanakan dan kita sosialisasikan ke mereka, mereka negatif thinking saja, tetapi Alhamdulillah, setelah kita sosialisasi program-programnya Alhamdulillah, mereka mengikuti semua.

Terus kita, ini tinggal sedikit ya pertanyaannya Pak, mohon maaf. Pertanyaan selanjutnya Pak, strategi apa yang Bapak gunakan untuk menjaga eksistensi budaya islami di sekolah ini Pak? Gimana sih strategi Bapak?

Mengenai strategi, ya...

Rahmatan lil aalamin, kita berusaha supaya mereka dulu senang pada kita, gimana seorang guru itu menunjukkan dirinya, kemudian memberikan contoh sama muridnya yaitu kita contoh dari Rasulullah...

Ketika Rasulullah mendapatkan kebencian, Rasulullah membalas dengan lama lebut nah itu yang kita terapkan di sekolah ini meskipun anak-anak ini wataknya keras wali muridnya juga kataannya kotor-kotor watak orang keras tapi setelah ini kita laksanakan itu kita ngobrol sama mereka kita ngobrol baik-baik dengan lemak lembut selama itu kita laksanakan juga akhir kejahatan, dalam arti kita untuk berkomunikasi dan berkolaborasi antara cara-cara murid dan keluarga sekolah yang sedemikian. Alhamdulillah sudah berjalan sekarang.

Itu kalau untuk wali murid ya pak Tapi kalau Untuk anak-anak gimana Siswa misalnya Strategi misalnya pertama Membuatkan program Atau apa yang Yang dilakukan sama bapak Atau gimana Untuk strateginya?

Oh kalau untuk anak sih Salah satu programnya Yang kita buat Tadi sudah dibilang,

Berinfak, terus berdoa belum masuk kelas. Begitulah. Bicara semua. Dan ketika nanti ada juga siswa yang ngebangkan dengan program-

program tersebut, nanti juga kita berikan punishment yang setimpal, yang tidak akan melukai fisik mereka.

Oke Pak Terus Tadi Bapak Kolaborasi antar guru sekolah Dan orang tua dalam memperkuat Budaya spiritual ini kan Udah dijawab ya Pak tadi

Terakhir pertanyaan Bagaimana program Keagamaan dikembangkan Agar relevan dengan Realita atau Keadaan sosial Di kawasan ekonomi khusus Khususnya di Mandalika Agar tetap Islam Kan Kita ketahui kan Lombok kan terkenal dengan Islam Dan Program keagamaan yang dikembangkan Agar relevan dengan realita sosial Kira-kira seperti apa? Apakah setiap Apakah setiap ada acara-acara hari besar gitu Dibuatkan program atau enggak Misalnya bulan Ramadan Terus maulid Terus bulan sebagainya Ini masih intrasekolah ya?

Iya sekolah Sekolah Intrasekolah gitu Iya ya

Program-programnya itu Alhamdulillah Untuk menjaga itu tersebut Seperti yang adik bilang tadi bahwa Program-program hari besar Salah satunya Nuzulul Qur'an tapi kebanyakan Mereka semua di rumah masing-masing Tapi yang kita laksanakan di sekolah Dan sampai sekarang kita pertahankan Yaitu contohnya hari besar Isra'mi'raj, maulid, Di sana kita tanamkan, nilai-nilai islaminya. Ketika acara maulid hari besar, maulid Nabi Besar nabi muhammad, sekolah salam, kita cuci acara besar dan kita undang kepala sekolah satu jugus dan kita undang juga pengawas dan Penceramah nanti supaya memberikan tausiah kepada kita semua di sekolah. Baik guru dan siswanya SDN yang membutuhkan ini melalui guru maupun sisanya, karena mereka tahu di mana pembukaan kehidupan sebuah. Terus ada juga program-program, tadi pesan dari isra' mi'raj kita undang penceramah, tapi kalau memang tidak ada penceramah, nanti saya sendiri yang jadi penceramah. Dan selain itu juga di hari jumat setiap satu kali seminggu, kita berikan tausiah, peringatan, nasihat kepada mereka, bagaimana pentingnya menjadi orang yang baik, bagaimana cara kita menjalani Islam yang baik, supaya mereka menjadi orang yang baik. Bagaimana juga kita kembangkan mereka sebaik-baik manusia, yaitu orang yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya dirinya sendiri. Itu yang kita nasihati setiap minggu. Dan program untuk guna jangka panjang juga seperti acara Ramadan itu kita bikin buku kecil. Nah buku kecil itu disini nanti kita berikan PR juga ke anak-anak supaya tetap mereka menjalankan solat tarawihnya, siapa jadi imamnya, siapa jadi bilalnya, nanti setelah mereka tulis, bilal dan imamnya, kita suruh mereka minta tanda tangan, untuk bukti, usaha kita, supaya mereka bisa, bertahankan surat-suratnya, kalau mereka sudah bisa, kita surat-surat, apalagi ya, wajib kan, dan juga, kita sudah bikin program juga, di bukunya itu, sholat jumatnya, sholat fardunya, dan tilawahnya, itu yang kita berikan kepada mereka ketika bulan ramadhan alhamdulillah bisa berjalan sampai sekarang

3. Informan 3

Informan : Nurhidayati, S.Pd
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Hari/Tanggal : 17 April 2025
Tempat : SDN 2 Kuta

Izin Bu untuk direkam suaranya, apakah boleh atau tidak Bu? Untuk pertanyaan yang pertama ini Bu, terkait dengan apa sih bentuk-bentuk budaya spiritual islami yang diterapkan di MTSN 3 Lombok Tengah?

Jadi yang ditanya ini, kan di sekolah ini ada beberapa bentuk spiritual islami. Terus misalnya di sekolah ini mulai membaca Al-Quran, ada juga sholat duha, ada juga zikir pagi petang. Hal zikir itu semuanya dilakukan ketika sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu ada beberapa yang diajarkan kepada siswa seperti memberi salam, menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin, dan menjadikan semua itu nilai-nilai spiritual yang kita tanamkan secara konsisten di sekolah tersebut. Jadi nilai-nilai spiritual islami yang di sekolah tersebut, selain cuma beberapa tadi kayak Al-Quran dan lain-lain, kita juga harus kita tanamkan untuk mereka bisa menghormati guru, dan guru juga harus memberikan contoh bagaimana pada harapannya. Oh gitu ya bu ya.

Terus pertanyaannya yang kedua bu, ini bagaimana sih peran ibu sebagai guru akhizat ahlak dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa?

Jadi saya disini kan sebagai guru ya, pasti guru kita mempunyai tanggung jawab bagaimana apa yang kita ajarkan, terutama di akhizat itu, tersampaikan kepada anak-anaknya. Nah selain itu, bagaimana hal tersebut itu anak-anak bisa menanamkan apa yang kita terangkan, apa yang kita kasih tau mereka, dan kita pembahaman mereka itu tentang tauhid itu akan benar. Selain itu, saya juga memberikan beberapa contoh keseharian yang bisa diterapkan kepada anak-anak, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan sekitar sekolah. Dan ada hari-hari tertentu yang saya memberikan bimbingan pribadi kepada siswa, misal ke hari Jumat, atau hari Senin, gitu. Itu kenapa? Karena ada beberapa yang, walaupun sini MTS, masih ada beberapa anak yang dalam akhizat atau pemahamannya itu masih kurang. Karena hal ini apa? Karena hal ini didasarkan ketika mereka sebelum masuk ke MTS, ini kan mereka dari latar belakang yang berbeda-beda.

Terima kasih, Bu. Terus ini pertanyaan yang ketiga, Bu. Nilai-nilai islami apa saja yang dijadikan dasar pembinaan karakter siswa di MTS? Kira-kira apa, Bu?

Kalau karakter kan berarti kita bentuk dari awal ya, kita tanamkan. Pertama, itu kan pasti yang pertama berandaskan Al-Quran dan Hadis, yang pertama itu. Nah, dalam Al-Quran dan Hadis itu, nanti akan ada pembagian-pembagiannya. Jadi seperti karakter, kita tanamkan ke

mereka kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mereka bersyukur, menghormati sesama lain. Terus, bagaimana ketika mereka di sekolah, mereka menanamkan kejujuran itu. Terutama kalau misalnya ketika waktu pada ulangan atau itu kan banyak nih. Kita bisa mengawasi anak-anak itu bisa jujur atau enggak gitu. Terus, sama di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagaimana mereka bisa menghormati yang lebih tua, sopan kepada yang lebih tua. Terus mereka bisa menghargai antara sesama mereka.

Oke, Bu. Terima kasih, Bu. Terus pertanyaan selanjutnya, Bu.

Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menjaga budaya spiritual islami di tengah perkembangan kawasan ekonomi khusus?

Pasti, dalam mempertahankan spiritual islami ini tentulah tidak mudah. Oleh karena itu, karena banyak juga dari misalnya dari lingkungan kan. Kalau ini tadi kawasan ekonomi khusus ya.

Kalau di Lombok Tengah sendiri kan terkenal dengan budaya, terkenal dengan pariwisatanya ya. Jadi, tentu sangat mempengaruhi di mana gaya hidup bebas, terus kurang peduli, terus atau kesibukan dari orang tua anak-anak itu perlu kesibukan dari orang tua anak-anak itu yang terkadang menjadi gendela. Terkadang kita sudah membimbing anak itu secara baik ketika di sekolah, ternyata kita belum bisa mengontrol mereka ketika di luar sekolah. Karena lingkungan itu ternyata juga sangat mempengaruhi kepada mereka. Jadi, perlu adanya keseimbangan antara misalnya di sekolah sama di lingkungan mereka seperti di rumah dan yang lainnya.

Terus, kira-kira respon siswa terhadap praktik-praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah kira-kira seperti gimana?

Jadi, selama beberapa yang sudah kita jalankan di sekolah ini, anak-anak ini cukup antusias dalam respon praktik keagamaan yang kita lakukan di sekolah. Seperti tadi ya, berdoa sebelum mereka belajar, terus pada harus bersama, terus ada juga di sini biasanya ketika bulan Ramadan itu mengadakan pesan tren kilat, terus mereka juga ada lomba-lomba seperti pada rus, pidato, dan yang lainnya. Selain itu, kita sering mengikuti acara keagamaan yang biasa diselenggarakan di sekitar sekolah atau kita sering mengirimkan berbagai delegasi siswa yang mana mereka juga cukup antusias karena di sekolahnya sudah pernah kita ajarkan beberapa praktik keagamaan, maka di sekolah anak-anak itu sangat antusias, senang, jadi mereka bisa bekal ketika mereka keluar.

Pertanyaan yang ke-6, apakah terdapat dukungan atau hambatan dari lingkungan masyarakat sekitar sekolah?

Ini dari dua sisi ya, pasti namanya setiap kita mempunyai program atau kita mempunyai program yang kita keterapkan di sekolah itu pasti ada yang namanya dukungan dan hambatan. Dukungan selalu ada dari lingkungan sekolah, tetapi banyak juga yang kontra. Karena apa?

Terkadang yang banyak kontranya itu ketika bertentangan atau masih bertentangan dengan ekonomi mereka. Biasanya orang-orang yang lebih di lau, orang yang kurang peduli, di tengah-tengah laut sama orang-orang yang agak kotak karena banyak beda itu, latar belakang yang berbeda, sifat-sifat mereka yang berbeda. Terkadang ada yang kurang setuju, terus ada juga yang kurang peduli gitu. Dan untuk keberhasilan yang banyak dukungan itu rata-rata memang yang mereka sudah mempunyai basic-nya. Jadi udah mereka, oh karena memang sekolah ini MTS, terutama MTS ya, karena berbasisnya agama jadi saya akan mendukung penuh kegiatan yang ada di sekolah tersebut bagi kita bisa mempengaruhi di sekitar dukungan sekolah tersebut.

Oke Ibu, ini poin pentingnya dalam penelitian saya ya, Ibu. Ini strategi apa yang Ibu gunakan untuk menjaga eksistensi budaya islami di sekolah? Kira strateginya gimana, Ibu?

Kalau di strategi ini, kita kan berbasis MTS ya, berarti madrasah. Otomatis udah agamanya di atas itu. Tapi ternyata kalau kita hanya menggunakan pelajaran di dalam pelajaran agama, ternyata itu masih kurang. Jadi kita di sekolah mempunyai seperti kelompok pembinaan keagamaan, terus ada kegiatan kajian rutin, terus ada kegiatan selat berjamaah setiap siang, terus ada juga kultum, ada juga pelatihan. Pelatihan apa? Pelatihan untuk mereka supaya lebih baik gitu. Selain itu, selain pelatihan dan itu, bagaimana kita sebagai guru, kita juga harus memberikan contoh dan memaraktekan yang baik, jadi mereka bisa mencontoh apa yang baik itu.

Terus, kira-kira Ibu, apakah ada kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam memperkuat budaya spiritual siswa itu?

Untuk komunikasi ini, kita kan sekarang jamannya udah modern ya, jadi kita tetap mempunyai saling berkomunikasi sama orang tua itu melalui WhatsApp. Itu untuk apa? Untuk kita melihat perkembangan siswa. Selain kita melalui WhatsApp, kita kan tetap membutuhkan berinteraksi laksus sama orang tuanya, jadi ada sesekali kita adakan untuk rapat. Rapat untuk apa? Untuk kita lihat hasil antara di sekolah sama hasil di rumah, apakah ada perubahan atau enggak, ataukah ternyata hal yang kita tanamkan di sekolah itu ternyata udah bisa tertanamkan di rumah. Karena apa? Karena antara sekolah sama pihak rumah atau orang tua, mereka saling kolaborasi untuk menanamkan apa yang baik ditanamkan di sekolah, diteruskan lagi di rumah.

Oke, yang terakhir bu, bagaimana program keagamaan yang dikembangkan agar relevan dengan realitas sosial, khususnya di kawasan ekonomi khusus dan tetap islami, itu gimana kira-kira bu?

Kalau di sini kan berarti sebenarnya ini tantangan tersendiri karena kita mempunyai kawasan ekonomi khusus, jadi kita mempunyai beberapa pendekatan yang mana penting bagi kita untuk menjadi muslim yang gimana sih, biar kita tetap menjalankan program kita, tapi kita juga enggak mengusik ataupun ini yang minoritas. Jadi kita tetap ada pendekatan-pendekatan, bagaimana kita sering, misalkan karena

kawasan ekonomi tadi kan, pariwisata dan lain-lain kan kita sering nih, ada orang yang berbeda agama sama kita, ataupun ada orang yang budayanya enggak sama kita, itu kita ajarkan gimana kita tetap memperhatikan mereka, tetap bersikap santun kepada mereka, terus kita enggak seenaknya kepada mereka, tapi kita tetap sebagai seorang muslim, jadi kita tetap diperkuat sosialisasi kita tanpa menghilangkan identitas kita sebagai muslim. Oke, terima kasih banyak ya bu.

B. Dokumentasi

1. SDN 1 Kuta



Program Kerja Kepala Sekolah dan Visi Misi Sekolah



Target dan Tujuan Sekolah



Struktur Organisasi Sekolah



Kegiatan Keagamaan Sekolah



Pendalaman Spiritual Siswa



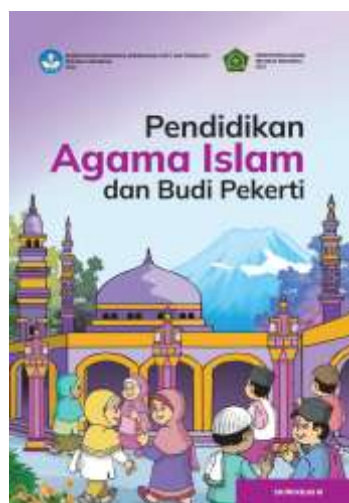
Pengajian Bulanan



Praktik keagamaan siswa



Foto bersama pasca wawancara dengan guru PAI



Buku Panduan Pembelajaran



Kegiatan belajar menggunakan proyektor

2. SDN 2 Kuta



Visi dan Misi Sekolah



Tata Tertib Sekolah



Kegiatan Pembelajaran dikelas



Praktik keagamaan



Praktik keagamaan



Kegiatan pengajian bulanan



Buku Pembelajaran



Wawancara dengan guru PAI

3. Mts. N 3 Lombok Tengah



Visi dan Misi Madrasah



Ruang Guru



Kegiatan tadarus al-quran



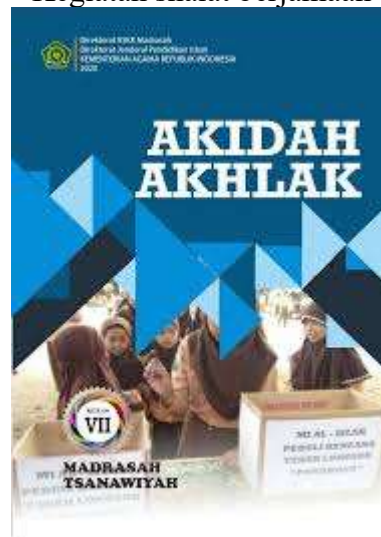
Kegiatan keagamaan mingguan



Kegiatan shalat berjamaah



Kajian bulanan



Buku Pembelajaran



Foto bersama pasca wawancara dengan guru aqidah akhlak

C. Surat Penelitian dan Surat Pernah Melakukan Penelitian

[illegible]

D. Kartu Bimbingan



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jember 61100
Jember
Telp. (0331) 411111
Fax (0331) 411112
Email: iai@iaijember.ac.id
Website: www.iaijember.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Lalu Muhammad Salikurrahman NIM : 23913057
Judul Tesis : STRATEGI EKSISTENSI BUDAYA SPIRITUAL ISLAM (Studi Kasus: Dilingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	11/11/2024	Bimbingan revisi Bab 1 - 3	
2	10/01/2025	Revisi Bab 1 - 3	
3	15/01/2025	Konsultasi kisi-kisi instrumen pen.	
4	16/01/2025	ACC Revisi instrumen Penelitian	
5	19/01/2025	Bimbingan & revisi Daftar isi	
6	19/08/2025	Bimbingan Tesis Bab 1 - 5	
7	20/08/2025	Bimbingan & Revisi Bab 1 - 5	
8	21/08/2025	Revisi Final Tesis	
9	21/08/2025	ACC Tesis sdr. Lalu Muhammad	

Yogyakarta,
Mengetahui
Kaprosdi

Dzulfitri Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I./Ph.D

E. Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 2729032322/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Lalu Muhammad Salikurrahman
Nomor Mahasiswa : 23913057
Pembimbing : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam
Judul Karya Ilmiah : STRATEGI EKSISTENSI BUDAYA SPIRITUAL ISLAMI (Studi Kasus: Di Lingkungan Sekolah Kawasan Ekonomi Khusus Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat)

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **4 (Empat) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8/13/2025

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

F. Riwayat Hidup

Nama : Lalu Muhammad Salikurrahman

NIM : 23913057

TTL : Merendeng, 11 Februari 2000

Alamat : Desa Kuta, Kec. Pujut, Kab. Lombok Tengah, NTB

Pendidikan Formal

2007-2012 : SDN 1 Kuta

2012-2015 : SMP Plus Munirul Arifin NW Praya

2015-2018 : SMA Plus Munirul Arifin NW Praya

2019-2023 : Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

2024-Sekarang : Universitas Islam Indonesia

Karya Ilmiah dan Non-Ilmiah

1. *Empowerment of Islamic Education Through Political Synergy in Southeast Asia, Especially in Indonesia and Malaysia*
2. Perspektif Pendidikan Perempuan Hj. Siti Raihanun dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam
3. *Optimization of the Synergy of Islamic Religious Education Teachers in Supporting the Counseling Guidance Program at SMK Darul Kamal NW Kembang Kerang in the 5.0 Era*
4. Peningkatan Kemampuan Menulis Media pada Bahasa Arab Level A2 CEFR dengan Menggunakan Media Wordwall: Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah NW Sikur

5. *The Role of Waqf in Advancing Quality Education and Community Empowerment in Alignment with the Sustainable Development Goals*
6. Pemikiran Pendidikan Islam Humanis-Teosentris TGKH Zainuddin Abdul Madjid: Kajian Sosiologis Atas Implikasinya Dalam Transformasi Masyarakat
7. Prespektif Simbolik Dalam Budaya Ritual Slametan: Studi Kasus Di Masyarakat Islam Jawa
8. Buku Suara Perlawanan
9. Buku AI dan Pendidikan Islam (Integrasi Teknologi dan Spiritual)
10. Buku Cerdas Belajar Tajwid dengan Menggunakan Metode Nazham Batu Ngompal
11. Buku Cahaya di Ujung Trowongan

Presenster Karya Tulis Ilmiah

1. Sebagai Presenter pada Kegiatan Seminar Internasional di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Sebagai Presenter pada Kegiatan Seminar Internasioan di UIN Alauddin Makasar
3. Sebagai Presenter pada Kegiatan Seminar Internasional di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
4. Sebagai Presenter pada Kegiatan Seminar Internasional di UIN Sunan Kalijaga

Prestasi

1st Runner-up Best Presenter at the IC-ISLEH international seminar, UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang